

306.59814
Azh
e

**KESERASIAN SOSIAL ANTAR ETNIK MELAYU
DAN MIGRAN MANDAILING DI KECAMATAN
RAMBAH PASIRPENGARAYAN KABUPATEN
ROKAN HULU RIAU**

Oleh :

ABDI AZHARI
NIM. 035050123

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

TGL. TERIMA :	11-07-08
ASAL :	
PENERBIT :	
NO. INDUK :	08/01



Tesis Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains
Program Studi Antropologi Sosial

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
M E D A N
2007**

ABSTRACT



Azhari, Abdi. *Compatibility of Ethnical Inter Social and Malay and Migrant Mandailing at Kecamatan Rambah Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau.* Thesis. School of Postgraduates., Social Antropology Program. State University of Medan. 2007

This research aim to fullfil creation of compatibility of social, what concerning social interaction, form of ethnical inter comments and interaction of Malay migrant Mandailing at Kecamatan Rambah Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau.

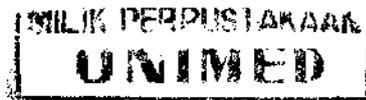
This research done in qualitative with approach of deskriptif try to elaborate and also descriptin various phenomenons and reality of social happenend at Malay publics and migrant Mandailing at Kecamatan Rambah Pasirpengarayan in briding social interaction causing formed compatibility of inters social both the different groups. As for problems which studied in this research namely how interaction, form of interaction and also ethnical inter comments of Malay migrant Mandailing in creation of compatibility of inter social both the grouu in Kecamatan Rambah Pasirpengarayan kabupaten Rokan Hulu Riau.

Data which mustered in this researchs obtained by the way of interview with aim to lay open facts histories existence of people Mandailing in Luhak Rambah, comments and interaction between ethnic of malays with migrant Mandailing and also form or cooperations patterns in the social compaibility of presentation. Second way namely participant observation where researcher entangle x'self directly in immeasurable ritual, negotiate public, customs partys and or religi. Data which have been collected the analysed exhaustively.

Research result indicate that:

1. Ethnical inter social interaction of Malay with migrant Mandailing in Pasirpengarayan felt more chummy, open, eksklusif and not segregatif happenend reciprocally.
2. Response of ethnical malay to migrant mandailing in luhak rambah Pasirpengarayan exspress existence of acceptance not social imperative and or peyoratif.
3. Form of ethnical interaction of Malay with migrant Mandailing is the association like interrelationship form: RT/RW, STM, reponsibility to environmental safety and also participation in mores and religi.
4. Factors influencing existence of compatibility of ethnical social of Malay with migrant Mandailing supported by demographic factor, economic social status factor, seatlement pattern, religion, comments or perception and also the role of social institues according to function of its.

ABSTRAK



Azhari. Abdi., Nim: 035050123. *Keserasian Sosial Antar Etnik Melayu Dan Migran Mandailing Di Kecamatan Rambah Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau.* Tesis. Program Pascasarjana Antropologi Sosial., Universitas Negeri Medan. 2007

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terciptanya keserasian sosial, yang menyangkut interaksi sosial, bentuk interaksi dan tanggapan antar etnik Melayu dan migran Mandailing di Kecamatan Rambah Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mencoba menguraikan serta mendeskripsikan berbagai fenomena dan kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat Melayu dan migran Mandailing di Kecamatan Rambah Pasirpengarayan dalam menjalin interaksi sosial sehingga terbentuk keserasian sosial antara kedua kelompok yang berbeda itu. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni bagaimanakah interaksi, bentuk interaksi serta tanggapan antar etnik Melayu dan migran Mandailing dalam terciptanya keserasian sosial antar kedua kelompok tersebut di Kecamatan Rambah Pasirpengarayan Rokan Hulu Riau.

Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh dengan cara interview atau wawancara yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta histories keberadaan orang Mandailing di *Luhak* Rambah, interaksi dan tanggapan antara etnik Melayu dengan migran Mandailing serta bentuk atau pola-pola kerjasama dalam terwujudnya keserasian sosial. Cara yang kedua yakni observasi peserta (*participant observation*) dimana peneliti melibatkan diri secara langsung dalam beragam ritual, rebug masyarakat, pesta-pesta adat ataupun religi. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Interaksi sosial antara etnis Melayu dengan migran Mandailing di Pasirpengarayan terasa lebih akrab, terbuka, eksklusif dan tidak segregatif yang terjadi secara timbalbalik.
2. Tanggapan etnis Melayu terhadap migran Mandailing di *luhak* Rambah Pasirpengarayan mencerminkan adanya penerimaan sosial yang tidak imperatif ataupun peyoratif.
3. Bentuk interaksi etnik Melayu dengan migran Mandailing adalah terbentuknya hubungan timbal balik seperti asosiasi, RT/RW, STM, tanggungjawab terhadap keamanan lingkungan, serta partisipasi dalam adat istiadat dan religi.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya keserasian sosial etnis Melayu dengan migran Mandailing didukung oleh faktor demografis, faktor status sosial ekonomi, pola pemukiman, persepsi atau tanggapan serta peranannya lembaga-lembaga sosial seperti adat dan agama sesuai dengan fungsinya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, sehingga penulis merasa merampungkan penulisan tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk mengakhiri studi di Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan.

Tesis yang berjudul: "*Keserasian Sosial Antar Etnik Melayu Dan Migran Mandailing Di Kecamatan Rambah Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau*" bertujuan untuk mengetahui terciptanya keserasian sosial pada masyarakat yang tertata secara majemuk yakni etnik Melayu dan migran Mandailing di lokasi Rambah Pasirpengarayan kabupaten Rokan Hulu Riau.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini dapat dirampungkan ini adanya kerjasama serta partisipasi antara berbagai pihak yang membantu penulis sejak penyusunan proposal, penelitian lapangan hingga akhirnya selesai diteliti bentuk tesis magister.

Pertama-tama penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tinggi serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua pembimbing yakni Bapak Prof. Dr. Bungaran A. Simandjuntak dan Bapak Dr. phil. Ichwan Adnan, M.Si yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam mengoreksi tesis ini sejak awal. Tanpa masukan dan coretan mereka, niscaya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada dewan penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang berguna dalam penyempurnaan hasil akhir penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pengelola Program Studi Antropologi Sosial: Prof Dr. Bungaran A. Simandjuntak selaku ketua program studi, Drs. Onggal Sihite, M.Si selaku sekretaris program yang telah bersedia membantu penulis dalam urusan administrasi selama perkuliahan. Tanpa terkccuali, penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh dosen di Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Sosial, yang telah membimbing dan mengarahkan serta membekali peneliti dengan segudang ilmu pengetahuan. Rasa terimakasih yang tulus juga disampaikan kepada Prof. Dr. Belfrik Manuaba selaku Direktur Pascasarjana dan segenap jajaran pengelola Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada Camat Luhak Rambah Pasirpengarayan, Lurah Pasirpengarayan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat serta segenap masyarakat di Luhak Rambah Pasirpengarayan yang telah membantu serta memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Rasanya, tanpa partisipasi mereka tidak mungkin penelitian ini dapat dirampungkan dengan baik. Demikian pula ucapan terimakasih disampaikan kepada mitra kerja di kantor Dinas Pendidikan Negeri Luhak Rambah Pasirpengarayan yang telah mencoba mengerti dengan kebutuhan peneliti selama empat tahun terakhir ini.

Secara khusus, peneliti mengucapkan rasa syukur, terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada istri tercinta *Hotnida Sihombing* dan anak-anakku *Nidya Elfadilla Azhari*, *Rahmi Muliani* dan *Nurul Alfiyah* yang hampir setiap minggunya dalam empat tahun terakhir saya tinggalkan hanya untuk

merah cita-cita pendidikan yang tengah saya tekuni. Tanpa perhatian dan pengertian dari mereka itu, niscaya peneliti dapat menjalani masa-masa empat tahun terakhir ini dengan baik. Atas dorongan dan pengertian itu, akhirnya tesis ini dapat dirampungkan dengan baik.

Kepada segenap pihak-pihak yang membantu peneliti, yang tidak dapat saya sebutkan saya per satu dalam tulisan ini, kiranya Allah SWT melimpahkan berkah dan hidayahnya kepada kita semua. Akhirnya, tesis ini penulis persembahkan kepada sidang pembaca dengan mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dalam penyempurnaan tesis ini dikemudian hari.

Medan, Agustus 2007
Peneliti:

Abdi Azhari.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	<i>Hal</i>
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
Abstract.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Lampiran.....	x
BAB I Pendahuluan.....	xi
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Studi Teoritis.....	9
1. Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan.....	9
2. Migrasi.....	18
3. Kesenjangan Sosial.....	21
H. Kerangka Berfikir.....	29
I. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis penelitian.....	33
2. Informan Penelitian.....	34
3. Pengertian Operasional.....	34
4. Fokus Penelitian.....	35
5. Teknik Pengumpulan Data.....	36
6. Teknik Analisis Data.....	37
7. Lokasi Penelitian.....	38
BAB II Gambaran Umum Daerah Penelitian Pasirpengarayan	

Rokan Hulu Riau	39
A. Kabupaten Rokan Hulu	39
1. Sejarah Pembentukan	39
2. Letak dan Luas Daerah.....	42
3. Fisiografis	43
B. Kecamatan Rambah Pasirpengarayan.....	45
BAB III Etnis Melayu dan Mandailing di Kecamatan Rambah	
Pasirpengarayan	48
A. Sukubangsa Melayu di Rambah Pasirpengarayan.....	48
B. Orang Mandailing di Rambah Pasirpengarayan.....	55
BAB IV Interaksi Sosial Etnis Melayu dan Mandailing	
Di Rambah Pasirpengarayan	63
A. Interaksi Sosial Kedua Kelompok	64
B. Bentuk Interaksi Migran Mandailing dengan Melayu.....	73
C. Tanggapan Orang Melayu terhadap Migran Mandailing	79
BAB V Faktor Pendukung Terciptanya Keserasian Sosial	
Etnis Melayu dan Mandailing	87
A. Prakondisi Terciptanya Keserasian Sosial	87
B. Faktor-faktor Terjadinya Keserasian Sosial	90
C. Keserasian Sosial Migran Mandailing dengan Melayu.....	98
BAB VI Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran	105
C. Rekomendasi	106
Daftar Pustaka	108

DAFTAR TABEL

Skema-1 Bagan Alur kerangka pemikiran	31
Tabel-1 Jumlah Kecamatan dan Desa Rokan Hulu.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-1 Garis-garis besar Observasi	vi
Lampiran-2 Pedoman wawancara	vii
Lampiran-3 Daftar Informan Penelitian	viii
Lampiran-4 Peta Lokasi Penelitian	ix
Lampiran-5 Izin Mengadakan Penelitian INFOKOM Rokan Hulu B&S	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi etnik Mandailing di kecamatan Rambah, Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) Provinsi Riau adalah suatu hal yang sangat perlu ditelusuri asal-usul kedatangannya, termasuk bagaimana mereka mampu mengadaptasikan diri dan kebudayaannya ditempat yang sama sekali bukan wilayahnya.

Seperti yang umum diketahui, dalam literature Antropologi dikemukakan bahwa etnik Mandailing merupakan salah satu sub etnik Batak yang berdiam di wilayah sepanjang Bukit Barisan di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli bagian Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa, jika anggota etnik itu berada di luar wilayah kebudayaannya, maka dapat dikatakan bahwa keanggotaan etnik tersebut telah menyebar ke berbagai daerah atau wilayah baru, yang mungkin belum pernah dimasuki.

Demikian pula bahwa, setiap etnis memiliki ciri-ciri yang khusus sebagai sebuah kelompok etnis (*ethnic grup*) yang membedakannya dengan kelompok etnis lain, yang mana dengan adanya ciri-ciri kekhususan tersebut, maka dapat mengenali bahwa mereka itu merupakan bahagian dari kelompok tertentu. Ciri-ciri kekhususan tersebut akan banyak dikenali atau terlihat dalam pelaksanaan ritual adat istiadat yang berlaku umum pada kelompok itu, yang meskipun

mereka telah berada di daerah perantauan, maka unsur-unsur kebudayaan yang berlaku umum pada kelompok itu pasti terbawa dan dengan mudah dapat dikenali.

Dalam masa sekarang, dimana setiap anggota suatu kelompok etnik telah relatif mudah memilih dan menentukan kediamannya, berarti bahwa setiap kelompok etnis atau anggota kelompok tidak lagi dibatasi secara kewilayahan atau teritori. Ini berarti bahwa, agak sulit menyatakan bahwa suatu daerah tertentu merupakan teritori khusus bagi suatu kelompok etnis tertentu pula. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat penyebaran anggota kelompok etnik yang telah relatif mudah dilakukan. Lagi pula, tidak terdapat suatu aturan yang menyebutkan bahwa suatu wilayah tertentu ditujukan bagi kelompok tertentu. Sebagai contoh, Medan pada awalnya adalah daerah hunian asli etnik Melayu, namun kota itu telah cukup heterogen dimana terdapat 8-10 kelompok etnis yang mendiaminya, bahkan etnik Melayu sebagai penduduk *host* telah banyak menyingkir ke daerah *pheriperi* kota.

Demikian pula, dengan daerah lain seperti Riau dimana daerah itu juga dikenal sebagai basis Melayu. Akan tetapi dalam perkembangan masa kini, daerah itu juga telah dihuni oleh ragam kelompok etnis terutama dari daerah Sumatera Utara yakni kelompok Batak (Toba dan Mandailing) yang sedikit banyaknya telah merubah struktur ke-etnis-an di daerah itu.

Sebagaimana yang umum diketahui bahwa pada saat terjadinya perpindahan penduduk atau migrasi, maka tak dapat di pungkiri bahwa kelompok etnis pendatang yakni kaum migran di daerah yang baru dimasuki itu, maka segala atribut yang melekat pada diri dan kebudayaannya dari daerah asal akan terbawa (*cultural borrowing*) ke daerah yang baru tersebut. Hal ini berarti bahwa,

kelompok etnis pendatang yakni kaum migran tersebut yang datang dengan segala atribut kebudayaan yang melekat pada dirinya akan menghadapi suatu hal yang serba baru, yang tidak saja ditunjukkan oleh wilayah yang baru tetapi juga individu dan kebudayaan yang baru. Demikian pula, dengan penduduk setempat, dimana mereka akan diperhadapkan pada kenyataan bahwa sekelompok orang atau beberapa orang telah memasuki daerah mereka yang sudah barang tentu berbeda dengan mereka ataupun kebudayaan mereka, atau bisa juga menimbulkan kecurigaan-kecurigaan di balik kedatangan kaum migran tersebut berupa eksploitasi lahan dan sumber daya alam atau hal lainnya yang bersifat dominasi bersifat ekonomi, kebudayaan ataupun politik.

Pertemuan diantara dua atau lebih kebudayaan itu, akan berdampak pada dua bentuk akhir yakni terciptanya keserasian sosial berupa adanya harmoni dan integrasi antar kelompok etnis atau sebaliknya berujung dengan ketidakserasian berupa disharmoni dan disintegrasi antar penduduk setempat dan kaum migran. Fenomena pertama yang disebut diatas bisa wujud, karena: *pertama* adanya penerimaan (*acceptance*) antara individu atau kelompok yang berbeda budaya itu yakni adanya keuntungan yang mutualis sehingga kecurigaan-kecurigaan yang bermotif ekonomi ataupun budaya itu hilang. Atau bisa juga karena adanya faktor-faktor integrasi (*integrative factor*) seperti kemiripan budaya atau adanya ikatan yang dapat mempersatukan kedua kelompok etnik. Akibatnya terciptalah hubungan antar etnik yang terjalin dengan baik yang berujung pada adanya keserasian sosial antar etnik. Model ini dapat wujud karena adanya keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari hubungan sosial itu, misalnya, kaum migran yang

mengontrak rumah atau lahan penduduk setempat. Singkatnya, terdapat hubungan yang saling komplementer dan mutualis dalam kehidupan sehari-hari.

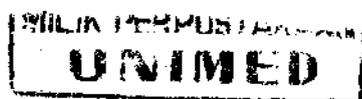
Kedua yakni, pada awalnya terjadi sikap saling menolak, namun seiring dengan adanya interaksi sosial (*social interaction*) yang terjadi setiap saat dimana sekaligus menciptakan pengenalan serta penyesuaian secara lebih jauh dan mendalam (*adaptation and asimilation*) yang pada akhirnya membentuk perpaduan budaya (*aculturation*). Situasi dan kondisi ini akan memberikan peluang pada berbagai kesempatan ekonomi dan budaya dimana setiap individu akan dapat memaksimalkan aktivitasnya. *Ketiga* yakni bahwa kelompok migran menyadari bahwa mereka adalah pendatang di tempat itu, sehingga mengambil sikap hati-hati dalam membina kontak sosial maupun dalam setiap bentuk aktivitas sehari-hari agar tidak sampai melahirkan penilaian yang negatif terhadap mereka. Model ini dapat tercapai misalnya dengan cara membentuk hidup bersama (membraur) dengan penduduk setempat, tidak eksklusif (mengisolir diri) dan tidak membatasi diri secara objektif serta tidak imperatif atau peyoratif.

Keempat yakni adanya persamaan budaya antara kedua kelompok itu. Persamaan itu bisa jadi karena kesatuan agama, mata pencaharian, seni dan lain-lain yang melahirkan moralitas budaya yang dapat diterima secara umum. Disamping itu, ikatan budaya yang tidak terlalu eksklusif (mengedepankan imperatif etnisnya) akan sangat mendukung terjadinya penerimaan antara kelompok etnis yang berbeda kebudayaan itu. Sedang fenomena yang disebut kedua, yakni adanya ketidakserasian sosial dalam masyarakat berupa terjadinya penolakan-penolakan antar etnik adalah bentuk lain ataupun pengingkaran dari

empat faktor yang disebut mendukung terciptanya keserasian sosial dalam masyarakat diatas.

Faktor-faktor pemersatu (*integrative factor*) itu bisa jadi meliputi aspek demografi yang mencakup jumlah populasi, perbandingan penganut agama, perbandingan ke-etnis-an, ataupun banyaknya kawin campur antar kelas-kelas kelompok. Bisa pula dari pola-pola pemukiman dalam *spatial arrangement* yang membaaur atau tidak terdapat segregasi (polarisasi) tempat tinggal yang berdasarkan kelas-kelas tertentu. Disamping itu, faktor lainnya adalah kemampuan berfungsinya sesuai tugas dan peran yakni lembaga-lembaga atau institusi sosial (*social institution*) seperti lembaga pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, perkumpulan olah raga, perkumpulan pemuda, asosiasi lingkungan (*Urban Tolong Menolong*) ataupun paguyuban berdasarkan kedaerahan. Faktor terakhir adalah nihilnya penilaian atau tanggapan yang bersifat imperatif terhadap etnisnya, serta peyoratif terhadap etnis atau kelompok lain sehingga mampu membentuk kesamaan persepsi.

Faktor-faktor ini, bila berfungsi sesuai tugas dan perannya, maka akan sangat berkontribusi dalam penciptaan atau terbentuknya masyarakat yang terbuka, tidak inklusif dan segregatif yang tampak pada berbagai tanggungjawab sosial dan lingkungan. Bisa jadi, tanggungjawab yang dimaksud adalah terkait kebersihan lingkungan, keamanan dan kenyamanan lingkungan, partisipasi dalam jamuan adat istiadat, rembug masyarakat, gotongroyong, atau bentuk lain yang mencerminkan sifat keterbukaan, kesamaan tujuan dari kedua kelompok.



Oleh karena itu, penelitian ini di arahkan pada tema terciptanya keserasian sosial pada dua kelompok etnik yakni kelompok etnis Melayu sebagai penduduk setempat dan kelompok etnis Mandailing sebagai kaum migran di Pasirpengarayan *Luhak* (Kecamatan) Rambah kabupaten Rokan Hulu Riau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat di identifikasi beberapa persoalan yang lahir dalam menjelaskan pertemuan dua atau lebih kelompok etnik yang berbeda kebudayaan. Persoalan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda yakni kebudayaan Mandailing (*migrants*) dan Melayu (*culture hosts*) di Pasirpengarayan Riau.
2. Adaptasi dan asimilasi serta akulturasi yang terjadi antara kelompok etnis pendatang Mandailing dan kelompok etnis Melayu setempat.
3. Kesempatan untuk memperoleh penghidupan (sektor ekonomi) bagi etnik migran Mandailing di daerah perantauan.
4. Interaksi sosial kelompok etnik migran Mandailing dengan kelompok etnik Melayu setempat.
5. Reaksi ataupun tanggapan penduduk Melayu setempat terhadap kaum migran Mandailing
6. Wujud interaksi antara etnik migran Mandailing dengan masyarakat Melayu setempat.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini, ke fokus kajian yang akan di teliti yakni bagaimanakah keserasian sosial antara kaum migran Mandailing dengan masyarakat setempat yakni Melayu, maka berikut akan dibatasi masalah-masalah yang akan di teliti secara mendalam, yakni:

1. Interaksi sosial kelompok etnik migran Mandailing dengan kelompok etnik Melayu setempat di Pasirpengarayan Riau Kabupaten Rokan Hulu Riau?
2. Reaksi ataupun tanggapan penduduk Melayu setempat terhadap kaum migran Mandailing
3. Wujud interaksi antara etnik migran Mandailing dengan masyarakat Melayu setempat.
4. Adaptasi dan asimilasi serta akulturasi yang terjadi antara kelompok etnis pendatang Mandailing dan kelompok etnis Melayu setempat.

D. Perumusan Masalah

Sejalan dengan poin-point yang telah disebutkan pada identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah seperti yang dirumuskan dibawah ini, yakni:

1. Bagaimanakah interaksi sosial kelompok etnik migran Mandailing dengan kelompok etnik Melayu setempat di Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau?

2. Bagaimanakah reaksi ataupun tanggapan penduduk Melayu terhadap kaum migran Mandailing di Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau?
3. Bagaimanakah bentuk interaksi antara etnik migran Mandailing dengan masyarakat Melayu di Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya keserasian sosial antara etnis Melayu dan migran Mandailing di Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau?



E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah interaksi sosial kelompok etnik migran Mandailing dengan kelompok etnik Melayu setempat di Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah reaksi ataupun tanggapan penduduk Melayu terhadap kaum migran Mandailing di Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau?
3. Untuk mengetahui bagaimanakah wujud interaksi antara etnik migran Mandailing dengan masyarakat Melayu di Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau?
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya keserasian sosial antara etnis Melayu dan migran Mandailing di Pasirpengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau?

F. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan gambaran yang valid tentang interaksi sosial antara masyarakat Melayu dengan migran Mandailing di Pasir Pengaraean Kabupaten Kota Indonesia umumnya.
2. Memberikan informasi yang empiris tentang terciptanya keserasian sosial pada kelompok masyarakat yang heterogen.
3. Sebagai kerangka acuan dalam membina kehidupan masyarakat yang kebhinekaan etnis dan budaya masyarakat Bangsa Indonesia.

G. Studi Teoritis

1. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan*

Menurut Koentjaraningrat (1981:146) yang dimaksud dengan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu *adat istiadat* tertentu yang bersifat kontiniu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (*common identity*). Pengertian diatas mirip dengan definisi masyarakat yang diajukan oleh Gillin dan Gillin (1954:139) bahwa masyarakat (*society*) adalah "...the largest grouping in which common customs, traditions, standards, and feeling of unity are operative". Dimana 'grouping' menyerupai 'kesatuan masyarakat', 'common customs', 'traditions' adalah unsur 'adat istiadat' dan 'common attitudes and feeling of unity' adalah unsur 'identitas bersama'.

Pendefinisian masyarakat seperti yang dilakukan oleh Gillin dan Gillin diatas termasuk dalam kelompok masyarakat "*largest grouping*" yang berarti

ini dapat dikategorikan sebagai konsep masyarakat yang lebih luas seperti dalam konteks negara yakni masyarakat Indonesia. Namun dalam pengertian yang lebih sempit, masyarakat dapat merupakan kesatuan warga seperti satu desa, satu kota dan bahkan dalam kesatuan kekerabatan seperti marga (*clan*) atau etnis. Oleh karena itu, rangkaian kelompok masyarakat yang kecil yang dibentuk oleh suatu ikatan tertentu dapat membentuk ikatan yang lebih luas seperti negara. Ini berarti bahwa, sebuah kelompok kekerabatan seperti *marga* pada orang Batak, pada dasarnya adalah sumber dari warga negara yakni dengan terbentuknya ikatan dengan orang atau kelompok lain seperti dengan orang Jawa, Ambon dan Papua hingga pada akhirnya terbentuk kesatuan masyarakat yang lebih luas dalam bernegara yakni sebagai warga negara Indonesia.

Berbeda dengan masyarakat, maka istilah lain yang agak rancu adalah pengertian dari komunitas. Istilah masyarakat diterjemahkan sebagai istilah umum bagi satu kesatuan hidup manusia, karena itu bersifat lebih luas dari komunitas. Masyarakat adalah semua kesatuan hidup manusia yang bersifat mantap dan yang terikat oleh satu kesatuan adat-istiadat (*common customary law*) dan rasa identitas bersama, tetapi komunitas bersifat lebih khusus karena ciri tambahannya yakni adanya ikatan lokalitas atau kesadaran wilayah. Dengan demikian, komunitas seperti yang didefinisikan oleh Mc. Iver dan Page (1937: 8-9) adalah "kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas" Oleh karena itu, pengertian masyarakat jauh lebih luas jika dibandingkan dengan komunitas. Namun persamaan dari kedua terminologi

itu adalah bahwa keduanya merupakan kumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi.

Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Dalam konteks negara misalnya, merupakan sekumpulan manusia yang terdiri dari berbagai prasarana yang memungkinkan para anggotanya dapat berinteraksi secara intensif dengan frekuensi yang tinggi. Prasarana itu bisa jadi seperti jaringan komunikasi dan transportasi udara, darat dan laut, telepon, surat kabar dan lain-lain. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi. Namun demikian, tidak semua kesatuan manusia yang bergaul dan berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus.

Sekumpulan orang yang mengerumuni seorang tukang obat di pelataran kaki lima, orang-orang yang menonton simulasi *catur* di pasar tradisional bukanlah disebut suatu masyarakat, karena meskipun kadang-kadang mereka juga berinteraksi secara terbatas, mereka tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali berupa perhatian terhadap tukang obat tadi. Demikian pula sekumpulan orang yang menonton pertarungan sabung ayam di Bali. (Geertz, 1973:412-453).

Adapun ikatan yang membuat suatu kesatuan kolektif manusia itu menjadi suatu masyarakat adalah tergantung pada pola tingkah laku khas mengenai faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagi pula, pola itu harus mantap dan kontiniu. Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa pola khas itu haruslah sudah menjadi adat atau kebiasaan yang khas. Kecuali ikatan adat

istiadat yang meliputi sektor kehidupan serta kontinuitas dalam waktu, suatu kesatuan masyarakat manusia juga memiliki ciri lain yakni suatu rasa identitas diantara para warganya (*common identity*) atau mereka memang merupakan satu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan lainnya.

Seperti yang telah disebut diatas, bahwa masyarakat adalah sekumpulan kolektif manusia. Maka dapat dipastikan bahwa manusia itu memiliki kebudayaan yang jika dibandingkan dengan sekumpulan manusia lain, maka kebudayaan tersebut akan berbeda. Oleh karena itu, sekumpulan kolektif manusia yang memiliki karakteristik sendiri yang diterima secara umum dan berlaku pada kolektif manusia itu dapat disebut sebagai kelompok etnik (*Ethnic group*). Dengan mengutip pendapat Naroli, Barth (1988: 11) mendefenisikan bahwa kelompok etnik (*ethnic group*) adalah populasi yang:

1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari populasi lain.

Telah disebutkan diatas bahwa untuk pada saat sekarang, dimana kelompok masyarakat tidak lagi dibatasi secara teritorial. Hal ini mengingatkan kita pada kenyataan bahwa hampir tidak ada lagi ditemukan di muka bumi yang disebut bahwa suatu teritori tertentu adalah teritori kelompok etnis tertentu pula. Memang, di beberapa tempat masih dijumpai kelompok-kelompok etnis terasing seperti etnis *Sakai*, etnis *Laut* di pedalaman Riau, atau beberapa kelompok etnis di Kalimantan dan Papua, namun, wilayah mereka itu telah pula disentuh oleh kelompok lain yang bukan dari kelompoknya.

Kenyataan seperti ini bermuara pada adanya dinamika masyarakat berupa perubahan sosial dan budaya yang menyertai manusia itu, lagi pula realisme di masyarakat bahwa hampir setiap kelompok-kelompok ke-etnis-an dalam masyarakat itu telah bercampur baur baik secara teritori atau dengan cara kawin mawin. Jika kita menentukan suatu batasan kelompok etnik berdasarkan atribut-atribut tertentu yang menandakan sebuah kelompok etnik seperti kekerabatan, teritori dan lain sebagainya, maka kita telah berupaya membuat suatu standar pengelompokan sebagaimana lazimnya pada masyarakat tradisional yang masih menjaga keutuhan kekerabatan dan teritorinya (Barth, 1988).

Kajian-kajian Barth dan Bruner dalam Pelly (1994:4) menjelaskan bagaimana suatu kelompok etnik tertentu (Batak Toba) belajar memodifikasi segi-segi budaya tertentu mereka agar dapat diterima oleh kelompok etnik lainnya dalam proses interaksi, bahkan terkadang dalam persaingan antar kelompok etnik, identitas dan batas etnik yang mereka miliki di pandang perlu untuk menyamarkan dan menyembunyikan, bahkan penyamaran tersebut juga difasilitasi juga oleh berbagai asosiasi-asosiasi sukrela keagamaan sebagai upaya adaptasi dalam menghadapi berbagai perbedaan dan perubahan dalam kehidupan.

Justru yang terjadi adalah sebaliknya yakni adanya penyebaran antar individu maupun kelompok yang melintasi batas budaya dan teritori tertentu yang bisa terjadi dalam suatu wilayah ataupun antara wilayah dan bahkan antar provinsi dan antar negara. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penduduk atau masyarakat dan bahkan individu dari suatu kelompok tertentu telah dengan mudahnya memasuki kawasan lain walaupun itu bukan wilayah kebudayaannya. Dengan

begitu, kita dapat menyatakan bahwa mobilitas individu yang melintasi batas teritori dan kebudayaan tersebut dapat kita sebut sebagai perpindahan penduduk.

Mobilitas penduduk atau migrasi dapat terjadi disebabkan oleh adanya proses modernisasi maupun industrialisasi, ataupun dikarenakan oleh laju pertumbuhan yang tinggi (natalitas) yang bertolak belakang dengan mortalitas. Dalam bahasan Geertz (1974), dimana pengkruktan lahan pertanian di pedesaan sebagai dampak dari kemiskinan yang dibagi (*shared poverty*) dengan stagnasi masyarakat juga dapat meningkatkan migrasi penduduk desa ke kota (daerah baru) karena desa dianggap 'tidak sanggup' lagi menyediakan lahan untuk pertanian. Oleh karena itu, penduduk desa berupaya mencari lahan lain yang memungkinkan mereka dapat memperoleh lahan yang baru ataupun sumber penghidupan yang baru bagi dirinya maupun keluarganya. Oleh karena itu, migrasi dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal (*residential*) secara permanen ataupun temporer dengan tidak membatasi jarak maupun sifatnya (Lee, 1987).

Dalam konteks lain, Mochtar Naim (1984) mengemukakan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Minangkabau, bahwa migrasi identik dengan merantau yakni ditandai dengan adanya perpindahan (pergi keluar daerah) dengan kemauan sendiri dan akan berkomunikasi serta berinteraksi tidak hanya dengan etnisnya melainkan juga etnis dan kultur yang berbeda-beda. Walaupun demikian, migrasi dengan model merantau, pada umumnya adalah bersifat sementara yang disebabkan karena para perantau tersebut memiliki keinginan untuk kembali ke daerah asalnya. Kebiasaan seperti ini, biasanya telah

direncanakan sebelumnya sehingga konsep utamanya adalah *mobilisasi* (pindah) (penghasilan) di daerah lain dan memberikan kontribusi bagi keberlanjutan daerah asal.

Proses terjadinya mobilitas (migrasi) dalam hal ini, apakah *spontaneous* secara spontan seperti urbanisasi yang didorong oleh kemiskinan di daerah asal karena motivasi lainnya seperti melanjutkan studi. Sebaliknya, *transmigrasi* cenderung didorong oleh kepadatan penduduk kota sehingga dipandu pemerintah untuk mendistribusikan penduduk ke daerah yang relatif jarang penduduknya. Oleh karenanya, migrasi dalam hal terkecilpun seperti perpindahan *urbanisasi* melibatkan perpindahan fisik dan non fisik dari individu tersebut. Melalui berpindahnya orang yang bersangkutan yang juga disertai oleh perpindahan *social* sosial lainnya seperti aspek kekerabatan, karakteristik kebudayaan, *kebiasaan* kebiasaan daerah asal.

Dengan berlatar belakang kemiskinan dan ketidakcukupan *subsistence* pertanian seperti di pulau Jawa, telah mendorong penduduk Pulau Sumatra untuk melakukan migrasi, baik melalui transmigrasi ataupun karena *kepaksaan* sebagai budak kolonial di perkebunan Sumatera Timur. Berbeda dengan *transmigrasi* Batak (Toba dan Mandailing) yang migrasinya lebih *dilatarbelakangi* oleh pencaharian pekerjaan sebagai upaya mewujudkan *cita-cita* *hasangapon* *hasangapon*, dan *hagabeon*. Pada akhirnya, banyak diantara migran Batak ini menjadi raja-raja tanah ditempat yang baru itu (Bruner, 1974).

Schubungan dengan hal tersebut, Sairin (2002) mengemukakan bahwa terjadinya migrasi dalam arti secara fisik dari suatu tempat ke tempat lain antara

geografis, baik secara permanen maupun tidak, disebabkan oleh dua faktor utama yakni faktor pendorong (*push factor*) dari daerah asalnya (*origin*) dan faktor penarik (*pull factor*) di daerah tujuan (*destination*). Dalam hal lain, faktor seperti ekologi, ekonomi, sosial dan politik turut pula melatar belakangi migrasi tersebut. Singkatnya, menurut Lee (dalam Sairin, 2002:79) migrasi terjadi karena adanya faktor negatif dan positif di daerah asal dan daerah tujuan.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa pada saat individu memutuskan untuk berpindah, maka perpindahan itu tidak saja terjadi secara fisik tetapi juga disertai oleh kebudayaannya, yakni berbagai atribut yang melekat pada dirinya. Hal ini bisa wujud seperti yang dikemukakan oleh Pelly (1985) dalam menggambarkan perkembangan kota Medan yakni dipertahankannya kebiasaan lama dalam membangun perumahan atau pemukiman (misalnya) yang homogenous untuk kelompok etnis (*primordial*) tertentu. Selain itu, Manteau (1958) dalam Pelly (1985) menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat dikota-kota di Indonesia. Kota merupakan suatu tempat pengumpulan suatu keluarga atau kelompok masyarakat organisasi sosial. Masing-masing harus bergumul untuk mendapatkan tempat yang perlu untuk hidup dan belajar.

Dalam persaingan seperti itu, mereka mempunyai kekuatan yang berbeda-beda, norma-norma yang berlainan serta tujuan hidup dan idealisme yang berbeda-beda pula, bahkan mempunyai lembaga-lembaga (pranata) sosial yang tidak sama. Anggota kelompok tertentu kurang memperhatikan tradisi-tradisi yang berlaku pada kelompok lain. Kelompok lain dianggap sebagai "*orang asing*" atau bukan kerabat (Bruner, 1974). Akibatnya tidak ada satu kelompok

pun yang mau mengabdikan dirinya demi pertumbuhan (kota) yang berarti dan memuaskan. Itulah sebabnya mengapa kota-kota di Indonesia tumbuh dengan tidak teratur dimana masing-masing kelompok hanya memikirkan perbaikan fasilitas perumahan dan lingkungan tempat tinggal mereka sendiri secara terpisah-pisah (Manteau, 1958).

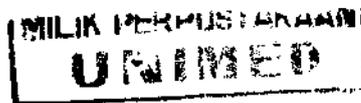
Fenomena lain ditunjukkan oleh Edward M. Bruner (1961) dan Pelly (1984) dalam kasus kota Medan yakni ketiadaan budaya dominan (*dominant culture*) dimana kelompok-kelompok etnis yang ada cenderung untuk kembali kepada ikatan-ikatan primordial (*primordial ties*) yang bersifat eksklusif. Kecenderungan ini menimbulkan kehidupan yang segregatif atau polarisasi pemukiman berdasarkan strata ekonomi dan sosialnya. Akibatnya, Medan kaya dengan sejumlah pemukiman kelas elit sampai kelas rendahan dan bahkan yang bcrumah di kolong jembatan sekalipun.

Sungguhpun pembahasan yang dilakukan oleh Clifford Geertz (1973), Usman Pelly (1983 ; 1984) dan Manteau (1958) pada umumnya berada di daerah perkotaan, namun peneliti berkeyakinan bahwa fenomena tersebut turut mewarnai migrasi penduduk yang terjadi disetiap kota di Indonesia, Medan pada khususnya. Oleh sebab itu, uraian dari ketiga pakar tersebut juga digunakan dalam penelitian ini terutama dalam membandingkan keserasian sosial di kota Medan dengan daerah penelitian ini yakni Riau.

Selanjutnya, seperti yang telah diurai didepan dimana kebudayaan dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan gagasan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan alam serta

menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Pelly, 1985). Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai "rekayasa pengendalian" (*control mechanism*) bagi kelakuan manusia (Geertz, 1973) atau sebagai pola tingkah laku manusia (Keesing dan Keesing, 1971). Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri dari serangkaian model kognitif yang digunakan oleh manusia sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972).

Koentjaraningrat (1981) antara lain menyatakan bahwa salah satu unsur dari kebudayaan yang bersifat ide itu adalah norma-norma atau aturan-aturan sebagai pedoman untuk berinteraksi bagi sesama anggota masyarakat pendukungnya. Sistem norma itulah yang disebut dengan pranata sosial yang diorganisasi oleh lembaga-lembaga sosial.



2. Migrasi

Banyak faktor yang memungkinkan seseorang dan bahkan kelompok masyarakat melakukan migrasi. Dalam banyak hal migrasi itu dapat dikarenakan oleh alasan untuk menemukan kehidupan yang lebih baik yang tentu saja bertumpu pada alasan ekonomi. Ada juga karena keinginan mencapai dan mencari pendidikan yang lebih baik di kota. Namun demikian, adapula yang melakukan migrasi karena terpaksa seperti akibat bencana alam, perang atau ledakan politik dari negaranya sehingga mengharuskan orang tersebut mencari suaka politik di negara orang lain.

Selanjutnya, menurut Dixon (1952:17) bahwa migrasi dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan faktor yang mengakibatkan terjadinya migrasi tersebut. *Pertama* adalah akibat tekanan ledakan politik yang terjadi secara tiba-tiba seperti banjir, gempa, bom dan lain-lain. *Kedua* adalah akibat pengusiran besar-besaran, kekalahan perang dan berbagai sebab yang lebih sukarela seperti keinginan untuk menjelajahi, kesempatan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik ataupun keinginan untuk menempati negeri yang baru.

Namun, pada dasarnya hampir semua perpindahan tertumpu pada aspek kehidupan yang mengupayakan tentang apa yang dilakukan oleh migran di tempat yang baru. Oleh pakar geografi misalnya, melihat migrasi yang dilakukan oleh orang berdasarkan jarak dari suatu daerah ke daerah lain berdasarkan perubahan lingkungan sosial. Jarak itu sendiri dapat ditentukan oleh perubahan lingkungan yang masih ada di daerah yang sama maupun daerah yang relatif berbeda. Namun demikian, migrasi dapat juga dipandang sebagai suatu proses dimana migran bertindak untuk berpindah secara budaya, ekonomi dan lingkungan sosial.

Selanjutnya, Mier (1987) menguraikan bahwa migrasi dari sudut pandang ekonomi terutama adalah para buruh atau pekerja yang merupakan gejala atau fenomena meluasnya sektor ekonomi, politik dan perubahan sosial. Berdasarkan pandangan ini, pengertian migrasi bukan hanya sekedar terbatas pada perpindahan penduduk, tetapi cenderung merupakan akibat dan bahkan sebahagian daripada perubahan-perubahan tersebut.

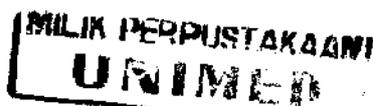
Dalam hal lain, Usman Pelly dalam disertasinya: "*Urbanisasi dan Adaptasi*" (1994) mengemukakan bahwa gejala migrasi sekaligus sebagai alat

penerapan misi budaya yakni sekumpulan tujuan yang diharapkan dicapai oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat yang bersangkutan. Perbedaan konteks dimaksud ada pada dua kelompok masyarakat yang ditelitinya yakni Mandailing dengan Minangkabau. Dengan mengetahui misi apa yang dikandung dalam migrasi tersebut, kiranya dapat diketahui faktor apa yang menjadi penyebab dan tujuan dari migrasi yang dilakukan.

Dalam masyarakat Mandailing yang bermigrasi ke Sumatera Timur pada akhir abad-18 mengemukakan bahwa alasan itu bukan hanya berdasar pada alasan ekonomi tetapi juga berdasarkan pandangan sosial budaya yakni ideologi budaya yang saling berkaitan menjadikan mereka untuk bermigrasi. Berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang melakukan migrasi yang semata-mata disebabkan oleh desakan ekonomi, dimana kampungnya tidak dapat diharapkan memberikan pendapatan baru sehingga mendesak mereka untuk melakukan migrasi. Tujuan migrasi seutuhnya adalah untuk mencari pendapatan (mengumpulkan uang) secara periodik kemudian membawa uang tersebut kembali kedaerahnya. Disana mereka membangun rumah, membeli tanah ataupun membangun Sunat dan Masjid.

Jadi, migrasi pada masyarakat Mandailing bukan semata-mata disebabkan oleh desakan ekonomi tetapi cenderung untuk mencari prestise yang lebih baik tanpa menghubungkan antara daerah rantau dengan daerah asal. Di daerah rantau tersebut, mereka seolah tidak mempedulikan keadaan kampungnya yang ditinggalkan oleh mereka, tetapi cenderung untuk memperluas *harajaan* di *Bumi*

ni ranto seperti menjadi pejabat dan penguasa sektor ekonomi dan pemerintahan. Sedangkan orang Minangkabau lebih mentik beratkan pada sektor ekonomi dengan mendirikan rumah-rumah makan khas Padang, memupuk pendapatan dan membawanya ke kampung halaman yang terjadi pada saat liburan hari-hari besar keagamaan seperti lebaran.



3. *Keserasian Sosial*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) kata '*keserasian*' dari kata dasar '*serasi*' yang bermakna '*sesuai*', '*cocok*' '*selaras*' ataupun '*harmonis*'. Afiks ke-an pada kata dasar itu menjurus pada kata sifat yakni menjadi '*kesesuaian*', '*kecocokan*', '*keselarasan*' ataupun '*keharmonisan*' yakni suatu (kondisi) yang sesuai, cocok, selaras dan harmonis. Oleh karena itu, keserasian sosial dapat diartikan sebagai kondisi hubungan yang harmonis antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atau antara satu etnis dengan etnis lainnya. yang ditunjukkan oleh derajat hubungan yang serasi, sesuai dan selaras. Dalam keadaan seperti ini, keserasian sosial dapat di katakan sebagai pola kerukunan hidup bersama yang bersifat dinamis yang ditandai dengan adanya jalinan kerjasama (korporasi), akomodasi, akulturasi dan asimilasi.

Dalam laporan Penelitian yang diketuai oleh Usman Pelly (1985) tentang menciptakan prakondisi keserasian hidup di 6 kelurahan kota Medan, yang membandingkan terciptanya keserasian hidup dari tiga pola pemukiman. Pola pemukiman yang dimaksud adalah pola pemukiman belum membaur (*segregatif*) yang terdapat di Pulau Brayan dan Sidorejo, pola pemukiman setengah membaur

(Sekip dan Sei Putih Timur) serta pola pemukiman membaur (Sidodadi dan Merdeka). Lebih lanjut disebutkan bahwa, terbentuknya pola-pola pemukiman tersebut, secara nyata disebabkan oleh faktor-faktor seperti 1) faktor demografis yang meliputi: a) agama, b) pendidikan, pekerjaan, c) identitas etnis, d) pasangan suami istri yang kawin campur, dan 2) strata sosial ekonomi.

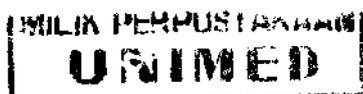
Keserasian hidup yang tercipta atas pola pemukiman yang cenderung segregatif disebabkan oleh kurang membaurnya masyarakat di daerah itu, baik secara etnisitas, agama, ataupun identitas etnis mereka. Oleh karena dominasi yang ada tersebut, cenderung mengurangi peran lembaga-lembaga seperti pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, organisasi pemuda, perkumpulan olah raga, asosiasi atau paguyuban ataupun asosiasi kedaerahan dalam rangka menciptakan keserasian hidup. Sementara itu, pada pola pemukiman yang setengah membaur, dimana dominasi-dominasi seperti dikemukakan diatas sudah relatif berkurang sehingga peran-peran dari lembaga-lembaga atau pranata tersebut sudah mulai bekerja.

Selanjutnya, pada pola pemukiman yang telah membaur, maka dominasi-dominasi seperti diatas hampir tidak dapat ditemukan lagi sehingga institusi sosial telah aktif bekerja, dan hal inilah yang disebut sebagai prasyarat atau prakondisi dalam terciptanya keserasian hidup. Oleh karena itu, dalam pembahasan Pelly (1985) dikota Medan tersebut dikemukakan bahwa keserasian hidup (sosial) adalah bentuk (*pattern*) kebersamaan hidup (*togetherness*) dalam suatu masyarakat (majemuk) yang saling mengerti, komunikatif, terbuka dan dinamis serta tidak segregatif dan eksklusif. Lebih lanjut, dalam Panduan

Pelaksanaan Pengukuran Kescrasian Sosial (1992:7) diuraikan bahwa keserasian sosial adalah suatu keadaan dan suatu proses kehidupan bersama, dimana hubungan interaksi antar kelompok dan anggota masyarakat lebih bersifat asosiatif sehingga memungkinkan berlangsungnya kehidupan dan perkembangan berkelompok atau bermasyarakat yang memberikan kepuasan lahir dan bathin bagi semua pihak.

Untuk mendukung terciptanya keserasian sosial dikalangan masyarakat, maka terlebih dahulu diawali oleh tumbuhnya interaksi yakni kontak timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Kontak sosial atau interaksi itu sangat penting dalam menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat, oleh karenanya dalam menciptakan keharmonisan tersebut, perlu diindahkan hal-hal berikut yakni: 1) Kontak sosial, 2) komunikasi, 3) struktur sosial dan 4) bentuk interaksi (Chitambar, 1973). Hal pertama berarti suatu gejala sosial yang terjadi akibat adanya hubungan yang terjadi antara sesama individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Terjadinya interaksi antara dua kelompok etnis yakni masyarakat setempat (*host population*) dengan masyarakat pendatang (*migrant*) dalam mendiami wilayah pemukiman (*settlement*) dengan segala aspek sosial ekonomi. Bentuk kegiatan itu dapat bersifat sepihak, secara timbal balik maupun berdiri sendiri selaras dengan kemauan masyarakat atau suasana yang tercipta sebelumnya.

Terdapat kontak sosial antar kelompok apabila ada tanggapan timbal balik serta penyesuaian perilaku dalam diri pihak-pihak yang melakukan kontak sosial



terhadap pihak lain. Terjadinya proses secara timbal balik dan proses penyesuaian diri antar kelompok etnis berkaitan dengan proses sosialisasi yang ada dalam kelompok dan budaya masing-masing serta kontinuitas pola ajar di lembaga-lembaga formal yang ada. Proses sosialisasi dalam hal ini adalah pemeliharaan kontinuitas normatif dari generasi ke generasi, mengajarkan nilai kemasyarakatan yang bukan saja sekedar tuntunan moral bagi pelakunya dalam bertindak sehari-hari, tetapi juga merupakan sentral pengertian baginya. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai universalitas yang berlaku general mengenai tata krama dan nilai performa sosial yang harmonis, yakni semacam moralitas yang berlaku umum. Kedua nilai ini akan dijumpai di setiap kelompok etnis yang walaupun bervariasi sesuai dengan budaya yang dianut masing-masing etnis.

Point kedua yakni komunikasi terjadi akibat adanya kontak sosial. Komunikasi memegang peranan penting bahwa seseorang dapat memberikan tafsiran pada perilaku orang lain melalui wujud oral, bahasa dan gerak tubuh, sikap dan perasaan. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi serta pemahaman dari bahasa itu sendiri akan memberikan peluang untuk mengenal lebih jauh lagi tentang struktur, nilai dan norma maupun adat istiadat kelompok sosialnya. Untuk itu, dibutuhkan institusi yang mengatur dan mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan sosial yang harmonis. Dengan adanya perilaku dan penampilan sosial yang harmonis ini akan memungkinkan terciptanya hubungan sosial antar kelompok etnis dalam suatu struktur, dimana masing-masing terkait dengan norma-norma sosial, beragam perasaan yang didasari pada nilai-nilai yang menentukan perilaku selama berinteraksi pada berbagai posisi dan status sosial.

Hubungan sosial yang ada dalam suatu struktur yang disertai dengan unsur-unsur yang saling mendekatkan diri ke arah terciptanya korporasi dan akomodasi, sedang sebaliknya adalah konflik.

Kehidupan bersama dalam kelompok dimana terdapat korporasi antara masing-masing anggota yang memiliki ciri suatu organisasi, pada dasarnya tidak mencerminkan integrasi. Dalam hal ini, sesuai dengan batasan Linton (1984:264) integrasi diartikan sebagai perkembangan progresif dalam rangka menyesuaikan-persesuaian yang sempurna antara berbagai unsur-unsur, yang secara bersama-sama mewujudkan '*total culture*'. Sedang tingkat atau taraf integrasi (persesuaian) tersebut (*degree of integration*) ialah taraf penyesuaian yang telah dapat dicapai pada suatu titik tertentu di dalam '*culture continuum*'.

Oleh karena kebudayaan itu merupakan sebuah formasi yang bagian-bagiannya saling sesuai menyesuaikan, sebab itu masuknya setiap unsur kebudayaan yang baru tentu akan mengganggu keseimbangan yang telah ada. Sebelum unsur itu dapat menjadi universalitas dan spesialisitas, lebih dahulu harus melalui serangkaian proses penyesuaian-penyesuaian. Gejala saling sesuai menyesuaikan antara unsur-unsur kebudayaan itu lazim dikenal dengan integrasi.

Interrelasi antara unsur-unsur di dalam lingkungan sesuatu kebudayaan adalah sedemikian kompleksnya, sehingga sebenarnya sangat sukar untuk mengkaji integrasi didalam aspeknya yang statis (Linton, 1984). Dua aspek yang tampaknya tidak saling berhubungan, dalam kenyataannya dapat berhubungan, rapat dan erat, berkat penyesuaian masing-masing unsur dengan serangkaian unsur-unsur lainnya. Fakta ini akan nampak jelas apabila mengkaji integrasi di

dalam prosesnya, dengan mengamati jalanya perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian baru antara unsur-unsur yang telah ada, yang setiap kali terjadi apabila ada sebuah unsur baru diterima di dalam formasi kebudayaan.

Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh Linton (1984) dengan mengambil contoh di Madagascar, dimana terjadi perubahan di segala bidang kehidupan masyarakat etnis *Tanala* sebagai akibat masuknya sistem bersawah. Sistem bersawah yang mengakibatkan terjadinya perubahan tersebut adalah hasil 'borrowing' dari etnis *Betsileo* yang daerahnya terletak di sebelah Timur wilayah etnis *Tanala*. Dengan berfaknya sistem sawah, maka kehidupan *nomade* berubah menjadi menetap, ikatan kehidupan bersama beralih menjadi kehidupan keluarga, kedudukan hak milik menjadi kuat dan nampak adanya perubahan menuju pemerintahan sentralistis. Dengan makin lepasnya ikatan kelompok, maka makin bebaslah jalanya hubungan seorang anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lainnya. Demikian pula dengan sistem perkawinan yang telah eksogam dan lain-lain.

Contoh sebagaimana pada kelompok *Tanala* di Madagascar tersebut menunjukkan bahwa selama berlangsungnya proses perubahan kultural, disintegrasi dan integrasi berjalan berdampingan. Jadi, pada saat bagian-bagian tertentu dari kebudayaan telah berhasil mengadakan penyesuaian, ada bagian-bagian lain yang baru merasakan gerak perubahan yang ditimbulkan oleh perubahan itu (Kleden, 1992). Pada pokoknya, proses penerimaan unsur baru menimbulkan masa pancaroba: namun masyarakat tetap dapat terus berlangsung hidup. Sedang para anggotanya tetap dapat makan dan berpakaian dan jarang

sekali terjadi suatu unsur kebudayaan yang semula telah diterima cukup merata, kemudian dicampakkan lagi.

Pada umumnya, unsur yang memang cukup dapat sesuai dengan kebudayaan pihak penerima tidak akan menghancurkan sesuatu masyarakat ataupun kebudayaan. Karena kedua belah pihak saling memiliki vitalita yang mengagumkan dan kapasitas yang hampir tak terbatas untuk melaksanakan perubahan dan adaptasi. Apabila unsur yang masuk mulai tampak menimbulkan kesulitan-kesulitan, maka *'inventive ability'* para anggota masyarakat akan bergerak seketika dan unsur baru itu dengan unsur yang ada akan dirubah sedemikian rupa sehingga dapat saling bertemu. Akan tetapi penting dicatat bahwa, penerimaan terhadap unsur-unsur baru terhadap kebudayaan penerima itu tidaklah selalu sama. Ada unsur yang dapat dikatakan tidak menimbulkan kegoncangan sama sekali dan ada pula yang menimbulkan kegoncangan.

Lain daripada itu, harus pula diperhatikan bahwa unsur yang sama tidak tentu sama akibatnya bagi kebudayaan penerima. Sebagai contoh, Linton mengemukakan, bahwa masuknya agama Kristen di Samoa hanya kecil saja *"disruptive effect"*nya (akibat yang menimbulkan perubahan) dan mudah integrasinya, oleh karena pada jaman pra Eropa agaknya fungsi agama tidak begitu penting di Samoa. Keadaan ini berbeda sama sekali dengan apa yang terjadi di Madagascar, sebagai akibat masuknya agama Kristen.

Seberapa jauhkah taraf integrasi yang mungkin dicapai di dalam lingkungan kebudayaan? Menurut Linton (1984:269), tak ada sebuah kebudayaan yang pernah mewujudkan integrasi dengan mutlak atau sempurna. Dengan kata

lain, ia (Linton) mendeskripsikan bahwa tak pernah semua unsur-unsur yang ada di dalamnya (kebudayaan) saling sesuai menyesuaikan dengan sempurna, oleh karena di dalam setiap kebudayaan selalu terjadi perubahan, entah berasal di *invention*, atau *diffusion*. Ini berarti, tak pernah ada sebuah kebudayaanpun yang diintegrasikan dengan sempurna pada suatu titik sejarahnya. Dengan demikian, integrasi merupakan persoalan taraf atau tingkat (*a matter of degree*).

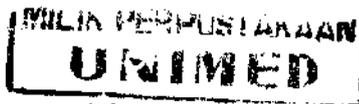
Walau demikian, seperti yang dikemukakan oleh Linton diatas bahwa tidak akan pernah terjadi suatu integrasi kebudayaan yang sempurna dan integrasi hanyalah sebatas persoalan taraf yakni pada tingkat mana masyarakat yang berbeda kebudayaan itu dapat menciptakan saling sesuai dan dapat saling menerima walaupun dibelakang keselarasan dan penerimaan tersebut terdapat juga penolakan. Tetapi yang jelas bagi kita adalah, sepanjang perbedaan itu dapat dipertemukan dengan baik, dalam arti bahwa ketiadaan dominasi dalam setiap bentuk aktivitas maupun kesempatan yang ada maka ia (kebudayaan) tidak akan pernah menjadi bom waktu masyarakat. Justru yang terjadi pada beberapa wilayah tanah air Indonesia adalah adanya dominasi salah satu etnik (biasanya pendatang) terhadap semua kesempatan dan sumber daya dalam wilayah etnik setempat (*host population*). Setidaknya, fenomena ini mengingatkan kita bahwa pentingnya menciptakan keserasian sosial ditengah-tengah masyarakat yang majemuk (*plural societies*) semacam Indonesia.



H. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertitik tolak dari konsep antropologis yaitu keserasian sosial dalam 'social arrangement' atau pengaturan sosial antara dua atau lebih kelompok masyarakat yang berbeda secara kebudayaan (*cultural differences*) dan sarana pembauran (*melting pot*) yang bermanfaat dalam membentuk keserasian sosial yang terwujud dalam integrasi sosial sebagai dampak dari pembauran kebudayaan itu (Glazer dan Moynihan, 1968)

Pengaturan sosial atau *social arrangement* yang dimaksud dalam hal ini adalah pola-pola yang dikembangkan oleh kedua kelompok yakni masyarakat setempat (*host*) yakni Melayu dan masyarakat pendatang (*migrant*) yakni Mandailing dalam membina hubungan yang relatif baik, sehingga tercipta suasana kehidupan sosial yang serasi, harmonis dan terintegrasi. pola-pola tersebut bisa terwujud melalui interaksi sosial meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, religi, bahasa, adat istiadat maupun politik. Dalam hal ini, peranan institusi sosial seperti lembaga pendidikan, kesehatan, keterlibatan fisik dalam aktifitas sosial, rumah ibadah, organisasi pemuda, perkumpulan olah raga, STM ataupun asosiasi kedaerah akan dilihat sejauh mana perannya dalam mengupayakan prinsip hidup yang mengutamakan kebersamaan sebagai prakondisi dalam terciptanya keserasian sosial. Dalam hal ini, Pasirpengarayan dimana penelitian ini dilangsungkan adalah sarana dimana pola-pola itu terbentuk yakni sebagai wadah pembauran (*melting pot*) yang melahirkan adanya keserasian sosial yang dimaksud.



Konsentrasi pembauran dari integrasi dua atau lebih kelompok masyarakat yang diarahkan pada kelompok masyarakat setempat (*host population*) dengan pendatang (*migrants*) dalam menciptakan keserasian sosial. Oleh karena itu, konsep kebudayaan dalam terminologi masyarakat majemuk akan sangat diperhatikan untuk menemukan mekanisme terciptanya keserasian sosial dimaksud dalam kacamata masyarakat yang telah menyebar (*berdiaspora*). Selain itu, lebih lanjut, seperti biasanya bahwa pada saat perjumpaan antara dua kelompok etnis yang berbeda secara sosial dan kebudayaan, maka tentu saja akan berdampak yang bisa muncul. Pertama yakni bahwa pertemuan itu dapat berujung dengan terciptanya harmoni atau integrasi, serta dapat pula berujung dengan adanya disharmoni atau disintegrasi. Oleh karena itu, kajian ini akan membahas bahwa fenomena yang terjadi selama ini yakni adanya harmoni yang tercipta antara kedua kelompok yakni Melayu dan Mandailing. Dengan demikian, yang menjadi konsentrasi penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya keserasian sosial yang berdampak pada terpelibatanya masyarakat Pasirpangrayan. Namun demikian, bukan bermaksud untuk menghindari dampak negatif yang muncul selain terciptanya dampak positif yakni keserasian sosial.

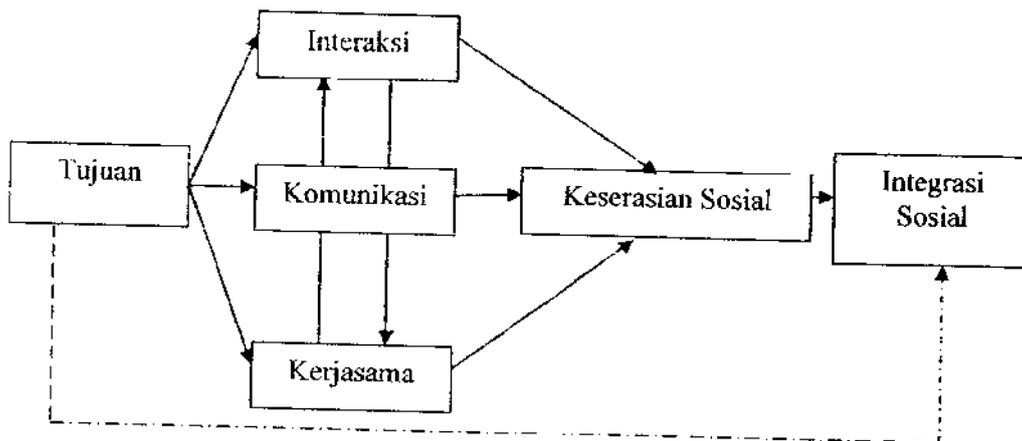
Analisa studi ini lebih difokuskan pada integrasi masyarakat dengan kebudayaan yang dapat menciptakan keserasian sosial itu. Dengan demikian keserasian sosial mungkin dapat tercapai apabila integrasi atau mekanisme arah integrasi kebudayaan dapat diciptakan yang dapat berfungsi sebagai wadah pembauran (*melting pot*). Integrasi yang didahului oleh interaksi, komunikasi, dan struktur serta bentuknya pada masyarakat majemuk.

mungkin dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial yang terjadi secara sadar, yakni kecenderungan untuk menerima dan membuka diri terhadap kelompok dan kebudayaan lain.

Tegasnya, semakin membaurnya masyarakat dalam institusi atau lembaga sosial tersebut, maka semakin terbuka peluang untuk terciptanya keserasian sosial. Sebaliknya, semakin memudar (inklusif) fungsi dan peran dari lembaga sosial tersebut maka semakin segregatif kehidupan masyarakat yang sangat berdampak pada tidak terciptanya keserasian sosial. Paradigma ini sekaligus menjadi parameter bagi peneliti untuk melihat berbagai prakondisi dalam menerawang jauh kedepan dalam upaya terciptanya keserasian sosial yang tercipta pada migran Mandailing dengan masyarakat Melayu setempat di Pasirpengarayan Riau.

Sejalan dengan uraian ini maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini, berikut di sajikan pada skema-1 dibawah ini, yakni:

Skema-1
Kerangka Alur Pemikiran



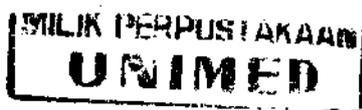
Dari skema diatas tampak bahwa, dua atau lebih kelompok masyarakat yang bertemu pada suatu wilayah tertentu, baik antara masyarakat setempat (*host population*) maupun masyarakat pendatang (*migrant*) memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencapai integrasi sosial yakni situasi progresif dalam rangka mewujudkan persesuaian antara berbagai unsur-unsur, yang secara bersamaan mewujudkan '*total culture*'. Unsur-unsur tersebut adalah *cultural borrowing* ataupun budaya bawaan dengan budaya yang dijumpai. Oleh karena itu, perlu adanya suatu tatanan masyarakat yang saling mengerti, terbuka dan tidak inklusif serta tidak segregatif.

Untuk menciptakan keserasian sosial tersebut dibutuhkan beberapa perangkat seperti kontak sosial (interaksi sosial), komunikasi berupa bahasa, dan kerjasama. Oleh karena itu, keserasian semua unsur-unsur kebudayaan antara kedua belah pihak tersebut, pada akhirnya dapat menciptakan integrasi sosial. Dalam arti bahwa, semakin tinggi integrasi antara kebudayaan dari kedua kelompok masyarakat, baik pendatang (*migrant*) maupun masyarakat setempat (*host population*) maka keserasian sosial antara kedua kelompok tersebut semakin mantap sebaliknya, semakin terdisintegrasi kebudayaan kedua kelompok tersebut, maka keserasian sosial semakin sulit tercapai.

Seperti yang telah digariskan pada kerangka teoritis dimuka yakni bahwa konsentrasi kajian ini terfokus pada terciptanya keserasian sosial antara kedua kelompok etnik Melayu dan Mandailing di Pasirpengarayan dan bukan bermaksud untuk meniadakan kemungkinan lainnya. Hanya saja, berdasarkan kenyataan selama ini, fenomena yang terjadi selama ini adalah adanya keserasian sosial yang

terbina diantara kedua kelompok. Oleh karena itu, fokus kajian inipun lebih menitikberatkan pada adanya kenyataan itu. Kenyataan ini didasarkan pada adanya kenyataan bahwa terjadinya kontak antara dua atau lebih kelompok yang berbeda secara sosial dan budaya, tidak selamanya kontak tersebut menciptakan penerimaan atau keserasian sosial. Namun cenderung melahirkan kombinasi-kombinasi seperti adanya segregasi, proliferasi dan bahkan penolakan-penolakan terhadap eksistensi kelompok lainya seperti yang banyak terjadi di beberapa tempat atau kawasan. Oleh karena itu, kajian ini lebih mengkhususkan diri pada terciptanya keserasian sosial sebagai performa yang tampak pada kelompok masyarakat yang berbeda budaya itu.

Dari skema diatas dapat dilihat bahwa tujuan ditempatkan sebagai variabel bebas sedangkan integrasi diletakkan sebagai variabel terpengaruh (terikat). Diantara kedua variabel tersebut beberapa variabel yang ditempatkan sebagai variabel antara atau variabel moderator pertama yakni interaksi, komunikasi dan kerjasama. Sedangkan keserasian sosial ditempatkan sebagai variabel moderator kedua.



I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan realisme sosial yang sebenarnya dan memberikan data secermat mungkin sesuai dengan fakta dan fenomena sosial (Moleong, 1991). Pendekatan ini ditentukan karena masalah yang

akan dikaji adalah berkaitan dengan fenomena sosial yakni masalah keserasian sosial antara kaum pendatang (*migrant*) dengan masyarakat setempat (*host population*)

2. Informan Penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat (Melayu) dan kelompok pendatang (*Migrant*) Mandailing di Pasirpengarayan Rokan. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan terciptanya keserasian sosial yang terdapat antara kaum migrant dengan penduduk setempat.

3. Pengertian Operasional

Untuk menjalin komunikasi antar pembahasan dalam penelitian ini, maka dibawah ini akan diuraikan pengertian beberapa konsep yang digunakan dalam operasional penelitian. Konsep itu adalah:

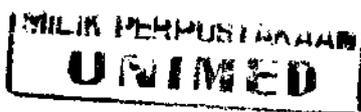
Keserasian Sosial, yakni: adalah bentuk (*pattern*) keberagaman (*togetherness*) dalam suatu masyarakat (majemuk) yang saling menghormati, komunikatif, terbuka dan dinamis serta tidak segregatif dan eksklusif (Mulya, 1985). Dengan kata lain adalah suatu keadaan dan suatu proses sosial yang berlangsung bersama, dimana hubungan interaksi antar kelompok dan anggota masyarakat lebih bersifat asosiatif sehingga memungkinkan berlangsungnya keberagaman perkembangan berkelompok atau bermasyarakat yang memberikan kepuasan lahir dan bathin bagi semua pihak.

Integrasi adalah perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan persesuaian yang sempurna antara berbagai unsur-unsur, yang secara bersamaan mewujudkan 'total culture'. Sedang tingkat atau taraf integrasi (penyesuaian) tersebut (*degree of integration*) ialah taraf penyesuaian yang telah dapat dicapai pada suatu titik tertentu di dalam 'culture continuum' (Linton, 1984:266).

Kelompok etnik (*ethnic group*) adalah: populasi yang 1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari populasi lain. (Naroll dalam Barth 1988: 11)

Interaksi sosial (*social interaction*) Adalah suatu gejala sosial yang terjadi akibat adanya hubungan yang terjadi antara sesama individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, sedang komunikasi adalah verbalisasi hubungan dengan penggunaan bahasa melalui kata-kata, bahasa dan gerak tubuh, sikap dan perasaan. (Chitambar, 1973).

4. Fokus Penelitian.



Penelitian ini akan sepenuhnya diarahkan pada terciptanya keserasian sosial beserta faktor-faktor yang mendukung terjadinya keserasian tersebut antara kelompok migran Mandailing dengan masyarakat Melayu (*host population*) di Pasirpengarayan Rokan Hulu Riau.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti memilih dan menentukan metode yakni, 1) observasi peserta (*partcipant observation*), 2) wawancara mendalam (*depth interview*) dan 3) Dokumentasi. (Moleong, 1991).

Aplikasi pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung tak terbatas yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan sendiri, kemudian mencatat fenomena dan fakta menurut realita yang sebenarnya. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk melibatkan diri pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak masyarakat yang sedang dikaji baik itu berbaur ritual adat istiadat maupun ritual agama maupun aspek aktivitas lainnya.

Sedangkan wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini dibagi dalam tiga varian wawancara yakni: a) wawancara terstruktur (*structured interviewing*), yakni peneliti telah mempersiapkan serangkaian daftar pertanyaan sebagai panduan sehingga wawancara dapat lebih terfokus, b) wawancara tak terstruktur (*unstructured interviewing*) yakni wawancara dengan tidak membuat pedoman pertanyaan, melainkan pertanyaan tersebut dapat maju mundur sesuai dengan tema pertanyaan dan c) wawancara sambil lalu (*casual interview*) yakni wawancara yang dilakukan dengan tidak melihat tempat, kondisi dan situasi. Bisa jadi, wawancara terjadi di dalam warung, masjid, atau bahkan di persawahan (Bogdan dan Tylor, 1974).

6. Teknik Analisa Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, baik data yang bersumber dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi, maka data tersebut dianalisis dan kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, sesuai dengan jenis penelitian ini yakni penelitian yang deskriptif dan kualitatif, maka analisa data yang dilakukan pun bermuara pada pendeskripsian data-data tersebut untuk menggambarkan realisme sosial.

Sesuai dengan uraian Moleong (1991), maka adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa data ini adalah sebagai berikut: 1) pengelompokan data sesuai dengan jenis dan karakteristik data, 2) menyusun kategori yang mengikuti prosedur seperti: a) pengelompokan kartu kedalam isi yang jelas, b) penetapan inklusi setiap kategori yang dapat digunakan untuk meniadakan keabsahan data, dan c) setiap kategori harus dilaksanakan taat azas yang benar tidak direayasa dan tidak tumpang tindih dalam penerapannya. Proses pengkategorian ini dilakukan untuk mempermudah penginterpretasian data.

Tahap selanjutnya adalah menyimpulkan temuan-temuan agar dapat menjelaskan permasalahan secara apa adanya. Setelah proses penginterpretasian data dilakukan, maka langkah ke-3) adalah menarik kesimpulan penelitian dan pelaporan hasil penelitian.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

6. Lokasi Penelitian.

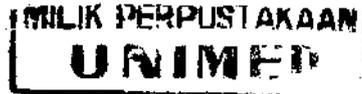
Penelitian ini dilaksanakan di Pasirpengarayan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas:

1. Eksistensi kelompok etnis Mandailing Pasirpengarayan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Lokasi tersebut merupakan domisili penelitian sekaligus daerah dimana peneliti bertugas.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN PASIRPENGARAYAN ROKAN HULU RIAU

A. Kabupaten Rokan Hulu



1. Sejarah Pembentukan

Kabupaten Rokan Hulu yang terletak dalam wilayah provinsi Riau dan berbatasan atau berdekatan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat, memiliki riwayat sejarah yang panjang dan berliku-liku. Adanya kekhasan adat dan keanekaragaman budaya, kehidupan masyarakat yang religius dan pengaruh kultur beberapa etnis disekitarnya seperti etnis Melayu, Minang, Mandailing, Jawa dan bahkan masih terdapatnya masyarakat terasing seperti *Bonai*, *Sakai* dan *etnis Laut* merupakan karakteristik Kabupaten Rokan Hulu.

Secara historis, pada abad XIV M, percis di wilayah Kota Lama yang pada saat ini menjadi ibukota Kecamatan Kunto Darussalam, berdirilah kerajaan Rokan yang terletak di tepi sungai Rokan. Sungai Rokan mempunyai panjang sekitar 260 KM yang bermuara ke kabupaten Bengkalis. Dibagian hulu sungai ini bercabang dua menjadi sungai Rokan Kanan sepanjang 30 KM dan Rokan Kiri sepanjang 70 KM. Sungai Rokan ini mempunyai beberapa anak sungai yang diantaranya adalah Batang Lubuh, Batang Sosa dan Batang Kumu.

Pada masa itu, sungai Rokan dengan anak sungainya telah menjadi urat nadi perekonomian dan perhubungan antara penduduk pantai dengan pedalaman, nama Rokan tersebut berasal dari bahasa Arab yakni "*rokanan*" yang berarti

rukun dan damai. Hal ini melambangkan bahwa kerajaan Rokan pada masa kejayaannya sangat menjaga kerukunan baik kedalam maupun keluar, berdasarkan akar kata nama itu, sudah bisa dipastikan, kerajaan ini berdiri setelah masuknya Islam di daerah Riau.

Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni setelah masuknya pengaruh Hindia Belanda di daerah Rokan, beridiri pula kerajaan-kerajaan kecil dibagian hulu dan hilir. Di Rohul berdiri lima kerajaan yakni kerajaan Rambah berpusat di Pasirpengarayan, Kerajaan Tambusai berpusat di Dalu-dalu, kerajaan Kepenuhan berpusat di Kota Lama sedangkan tiga kerajaan yang terdapat di Rokan Hilir terdiri dari kerajaan Kubu dengan ibu negerinya Teluk Mernau, kerajaan Bangko dengan ibu negerinya Bantaian, dan kerajaan Tanah Putih secara administratif pengatur kerajaan tersebut dilakukan oleh seorang kontraktor yang berkedudukan di Pasirpengarayan.

Kemudian pada masa RI, daerah masing-masing kerajaan itu dinamakan *Luhak* (daerah setingkat wedana atau kecamatan). Kelima *luhak* tersebut selanjutnya di tingkatkan menjadi kecamatan yang pada masa itu pemerintahan diatur oleh wedana yang berkedudukan di Pasirpengarayan. Hal ini berlangsung sampai pada tahun 1963. Didalam perkembangan selanjutnya dibentuk pula kecamatan Tandun. Dengan demikian, wedana yang berkedudukan di Pasirpengarayan tersebut membawahi enam kecamatan yakni Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Rokan IV Koto, Kunto Darussalam dan Tandun.

Pembentukan kabupaten Rohul telah lama menjadi idaman masyarakat. Perjuangan ke arah itu telah memakan waktu yang panjang dan menguras tenaga

dan pikiran serta biaya yang tak terkira jumlahnya. Awal langkah perjuangan itu diayunkan mulai tahun 1962 pada acara musawarah besar masyarakat Rohul di Pasirpengarayan. Walaupun tujuan masyarakat belum terkabul, namun tidak berarti menyurutkan langkah seluruh komponen anak negeri Rohul ini.

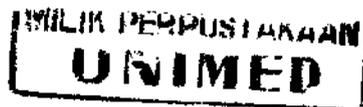
Pada tahun 1968, diadakan musawarah besar lembaga-lembaga kerapatan adat sewilayah I Pasirpengarayan dengan satu tekad yakni menjadikan Rohul sebagai kabupaten. Untuk menguatkan perjuangan masyarakat dihadapan pemerintah pusat maka pada tahun 1987 diselenggarakan lagi acara yang sama dengan maksud dan tujuan yang sama pula. Berkat kesungguhan dan pengorbanan seluruh lapisan masyarakat ini adalah terwujudnya daerah *eks* kewedanaan Pasirpengarayan menjadi wilayah Pembantu Bupati wilayah I kabupeten Kampar yang berkedudukan di Pasirpengarayan.

Dari sini, satu tahapan perjuangan rakyat Rohul yakni menaikkan status wilayahnya tercapai, terbukti dengan dibentuknya jabatan administratif baru yakni pembantu bupati yang berkedudukan di Pasirpengarayan. Harapan untuk terbentuknya kabupaten mulai terbuka pada saat reformasi dihembuskan. Pada masa ini, banyak daerah-daerah yang ingin memekarkan diri menjadi kabupaten, provinsi dan bahkan kecamatan dan tampaknya tidak ada alasan bagi pemerintah untuk menghalangi gagasan otonomi daerah tersebut. Seiring dengan itu, maka pada tanggal 5 Februari 1999 dibentuklah panitia persiapan dukungan pembentukan kabupaten Rohul (Rokan Hulu) yang bertugas untuk mensosialisasikan pada masyarakat serta pengumpulan data lapangan dalam rangka rencana pembentukan Rohul yang dimulai dari tanggal 15 Mei-17 April

1999. Melalui kerja keras panitia, telah berhasil mengumpulkan sebanyak 210 lembar aspirasi masyarakat untuk selanjutnya disampaikan kepada *ninik mamak* atau pemangku adat, ulama, cendekiawan, tokoh pemuda, dan pimpinan organisasi sosial kemasyarakatan kepada ketua DPRD tingkat II kabupaten Kampar Bangkinang.

Melalui upaya yang tegas dan terus menerus dilakukan, maka anggota komisi II DPR-RI mengadakan studi kelayakan terhadap situasi dan kondisi Rohul. Tidak berselang lama, akhirnya pemerintah pusat melalui Menteri Dalam Negeri mengabdikan hasrat besar seluruh masyarakat Rohul. Peristiwa bersejarah tersebut terjadi pada tanggal 12 Oktober 1999 yakni dengan dikeluarkannya UU No. 53 Tahun 1999. Berdasarkan UU tersebut secara yuridis formal dan material, resmilah eks kewedanaan Pasirpengarayan atau wilayah kerja Pembantu Wilayah Kerja I menjadi sebuah kabupaten yang diberi nama kabupaten Rokan Hulu (Rohul) dengan ibu negerinya di Pasirpengarayan.

2. *Letak dan Luas Daerah*



Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) terletak diantara 0,62-1.25 Lintang Utara dan 100.42-101.17 Lintang selatan. 103, 28 Bujur Timur dengan luas wilayah 7.449, 85 Km yang berbatasan dengan a) disebelah Utara berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara dan kabupaten Rokan Hilir, b) disebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten kampar dan provinsi Sumatera Barat, c) disebelah Barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat dan disebelah Timur dengan kabupaten Kampar dan kabupaten Siak.

3. *Fisio Grafis.*

a. *Keadaan Alam*

Sebagian besar kabupaten Rokan Hulu merupakan dataran rendah dengan luas 6.332, 57 Km (85%) dan perbukitan seluas 1.117,48 km (15%) berada di sepanjang kaki bukit barisan yang berbatasan dengan propinsi Sumatra Barat dengan ketinggian berkisar antara 300-500 meter dpl (dari permukaan laut)

b. *Struktur Tanah*

Jenis tanah yang dijumpai adalah *organosol*, *glei humus*, *alluvial*, *indro*, *merfikelabu*, *pozolik merah kuning*, *litosol* dan *regosol*. Jenis tanah *organosol* terdapat hanya sebagian kecil didataran rendah berawa-rawa dan berasosiasi dengan humus yang mengandung gambus tipis hampir mendekati type *gambut ambrogen*. Sedangkan tanah *pozolik* merah kuning yang berasosiasi dengan *litosol* banyak terdapat di dataran rendah diatas ketinggian 10 meter dari permukaan laut.

c. *Sungai.*

Didaerah kabupaten Rohul dijumpai sungai besar yakni sungai Rokan, Batang Lubuh dan Batang Sosah yang menyatu di Kualo Mahato dan bagian hulu panjangnya lebih kurang 100 Km dengan kedalaman rata-rata 6 meter dan lebar rata-rata 92 meter, sedangkan bagian hilir dari sungai ini termasuk dalam wilayah kabupaten Rokan Hilir. Aliran sungai ini bagian hulunya melalui kecamatan Kunto Darussalam, kecamatan Tandun, kecamatan Rokan IV Koto yang oleh masyarakat disebut Batang Rokan (Rokan Kiri) dan cabangnya melalui kecamatan Kepenuhan, kecamatan Rambah disebut Batang Lubuh sedangkan cabangnya

melalui Tambusai disebut Batang Sosah dimana kedua cabang ini disebut Rokan Kanan.

d. Iklim.

Iklim kabupaten Rohul tidak dapat dipisahkan dari iklim provinsi Riau secara keseluruhan dimana pada umumnya beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara 28⁰C sampai dengan 34⁰C. Sedangkan curah hujan berkisar antara bulan Januari dan Maret.

e. Demografi



Jumlah penduduk Rokan Hulu (Rohul) sampai Februari 2000 adalah 287.176 jiwa yang terdiri dari 148.098 jiwa laki-laki dan 139.078 jiwa perempuan dengan kepadatan sekitar 43 jiwa per kilometer dari 62.408 KK dengan luas wilayah 7.449,85 km². Komposisi demografi berdasarkan mata pencaharian meliputi: Pertanian atau tanaman pangan 25, 83%, Perkebunan karet, 34,80%, perkebunan sawit, 12, 72%, perdagangan 9,46%, kerajinan atau Industri pengolahan 1,15%, perhubungan dan transportasi 2,17%, listrik, gas dan air minum, 0, 33%, PNS 0,73% dan TNI/Polri 0,01%. Sedang dari segi agama adalah: Islam 159, 482 jiwa atau sekitar 93, 19%, Kristen 18.767 jiwa atau 6, 79%, Budha 84 Jiwa atau 0,03% dan Hindu 112 jiwa atau 0,07%. (Buletin Berkala Gerbang Hulu, Juni 2003: 9)

Penduduk kabupaten Rohul saat ini cukup heterogen yang terdiri dari 10 latar belakang etnis dengan proporsi yang terbesar adalah etnis Jawa (37,88%) yakni program transmigrasi tahun 1980, kemudian Melayu (31,15%), Tapanuli=Mandailing (8,23%), Minang (3,13%), Sunda (3,43%) dan lainnya

(16,10%), serta Banjar, Flores dan Bugis dengan prosentase dibawah 0,5% (Data Base Rokan Hulu, 2003:11).

f. Pemerintahan

Kabupaten Rokan Hulu dibentuk pada tahun 1999 berdasarkan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999, merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar dengan ibunegerinya Pasirpengarayan. Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 12 kecamatan yang terdiri dari 6 kelurahan, 118 desa, yakni:

Tabel-1 Jumlah Kecamatan dan Desa Rokan Hulu

No	Kecamatan	Ibu Negeri	Jumlah Desa/kelurahan
1	Ujungbatu	Ujungbatu	5
2	Rokan IV Koto	Rokan	14
3	Rambah	Pasirpengarayan	13
4	Tambusai	Dalu-dalu	10
5	Kepenuhan	Kotatengah	13
6	Kuntodarusalam	Kotalama	21
7	Rambah Samo	Batang Samo	9
8	Rambah Hilir	Muara Rumbai	12
9	Tambusai Utara	Rantau Kasai	11
10	Bangun Purba	Tangun	6
11	Tandun	Tandun	7
12	Kabun	Kabun	6

Sumber: Database, 2003: 14

B. Kecamatan Rambah Pasir Pengarayan

Kecamatan Rambah merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Rokan Hulu (Rohul) yang terletak dengan luas wilayah 396,65 km² atau sekitar 39.665 Ha. (BPS, 2005) Disebelah Utara, kecamatan Rambah berbatasan dengan kecamatan Rambah Hilir, disebelah Barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat, disebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Rokan IV Koto dan disebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Rambah Samo (BPS, 2005).

Berada ditengah pulau Sumatera di sebelah Utara Bukit Barisan tepatnya pada posisi $0^{\circ} 25' 20''$ LU- $01^{\circ} 25' 41''$ LU dan $100^{\circ} 02' 56''$ - $100^{\circ} 56' 59''$ BT dengan permukaan yang relatif datar dan subur sehingga cocok untuk daerah perkebunan dimana kemiringannya hanya 5-7%. Suhu rata-rata perhari berkisar antara 24°C - 34°C dengan curah hujan rata-rata pertahun yakni 2000 mm.

Pasirpangarayan yang merupakan ibukota administratif Kabupaten Rohul Hulu memiliki luas wilayah sekitar 1.700 Ha, yang terdiri dari tanah kering 675 Ha, bangunan pekarangan 1.001 Ha dan lainnya 24 Ha dengan jumlah populasi 5.220 jiwa atau 1.073 KK dengan jumlah 5 jiwa per rumah tangga dengan kepadatan penduduk 307 jiwa per kilometer. Dari total populasi tersebut, 2.707 adalah laki-laki dan 2.513 adalah perempuan (BPS, 2005). Sedang dari segi agama diperoleh data-data bahwa Islam mencapai 5.005 jiwa, Protestant, 74 jiwa, Katholik 6 jiwa, Budha 4 jiwa.

Sebagai ibunegeri di kabupaten yang baru terbentuk, merupakan salah satu kecamatan yang strategis dan relatif padat penduduknya. Kedua alasan ini, telah cukup menjadi bukti bahwa Pasirpangarayan, adalah daerah yang strategis dari segi administratif serta relatif heterogen dari segi etnis. Komposisi demografi dari segi etnis diperoleh data bahwa di Pasirpangarayan. etnis Melayu merupakan etnis dominan yang mencapai 43%, Tapanuli (Mandailing) 37%, Jawa, 13%, Minang 5% dan lainnya seperti etnis Sakai, Talang Mamak, etnis Laut, etnis Akit sebesar 2%. Sedangkan dari segi agama, tampak bahwa Islam lebih mendominasi yakni 94,3%, Kristen 4,4% dan lainnya 1,7%. Dari segi mata pencaharian, data dari Biro Statistik Kecamatan tahun 2005 menunjukkan bahwa

57% penduduknya adalah bergerak pada sektor perniagaan (dagang), 29% di sektor pertanian dan perkebunan, 12 % di sektor kerajinan dan industri pengolahan, 1% sebagai TNI/Polri dan 1% sebagai PNS.

Tanah yang relatif subur sebagai dampak dari tanah humus dengan unsur hara (*top soil*) yang baik yang terbawa oleh tiga sungai besar, sebagai salah satu sumber penghidupan sehari-hari. Sungai Rokan Kanan dan Rokan Kiri dan Batang Sosah yang bermuara ke sungai Rokan Bagian Hilir dengan panjang sekitar 100 km, kedalaman rata-rata 6 meter serta lebar 92 meter. Di beberapa kawasan, dibagian kiri dan kanan sungai tersebut, masih ditumbuhi oleh hutan-hutan perawan yang belum terjamah sama sekali, sehingga keseimbangan ekosistem masih terjaga. Hutan-hutan tersebut dihuni oleh satwa liar seperti spesies mammalia ataupun reptil lainnya.

Keberadaan etnis Tapanuli (Mandailing) di Rokan Hulu terdapat di beberapa kecamatan seperti kecamatan Tambusai, Tambusai Utara (*Pemukaran Tambusai*), Rambah, Rambah Samo dan Rambah Hilir (*pemukaran kecamatan Rambah*) serta kecamatan Bangun Purba. Populasi etnis Mandailing lebih mendominasi di enam kecamatan yang disebutkan diatas dan secara menyeluruh di kabupaten Rokan Hulu, etnis Mandailing menduduki peringkat kedua yakni (37%), yang tidak jauh berbeda dengan etnis setempat yakni Melayu (43%). Salah satu faktor yang mendukung besarnya populasi Mandailing Rokan Hulu, terutama di 6 kecamatan tersebut disebabkan oleh keberadaan 6 kecamatan dimaksud yang berbatasan langsung dengan Tapanuli Selatan di Provinsi Sumatera Utara yang merupakan tempat kediaman orang Mandailing.

BAB III

**ETNIS MELAYU DAN MANDAILING DI
KECAMATAN RAMBAH PASIR PENGARAYAN**

A. Etnis Melayu di Rambah Pasirpengarayan



Masa prasejarah Gugusan Nusantara merupakan wilayah studi yang 'hanya sedikit mengandung fakta namun kaya akan teori'. Secara bertahun-tahun penjelasan yang diterima secara umum didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh F. Sarasin dan P.E. Sarasin bersaudara yang dikenal dengan 'Teori Gelombang' (Jansen, 2003:8). Menurut konsep teori itu, beberapa abad sebelum dimulainya era Kristiani pernah masuk sebanyak dua kali gelombang imigran yang datang ke wilayah kepulauan Indonesia dari kampung halaman mereka di Indocina atau lebih dikenal dengan sebutan Vietnam. Kelompok pertama yang dikenal *Proto Melayu* merupakan pembawa budaya neolitik mutakhir, sedangkan kelompok kedua yang dinamai *Deutro Melayu* membawa budaya besi-perunggu yang lebih mutakhir dan berhasil mendorong kelompok migran pertama ke wilayah pegunungan di daerah pedalaman.

Von Heine-Geldern dalam bukunya *The Archeology and of Sumatera* sebagaimana yang dikutip oleh Edwin M. Loeb (1935) berpendapat bahwa asal usul penduduk Indonesia berasal dari daerah Laut Hitam. Pada masa sekitar abad ke-9 SM. Populasi ini memulai migrasi ke arah timur sambil membawa budaya *Halstatt* yang mereka anut. Ketika mereka mencapai bagian selatan wilayah Cina, mereka membelok ke arah selatan dan bermukim di daerah Dongson yang

terletak disekitar sungai *Song Ma* yang ada di wilayah Vietnam Utara saat ini. Proses pertukaran yang terjadi dengan populasi yang bermukim disana menghasilkan apa yang disebut Heine-Geldern yang bercirikan atap rumah berbentuk pelana bertanduk khas (ala rumah Batak, Toraja) serta pola dekorasi yang ada pada rumah-rumah mereka.

Lebih lanjut, Hall (1963) kurang menyakini kebenaran teori diatas dengan mengutip pendapat Duyvendak yang menyangkal teori yang menyatakan bahwa terjadi migrasi sebanyak dua kali gelombang migrasi besar. Ia (Hall) cenderung berpendapat bahwa migrasi itu berlangsung secara kontiniu selama jangka waktu tertentu. Masyarakat pesisir selanjutnya merupakan jalur akses bagi mulai dikenalnya logam kedalam kebudayaan mereka akibat kontak perdagangan yang terjadi dengan orang-orang asing.

Populasi masyarakat pesisir yang makin meningkat dan menaklukkan tanah wilayah pesisir yang kemudian mendorong terbentuknya kerajaan-kerajaan syahbandar Melayu, setelah masa keemasan kerajaan Sriwijaya di sebelah tenggara Sumatera sekitar tahun 650-1250 Masehi dan mengadakan hubungan niaga dengan negeri China. Tempat-tempat seperti Tanjung Aru, Haru atau Sheng-teng (di daerah Deli-Langkat), Siak dan Rokan, Panei atau Pannai yang pada tahun 1025 M menjadi korban penyerbuan bangsa Tamil, merupakan gerbang menuju kompleks kuil Padang Lawas, dan *Bata* atau *Bateth* sering dijumpai dalam dokumen-dokumen perjalanan dan peta-peta pelayaran kontemporer tahun 1870-an yang mengacu pada suatu tempat dipesisir Selat Malaka di sebelah utara Pulau Sumatera. Penduduk di wilayah itu terkenal dengan liar dan agresif. Tulisan *Bata*

atau *Bateth* dalam dokumen-dokumen pelayaran tersebut, kemungkinan merujuk pada etnik Batak pada masa sekarang.

Terlepas dari semua itu, paling tidak terdapat dua hal penting, yakni: 1) masyarakat pesisir pada umumnya lebih banyak terekspos pada pemukiman-pemukiman baru dan menjadi lebih maju daripada masyarakat pedalaman yang terisolasi oleh struktur geografis yang sarat akan pegunungan, 2) akibat keterisolasian ini, kemurnian ras menjadi lebih terjaga pada masyarakat pegunungan. Kolektif etnis Batak pada umumnya berasal dari kolektif masyarakat pegunungan.

Etnis bangsa Melayu adalah kesatuan kolektif masyarakat yang menunjukkan kemiripan atau kesamaan aspek kebudayaan ataupun *phenotype* yang bermukim di Asia Tenggara. Kesamaan atau kemiripan budaya yang dimaksud mencakup agama (Islam), Adat (resam Melayu) dan Budaya (Melayu) dan merupakan kolektif yang berkulit sawo matang.

Di kawasan Asia Tenggara, etnis bangsa Melayu atau yang mengidentifikasi dirinya sebagai Melayu tersebar di beberapa negara seperti etnis Patani (Thailand Selatan); atau juga kelompok pribumi di Semenanjung Melayu (Malaysia), Filipina dan Indonesia. Dalam hal ini, pengertian "*Melayu*" adalah kelompok etnis bangsa yang memiliki ciri *phenotype* seperti berkulit sawo matang. Dengan demikian, sejalan dengan perkembangan sejarah dan budaya serta perubahan politik mengakibatkan etnis bangsa Melayu menjadi etnis bangsa terbesar dan tersebar di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia.

Singapura, Brunei Darussalam dan Filipina. Dalam pengertian ini pula, Melayu tidak dipandang sebagai ras namun cenderung sebagai etnis.

Melayu Indonesia ialah kolektif etnis yang memiliki serta terikat dengan adat istiadat Melayu, menempati beberapa kawasan atau wilayah seperti pantai Timur Sumatera, Riau, dan Kalimantan Barat. Oleh karena itu, kolektif masyarakat lainnya seperti Aceh, Batak, Minangkabau di Sumatera, Jawa, Sunda di Pulau Jawa, Bugis, Dayak di Kalimantan, Asmat, Dhani di Papua dan sebagainya masuk dalam kategori bukan Melayu. Pembedaan seperti ini dilakukan berdasarkan adat istiadat serta kebudayaan dan bukan semata-mata oleh perbedaan etnis.

Keberadaan orang Melayu ditelusuri dari migrasi yang terjadi sekitar tahun-tahun 2000 sebelum masehi yang berasal dari daratan Asia (Hindia Belakang; dataran tinggi Yunan). Kaum migran tersebut memasuki wilayah Nusantara melalui semenanjung Melayu dan masuk ke Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Sedangkan gelombang migran lainnya menuju selatan yakni Filipina kemudian turun ke Sulawesi, dan bermukim di tepi-tepi pantai. Laut pada saat itu masih dominan sebagai sumber mata pencaharian kolektif yang baru memasuki wilayah Nusantara. Gelombang migran tersebut didalam kajian etnografi dan diaspora etnis dikenal dengan sebutan '*Melayu Dalam*' atau *Proto Melayu* sebagaimana tersebut dalam teori Gelombang oleh Sarasin bersaudara

Secara lebih lanjut, kelompok Proto Melayu yang menghuni wilayah nusantara, kemudian menyebar ke berbagai wilayah dan kawasan Indonesia yang kemudian dikenal dengan kelompok etnis ataupun etnis. Diantara etnis yang

dimaksud dari Proto Melayu tersebut adalah etnis Gayo, Alas, Batak, Nias, Minangkabau, orang Kerinci, orang Sibeirut di pulau Sumatera dan sekitarnya; Dayak di Kalimantan; Badui dan Tengger di pulau Jawa; dan beberapa kelompok etnis di pedalaman Sulawesi.

Migrasi kedua yang juga berasal dari daratan Asia melalui Semenanjung Melayu dan Filipina disebut '*Melayu Luar*' atau *Deutro Melayu* dan terjadi mendekati tarikh masehi yakni sekitar 300 SM. Kehadiran kaum migran yang kedua ini, dimana jumlahnya relatif lebih banyak, serta memiliki kebudayaan yang lebih tinggi dari migran pertama (*Proto Melayu*), memaksa kaum migran *Proto Melayu* yang bermukim di tepi pantai masuk ke daerah pedalaman. Kolektif yang pertama terdesak jauh ke pedalaman dan memaksa beberapa perubahan dalam kebudayaan mereka seperti sumber mata pencaharian yang mulai bertani. Etnis yang termasuk *Deutro Melayu* atau *Melayu Luar* ini antara lain adalah orang Minangkabau, Melayu Jambi, orang Penghulu, Melayu Bengkulu, Palembang, Melayu Pontianak, Kutai, Berau, Minahasa, Bugis, Makassar, Bali, Sasak Aceh, Tamiang, Melayu Deli, Melayu Langkat, Melayu Riau, dan lain-lain.

Disamping itu, ada pula pendapat yang mengemukakan bahwa etnis Melayu merupakan perpaduan ras Mongolia (berkulit kuning), Dravida (berkulit hitam), dan Aria (berkulit putih). Kombinasi dari tiga warna kulit tersebut melahirkan warna kulit Sawo Matang, sebagai ciri khas warna kulit etnis Melayu. Oleh karena itu, kolektif etnis di Indonesia yang mayoritas berkulit sawo matang kecuali beberapa kolektif etnis di Papua dapat dikategorikan sebagai etnis bangsa Melayu. Mereka tersebar hampir di seluruh kepulauan nusantara, mulai dari pulau

Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Dengan demikian, kolektif suku-suku yang bermukim di masing-masing pulau itu seperti Aceh, Riau, Batak, Bugis, Dayak, ataupun Ambon dan sebagainya dapat dikatakan sebagai kolektif Melayu. Selanjutnya, menurut Sinar (1986) bahwa Orang Melayu yang telah berkebudayaan tinggi atau *Deutro Melayu* atau *Melayu Luar* yang mendiami wilayah pesisir seperti Malaya, Sumatera, Bali, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, Ternate, Tidore, Sumba dan pesisir kepulauan lainnya adalah orang Melayu yang memiliki ciri fisik seperti bentuk kepala yang agak lebar, bentuk muka Mongol, berkulit coklat sawo matang, rambut hitam lurus dan tidak berjanggut lebat.

Jadi, pengertian Melayu di Indonesia adalah kolektif suku-suku (bukan ras) dari berbagai komunitas, dan bukan merujuk pada ras seperti yang terdapat di negeri jiran Malaysia, Brunei dan Singapura. Pengertian sukubangsa pada ketiga kawasan ini ialah semua orang dari ras Melayu. Dengan begitu kolektif yang bukan tergolong Melayu adalah seperti China, India, Eropa dan sebagainya (Hussen, 1984)

Dari kedua alur berfikir diatas, dimana terdapat perbedaan sebaran sebagai kolektif etnis Melayu dan Ras Melayu, maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi Melayu di Indonesia cenderung mengemukakan Melayu sebagai kolektif suku-suku sesuai dengan kriteria atau ciri fisik tertentu sehingga lebih mudah untuk mengemukakan keanggotaannya tanpa harus menelusuri sejarah rasnya. Melayu Indonesia di identikkan dengan berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu dan bergama Islam (Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan

Melayu, 1991). Suatu kriteria yang relatif mudah dalam upaya pengelompokan yang jauh berbeda dengan sebutan Melayu di Malaysia, Brunei dan Singapura yang cenderung melibatkan Ras. Jadi, semua individu sepanjang ianya merupakan ras Melayu, masuk menjadi kolektif suku Melayu.

Tanpa mempersoalkan ujung pangkal kedua pandangan diatas, namun yang jelas adalah bahwa terdapat kesamaan di Indonesia dengan Malaysia atau bahkan Singapura yakni bahwa mayoritas warga masyarakatnya adalah orang Melayu. Mereka banyak memiliki persamaan seperti dalam hal budaya, agama dan bahasa. Kiranya hal itu telah cukup bukti bahwa mereka adalah satu. Dari segi aspek sosiohistoris, mereka sama-sama mengakui bahwa pernah ada suatu zaman keemasan Melayu Islam yang berpusat di Semenanjung Malaka pada tahun 1400 M.

Masa keemasan kesultanan Melayu Islam di Semenanjung Malaka, sekaligus sebagai tempat berpijaknya Islam yang kemudian disebarakan ke segenap penjuru nusantara. Penyebaran yang di ikuti denga perniagaan serta perkawinan campur tersebut bertujuan bukan hanya untuk menyebarkan serta membentuk komunitas islam di daerah setempat, namun sekaligus juga dikhususkan dalam rangka pembentukan budaya Melayu Islam. Pada akhirnya, sebelum negara kolonialis Barat mengenal Indonesia, di beberapa wilayah nusantara telah terbentuk kebudayaan Melayu, serta kesultanan (kerajaan) maritim disepanjang pesisir Pantai. Dengan berdasar pada aspek historis itu, maka pengertian Melayu, bukan lagi berpijak pada adanya kenyataan genealogis (keturunan), namun cenderung melibatkan faktor lain disamping genealogis

seperti faktor kultural yakni ikatan agama (Islam), ikatan bahasa (Melayu) dan adat-istiadat (Melayu) (Sinar, 2002).

B. Orang Mandailing di Rambah Pasirpengarayan

Dalam kajian Antropologi, lazim dikemukakan bahwa Mandailing merupakan salah satu subsuku dari sukubangsa Batak, yang mendiami bagian Selatan Tapanuli di jajirah Bukit Barisan.

Hampir semua daerah Tapanuli Selatan didiami oleh subsuku Mandailing. Banyak orang yang tidak setuju jika Mandailing dimasukkan dalam etnis Batak. Orang-orang Mandailing sendiri tidak mengakui bahwa dirinya sebagai bagian dari etnis Batak, karena mereka menganggap bahwa '*Orang Batak*' terbatas pada orang-orang yang terletak atau bermukim di Tapanuli Utara dan beragama Kristen. Sedangkan orang Mandailing adalah orang-orang yang berada di Tapanuli Selatan dan beragama Islam (Lubis, 1989:49)

Namun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa dari segi pranata sosial terdapat kesamaan yang sangat dekat, yakni peranan "*Tungku Nan Tiga*" (*Dalihan Na Tolu*), yakni suatu prinsip hidup bagi orang Batak, seperti yang diuraikan oleh Siahaan, (1964:36):

"ada suatu ciri khusus yang sama dalam seluruh masyarakat batak, baik Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Karo dan Dairi dan tidak ada pada etnis bangsa-suku bangsa lain di Indonesia yakni pembagian masyarakat atas tiga golongan fungsional. Golongan pertama yakni para keturunan lelaki dari suatu leluhur. Golongan sedemikian disebut dengan istilah latinya *agnati*. Dalam bahasa batak ada variasi lainnya untuk itu....di Angkola dan Mandailing *Kahanggi* (abang adik) semua istilah Batak ini secara kiasan menyatakan dekatnya hubungan kekeluargaan (menurut hukum patrilineal). Dalam pengertian luas, semua anggota laki-laki dari satu keturuana marga masuk dalam *sabutuha* (*kahanggi*)... dan

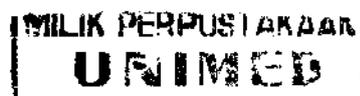
dalam arti sempit hanya lingkungan kecil dalam satu marga, dimana masih terasa hubungan kekeluargaan (istri masuk lingkungan suaminya. Golongan kedua adalah *boru*...artinya anak perempuan, inklusif suaminya, anak-anaknya, orangtua suaminya. Tegasnya si istri (beserta suami) dengan golongan *dongan sabutuha* dari suaminya masuk *boru* dari golongan pertama. Golongan ke tiga...*mora*... dari golongan kedua. Dari kalangan *dongan sabutuha* hendaklah seia sekata, seperasaan sepenanggungan, sehina semalu bagaikan saudara sekandung. Pihak *boru* wajib hormat kepada *hula-hula (mora)*. Bagi orang batak *hula-hula* diumpamakan tuhan yang dapat dilihat didunia. Demikianlah tingginya penghargaan terhadap golongan tersebut. *Hula-hula* memberi berkat kepada *horunya*. Ketiga golongan fungsional tersebut: *dongan sabutuha*, *boru*, dan *hula-hula* kita namai *dalihan natolu*. Pergaulan adat dalam masyarakat adalah pergaulan dalam rangka *dalihan na tolu*"

Sejalan dengan argumen itu, Harahap (1987: 46-47) mengemukakan

bahwa:

".....*dalihan na tolu* adalah sebagai suatu sistem, dan memang demikianlah keadaanya, maka di dalam dirinya ada persyaratan fungsional yang harus dipenuhinya sebagai suatu sistem.....terwujud didalam umpama: Hormat pada *hula-hula (mora)*, berlaku hati-hati kepada sudara semarga (*kahanggi*) dan berlaku sayang pada *boru*.....sesungguhnya, inilah landasan normatif yang dapat dikatakan sebagai paradigma kescimbangan (*equilibrium*) dalam kebudayaan batak: *Dalihan Na Tolu*....."

Tentang asal usul orang Mandailing, menurut tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun, bahwa manusia diturunkan ke bumi oleh *Debata Mulajadi Nabolon*, melalui *Ompu Raja Tinantan* dan istrinya *Sitapi Nahumombang Diportibi*. Pasangan suami istri ini selanjutnya melahirkan anak yang selanjutnya berkembang biak dengan cepat. Selanjutnya, perkembangan jumlah penduduk memaksa mereka untuk pindah mencari tempat yang lapang. Hasilnya, terjadilah penyebaran manusia ke Roma, Afrika, Arab, Persia, India, akistan sampai ke Mongolia.



Tersebut, anak bungsu dari Burma bernama *Ompu Raja Ihut Jolma* beserta keluarga dan anak buahnya berlayar ke arah selatan menuju Selat Malaka dan akhirnya memasuki daerah *Gayur* di Aceh. Disana mereka membuat pemukiman. Salah seorang keluarga raja *Ihut Jolma* bernama *Batei Nahobol* menetap di *Gayur (Gayo)* dan konon keturunannya menjadi Sultan Pasai. Kemudian raja *Ihut Jolma* meneruskan perjalanan ke arah selatan, menelusuri pantai Sumatera dan akhirnya tiba di sungai Siak Indrapura. Disini ia membuka tempat pemukiman baru, yang kemudian diresmikan menurut adat dan dinamai *Kuta Batak* atau *Pamuju Jakur*.

Tak lama kemudian, terjadi perang yang menghancurkan *Kuta Batak*. Akibatnya, penduduk berpindahan ke pedalaman. Ada yang ke Barumun, Botung, Angkola dan Mandailing. Dari Angkola, banyak juga penduduk yang pindah ke Batang Lawas. Sejak saat itu, terjadilah pemukiman di daerah Mandailing, Tapanuli Selatan. Secara lambat laun, pemukiman tersebut berkembang menjadi satu wilayah yang relatif ramai sehingga dibentuk kampung-kampung atau perkampungan yang diperintah oleh pejabat-pejabat khusus. Dengan demikian, terdapat beberapa struktur seperti *kuria* atau *huta* yakni persekutuan kampung-kampung, *luhat* yakni kemasyarakatan tertinggi diatas *kuria* yang masing-masing diperintah oleh *Raja Pamusuk* yakni raja dari satu kampung (*huta*), *raja Panusunan* yakni raja atau kepala dari satu *kuria (janjian)* dan *raja soban ripe* yakni raja dari satu kampung yang belum diresmikan secara adat (Lubis, 1989: 54).

Sistem kekerabatan Orang Mandailing yakni menarik garis keturunan dari laki-laki atau lebih dikenal dengan paham patrilineal. Ini berarti bahwa orang

Mandailing menganggap bahwa keturunan laki-laki sangat berharga karena cenderung dianggap sebagai pewaris marga atau keturunan. Jika misalnya dalam satu keluarga Mandailing tidak ada laki-laki, maka bisa dipastikan, marga suami itu akan hilang, sementara anak perempuan keluarga itu akan inklusif (masuk) ke dalam keluarga suaminya. Dengan demikian, kehadiran seorang laki-laki dalam keluarga Mandailing, tentulah sangat diharapkan.

Orang Mandailing juga mengenakan marga (*clan*) di belakang namanya yang menandakan ia berasal dari klan tertentu. Bagi orang Mandailing di Tapanuli Selatan, marga yang menjadi ciri khasnya adalah seperti: Siregar, Harahap, Lubis, Naustion, Pohan, Daulay, Hasibuan dan lain-lain. Akan tetapi marga yang sama juga terdapat di daerah Batak Toba di sebelah Utara Tapanuli.

Hingga kini, orang Mandailing tidak lagi terkonsentrasi di Tapanuli Selatan ataupun Mandailing Natal. Banyak diantara mereka telah bermigrasi keluar daerah seperti ke tanah Medan, Pematang Siantar, Asahan, Labuhan Batu, Riau, Sumatera Barat dan bahkan ke berbagai wilayah di Nusantara. Maspura mereka itu, bisa jadi karena mencari kekuasaan baru seperti tanah-tanah yang relatif kosong, mencari sekolah dan bekerja serta tinggal menentang, atau juga karena perpindahan yang mengharuskan mereka meninggalkan tanah kelahiran mereka.

Hijrahnya orang Mandailing ke Sumatera Timur misalnya, ke Deli dan sekitarnya tidak bukan adalah karena pengaruh investasi besar-besaran di Deli dan sekitarnya itu, sehingga tidak saja dari pegunungan Tapanuli Selatan, juga dari Indonesia, China dan India, bermigrasi ke daerah kesultanan Deli sebagai sahib-sahib, pejabat birokrasi kolonial atau menjadi pedagang. Demikian pula orang Mandailing

Selatan dan Utara yang terdampar hingga sampai di Riau dan Sumatera Barat atau juga Riau, tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai dampak pengaruh invasi Tuanku Rao, Tambusai dan Bonjol dengan pasukan Padri-nya ke Tanah Batak. Pada masa itu, dimana sejumlah lelaki orang Batak banyak dibunuh, harta benda di rampas serta perempuannya diperkosa. Mereka dipaksa masuk menjadi islam, setelah takluk kepada pasukan Tuanku Rao dan hasilnya adalah dimana Batak Selatan menjadi penganut islam yang dominan. Sementara di utara rencana itu gagal berhubung masuknya kembali misionaris-misionaris RMG Jerman (Parlindungan, 2007).

Versi lain tentang keberadaan Orang Mandailing di Riau yang dalam hal ini adalah *luhak* (daerah) Rambah Pasirpengarayan (Rokan Hulu adalah legenda raja perempuan *Suri Andung Jati* yang populer dengan sebutan Sutan Perempuan dari wilayah kerajaan *Padang Galugur* di kecamatan *Hutanopan* Tapanuli Selatan. Akibat suatu perang yang terjadi, maka sutan perempuan tersebut menyingkir ke arah selatan yaitu kerajaan Tambusai (Batang Sosa) untuk menyelamatkan cucunya. Sesuai dengan petunjuk raja Tambusai, maka mereka menempati *luhak* Rambah hingga saat ini.

Keberadaan Mandailing di *luhak* Rambah Rokan Hulu tidak terlepas dari sejarah lahir dan berdirinya kerajaan Melayu Rambah pada akhir abad ke-16. Berdirinya kerajaan Melayu Rambah dengan rajanya yang pertama yakni Muhamad Ali Bahar adalah putra pertama Raja Dipertuan ke-7 kerajaan Melayu Tambusai. Masyarakat Mandailing ikut *bermastautin* dikawasan sebelah barat Tambusai dibawah pimpinan *Putri Andung Jati* yang sebelumnya bermukim di

Muara Pisang Kolot kerajaan *Padang Galugur Mandailing Godang* yang sempat bermukim di Tambusai selama 32 tahun sebelum ke Rambah.

Bermukimnya masyarakat Mandailing untuk pertama sekali pada waktu kedatangannya yakni di perkaampungan (*huta*) Batang Samo atas izin dan petunjuk Raja Rambah. Seiring dengan berlalunya waktu, dimana perkembangan demi perkembangan telah dicapai oleh masyarakat Mandailing, maka pembangunan kampungpun giat dilakukan. Sehingga dikemudian hari masyarakat Mandailing di sana dikenal dengan sebutan *Mandailing Napituhuta Luhak Rambah*, yakni Mandailing dengan tujuh kampung utama, yaitu: *Huta Batang Samo, Huta Haiti, Huta Pawan, Huta Menaming, Huta Tangun, Huta Tanjung Berani Dan Huta Sungai Pinang*. Ketujuh perkampungan ini ditetapkan dengan sebutan *Mandailing Napituhuta Luhak Rambah*, yang menempati wilayah bagian barat sepanjang bukit barisan mulai dari bukit Urung di sebelah Timur sampai bukit *Sialok Haratois* yang berbatasan dengan Sumatera Utara.

Dalam sidang yang bersejarah pada tahun 1823 di Huta *Janji Raja*, pada waktu itu kerajaan Rambah dibawah pimpinan Tengku Ibrahim, berdasarkan pertimbangan kesetiaan dan pembelaan masyarakat *Mandailing Napituhuta* kepada kerajaan Melayu Rambah, maka raja Rambah dengan persetujuan para datuk pembesar kerajaan menetapkan bahwa kepada masyarakat *Mandailing Napituhuta* dianugerahkan oleh kerajaaan antara lain sebagai berikut: 1) Diberi anugerah tanah *Kholifah* atau ulayat, 2) pimpinan kampung boleh menjadi raja atau penghulu dikampungnya masing-masing dilengkapi dengan perangkat *Bandaharo* (Urang Kayo) yakni raja-raja *Sutan Naopat Mangaraja Natolu* dan

Sutan Maratur Mangaraja Bebaris, 3) boleh mengatur adat istiadat sendiri menurut hukum adat Mandailing, 4) boleh menghukum atau menghakimi warga kampung menurut hukum adat Mandailing dan 5) boleh mengambil hasil daerah 10% dan mengambil tangan rusa.

Semenjak ditetapkan keputusan raja Rambah tersebut maka warga masyarakat *Mandailing Napituhuta* merupakan bagian, dan adat istiadat yang menjadi bagian kehidupan dari nenek moyangnya mulai dari asalnya di kerajaan *Padang Galugur Mandailing Godang*, menjadi bahagian adat istiadat yang dihormati dan sah dianut dirantau kerajaan Melayu Rambah Rokan Hulu. Namun, yang menjadi kekhasan utama umumnya adat istiadat tersebut sebahagian besar dengan ketentuan agama islam yang dianut yang menjadi basis adat Melayu Rambah.

Pada dasarnya, upacara adat dan yang diadakan oleh masyarakat *Mandailing Napituhuta* menyangkut: 1) peristiwa-peristiwa kegembiraan (*siriaon*) seperti acara adat perkawinan, kelahiran, memasuki rumah baru, mendapatkan nikmat yang besar, menghormati tamu daerah dan lain-lain, 2) peristiwa-peristiwa kesedihan (*siluluton*) misalnya musibah yang menimpa anggota keluarga, kemalangan, perselisihan anggota keluarga atau masyarakat dan lain-lain. Menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut, maka para pimpinan atau selalu mengambil inisiatif untuk menangani dan menyelesaikannya, sehingga anggota masyarakat merasakan dan memperoleh pengayoman dan kebahagiaan dikampungnya masing-masing.

Oleh karena itu, hingga saat ini dua komunitas yakni Mandailing dengan Melayu di Luhak Rambah Pasirpengarayan, merupakan kolektif etnis terbesar dari segi populasi demografi. Sebagai etnik migran di Rambah, orang Mandailing mampu memberikan kontribusi dimana orang Melayu cenderung dapat menerima keberadaan mereka dengan berbagai identitas yang terkandung dalam kerangka budaya dan sosial mereka. Demikian pula orang Mandailing, cenderung memberikan respon yang positif terhadap orang Melayu dan dapat menerima eksistensi orang Mandailing, sehingga kedua etnis itu cenderung memperlihatkan harmoni sosial atau keserasian sosial. Oleh karena itu, bukan mustahil apabila dari kedua kelompok masyarakat itu, terdapat berbagai prakondisi untuk mewujudkan terciptanya keserasian sosial dimaksud. Bisa jadi, kedua kelompok masyarakat merasakan manfaat sosial, ekonomi dan sosial atau juga kehidupan mereka yang saling komplementer satu sama lain.

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL ETNIS MELAYU DAN MANDAILING DI RAMBAH PASIR PENGARAYAN

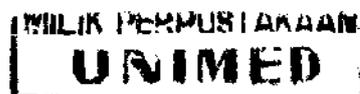
Secara geografis, letak pemukiman orang Mandailing di Sumatera Utara, berdekatan dengan provinsi Riau, khususnya di kabupaten Rokan Hulu yang berbatasan langsung dengan Tapanuli Selatan. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila, di dua kecamatan di Kabupaten Kampar (sebelum dimekarkan menjadi Rokan Hulu) menjadi masyarakat mayoritas yang pada awalnya dikenal dengan *Mandailing Napitu Huta*. Dua kecamatan yang dimaksud adalah kecamatan Rambah dan Tambusai. Setelah Kabupaten kampar di mekarkan menjadi Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) yakni sejak tahun 1999, maka *Mandailing Napitu Huta*, menjadi penghuni di enam kecamatan.

Jadi, letak geografis tersebut dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang mendukung tingginya populasi orang Mandailing di kabupaten Rokan Hulu terutama di kecamatan Rambah dan Tambusai. Keadaan ini bisa terjadi, mengingat tapal batas provinsi antara Riau dengan Sumatera Utara hanya dipisahkan oleh hutan yang sudah dapat dilalui dengan kendaraan umum. Bisa dibayangkan, apabila mobilitas orang Minangkabau hingga saat ini relatif tinggi migrasinya menuju Luhak Rambah.

Jika pada tahun 2000, jumlah orang Mandailing mencapai sekitar 29% untuk seluruh kabupaten Rokan Hulu, maka pada tahun 2003, data berdasarkan data-data yang disusun oleh *database* pariwisata telah mencapai 31, 15% dari total

populasi Kabupaten Rokan Hulu. Berarti, hanya dalam kurun waktu 3 tahun terjadi peningkatan populasi Mandailing sekitar 4% yang terdiri dari jumlah natalitas maupun imigrasi. Faktor jalan, dinilai menjadi faktor utama yang memacu tingginya mobilitas tersebut, disamping adanya faktor lain seperti adanya peluang sosioekonomi yang lebih menguntungkan seperti terciptanya serta tersedianya lapangan kerja, dan tanah yang relatif luas sehingga memungkinkan untuk perluasan *harajaan* (kerajaan) bagi orang Mandailing.

Secara historis, orang Mandailing di luhak Rambah juga memiliki sejarah tentang keberadaan mereka disana, yakni sejak Putri Andung Jati yang menyingkir dari kerajaanya di *Padang Galugur Mandailing Godang* untuk menyelamatkan dua orang cucunya. Sang putri bergerak dari negerinya ke arah selatan dan tiba di kawasan kerajaan Tambusai. Dengan seijin dan petunjuk raja Tambusai maka sang putri pun menetap di luhak Rambah. Dari sana berkembang secara terus menerus hingga sekarang dimana orang Mandailing menjadi salah satu kelompok masyarakat yang tinggi populasinya dari segi demografi. Jadi, dua faktor tersebut menjadi indikasi yang mencoba menunjukkan sejarah asal usul kedatangan orang Mandailing di luhak Rambah.



A. Interaksi Sosial Kedua Kelompok

Sebagai kaum migran di Pasirpangrayan kecamatan Rambah Rokan Hulu Riau, diketahui bahwa keberadaan etnik Mandailing di luhak tersebut telah berlangsung sejak lama yakni dengan hadirnya Putri Andung Jati di Rambah. Terlepas dari benar tidaknya tradisi lisan tersebut, namun posisi wilayah juga

telah dikemukakan bahwa tapal batas yang begitu dekat menjadikan dua kolektif etnis tersebut menjadi lebih mudah untuk bertemu. Oleh karena itu, interaksi kedua kolektif masyarakat tersebut sudah terbentuk sejak lama sehingga pada saat ini mencerminkan adanya penerimaan antara kedua belah pihak.

Dinyatakan bahwa masyarakat Mandailing di luhak Tambusai yakni Putri Andung Jati telah mendapat izin dan petunjuk dari raja Tambusai untuk bermukim di Luhak Rambah. Dengan izin tersebut, keturunan sang putri melakukan pembukaan hutan dengan cara merambahnya dan kemudian mendirikan kampung-kampung (*huta*) Mandailing. Dengan perkembangan yang ada, maka dikemudian hari, eksistensi orang Mandailing dikenal dengan sebutan *Mandailing Na Pitu Huta* atau Mandailing dengan tujuh kampung utama.

Sejak pertemuan kedua kelompok masyarakat tersebut yakni antara orang Melayu (Masyarakat setempat) dengan masyarakat Mandailing (Migran), telah terjalin interaksi yang terbangun dengan jalur komunikasi. Jalur komunikasi yang dimaksud adalah adanya kontak sosial yang dinamis melalui hubungan yang intens sehari-hari dalam berbagai aktivitas sosial, adat istiadat, religi, ekonomi dan politik. Hubungan kedua kolektif masyarakat yang komplementer ini, berdampak pada adanya penerimaan-penerimaan dalam bidang sosial kultural di kedua belah pihak.

Dari segi aktivitas sosial, interaksi atau kontak sosial tampak pada berbagai kegiatan-kegiatan yang berbau kemasyarakatan, seperti gotong royong, jumat bersih, dan persoalan lainnya yang membutuhkan peran kedua belah pihak. Orang Mandailing, memahami bahwa status mereka sebagai pendatang di luhak

itu, dimana jumlah mereka (pada awalnya) relatif kecil jika dibandingkan dengan orang Melayu masyarakat setempat. Atas kesadaran itu, orang Mandailing cenderung menempatkan posisi mereka sebagai orang yang "wajib" ikut dalam berbagai aktivitas sosial.

Dalam hal ini, peran raja-raja adat Mandailing memegang peranan yang dominan dimana, dengan arahan dan petunjuk tetua adat ini, sekaligus menjadi cermin bagi kelompoknya untuk mengikuti petunjuk tersebut. Sebagaimana terungkap juga, bahwa asosiasi orang Mandailing di luak Rarohat terdapat dimana-mana, yang disamping berfungsi sebagai sarana pengesahan kenadayaan mereka, juga berperan sebagai penyangga dalam membina kehidupan sosial.

Dalam membina interaksi sosial melalui berbagai aktivitas sosial, seperti terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, gotong royong, membangun sarana publik, ataupun jumat bersih. Orang Mandailing menunjukkan keikutsertaan mereka sehingga melahirkan persepsi yang relatif baik dari orang Melayu masyarakat setempat. Sebaliknya, orang Melayu juga memperlakukan hal yang sama dengan cara menunjukkan sikap simpatik mereka terhadap orang Mandailing dan terlibat pula dalam berbagai aktivitas sosial tersebut. Keduanya, aktif dalam mengikuti pertemuan-pertemuan yang membahas kemajuan masyarakat, kemajuan daerah serta berbagai hal penting yang berguna dalam masyarakat dan daerah. Dalam menjaga keamanan lingkungan masyarakat kelompok tersebut dalam ronda yang diberlakukan oleh lingkungan masyarakat secara bergiliran tidur di pos jaga, berkeliling serta berujaya menjaga masyarakat lingkungannya dengan baik.

Disamping itu, pola pemukiman yang tidak segregatif atau cenderung membaaur, juga menjadi pendorong lahirnya interaksi yang baik antara keduanya. Tidak jarang, bahwa rumah-rumah orang Mandailing berdampingan (bertetangga) dengan orang Melayu dan merasakan dampak yang positif dari bertetangga tersebut. Misalnya, ketika orang keluarga salah satu orang Mandailing bepergian dengan meninggalkan rumah seperti pada saat lebaran, maka tetangganya (Melayu) menjadi tempat penitipan pesan untuk memperhatikan rumahnya. Demikian pula sebaliknya jika orang Melayu mengadakan hal yang sama yakni pergi meninggalkan rumah tanpa penghuni, maka orang Mandailing tetangga menjadi tempat penitipan pesan. Jadi, dari segi aktivitas sosial, kedua kelompok masyarakat ini cenderung memperlihatkan sikap yang terbuka, eksklusif, komunikatif dan tidak segregatif. Kondisi seperti ini telah menjadi pra kondisi dalam terciptanya keserasian sosial diantara kedua belah pihak.

Dari segi adat istiadat, interaksi terjalin melalui kontak budaya yang terjalin dalam berbagai kegiatan aspek kultural seperti adat istiadat. Adat istiadat yang diadakan oleh *Mandailing Napitu Huta* di Pasirpengarayan adalah seperti 1) menyongsong atau menerima tamu, 2) memindah rumah baru (*marbokkot bagas*), 3) Acara Perkawinan yang terdiri dari: *sulu-sulu aek*, *marsapa boru*, *mangalap baru*, *mangampar ruji* (membayar adat), *palangka boru*, *Horja godang* dan *marula hari*, 4) syukuran anak lahir (*anak tubu*) dan pemberian nama atau pelaksanaan *akikah*, 5) memberikan gelar, dan 6) kemalangan.

Dapat dipahami, jika pada awalnya orang Mandailing masuk ke Pasirpengarayan dengan membawa serta kebudayaanya sebagai identitas

kelompoknya, yakni dengan segala macam atribut yang menandai identitasnya sebagai orang Mandailing. Atribut-atribut itu adalah seperti sistem kekerabatan, tata upacara perkawinan, kemalangan, marga, sistem kekerabatan patrilineal, sistem pewarisan dan lain sebagainya.

Namun, memahami kehadirannya sebagai kelompok pendatang, tidak dengan serta merta budaya itu dipertunjukkan secara vulgar. Cenderung terjadi sikap manipulatif dan berupaya agar dapat diterima oleh orang lain. Dalam hal ini terjadi semacam proses-proses penyesuaian budaya antara kedua kelompok yang secara nyata dapat dibentuk melalui interaksi kultural. Interaksi ini adalah sebagai bentuk kontak ataupun interaksi kultural yang telah terjadi selama ini.

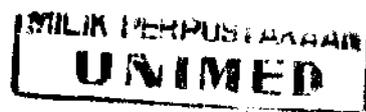
Dalam pelaksanaan adat istiadat misalnya, orang Mandailing senantiasa memperlakukan orang Melayu sebagai bahagian dari kerabatnya. Mereka diundang ke jamuan pesta, mengenakan perangkat adat perkawinan Mandailing yang dipadu dengan adat perkawinan Melayu setempat. Dengan demikian, orang Melayu menganggap bahwa mereka diperlakukan dengan baik dan dianggap sebagai kerabatnya. Demikian juga dalam upacara kemalangan. Orang Mandailing, pasti menghadiri ritual kemalangan orang Melayu dan demikian pula sebaliknya.

Bagi orang Mandailing, tidak menjadi masalah bila harus mengenakan tatacara Melayu dalam adat perkawinan mereka seperti mengenakan tradisi teluk blanga, tepung tawar ataupun balai serta berpantun. Hal ini sekaligus menjadi prasyarat dalam membina dan terbinanya keserasian sosial antara kedua belah pihak dari segi adat istiadat. Perlakuan-perlakuan yang dinampakkan oleh kedua

belah pihak tersebut telah berfungsi dalam melahirkan penerimaan oleh kedua belah pihak.

Berbagai kegiatan adat istiadat yang secara intens dipertunjukkan oleh kedua belah pihak, maka secara intens pula interaksi kultural telah terjadi. Orang Melayu setempat mampu dan mau menerima keberadaan adat istiadat Mandailing, demikian pula orang Mandailing mampu mengadopsi budaya Melayu. Keadaan ini juga telah melatar belakangi munculnya akulturasi kedua budaya itu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh pelaksanaan adat pada masa kini. Situasi dan keadaan ini telah menjadi prakondisi dalam terciptanya keserasian sosial, berupa tidak adanya budaya dominan di luhak rambah. Masing-masing budaya berkembang sebagaimana mestinya, tanpa ada pemaksaan terhadap individu untuk mengenakan atribut budaya yang satu kepada budaya sendiri. Orang Mandailing menganggap budaya Melayu sebagai bagian dari budaya Mandailing, demikian pula sebaliknya, demikian Penuturan Abdul Azis (53 Tahun) tetua adat Mandailing.

Sebagai kaum migran Batak, banyak diantara mereka yang menyaru sebagai orang Melayu dengan cara membuang marga mereka. Cara ini ditempuh untuk menghindari adanya asumsi bahwa orang Tapanuli (Batak) yang cenderung dianggap kasar dan tidak berkeprimanusiaan. Namun, sejalan dengan interaksi yang telah terjalin dengan cukup lama, dan berkat adanya kesadaran mereka sebagai orang Batak, maka marga itu kembali dikemukakan, meskipun dalam hirarkhi pemerintahan masih belum mantap.



Dari segi religi tampak bahwa keduanya cenderung merupakan penganut agama Islam. Mandailing dengan Alwasliyah, Melayu dengan Nahdatul Ulama. Mereka sama-sama melaksanakan ritual keagamaan di masjid seperti shalat lima waktu, sembahyang Jumat, ataupun melalui *wirid yassin*, serta pengajian-pengajian orangtua, anak-anak serta remaja masjid.

Dibeberapa mesjid, tampak bahwa orang Mandailing tampil sebagai pengurus masjid, sebagai imam dan khatib. Mereka melakukan sembahyang yang sama. Jika dalam pelaksanaan adat istiadat seperti Nikah, maka tidak jarang juga kadhi nikahnya adalah orang Mandailing atau Melayu. Demikian pula saat melakukan Khitan, maka tidak jarang pula kedua etnis itu sama-sama melakukannya, baik petugas ataupun pelaksana syukurannya. Melakukan tradisi *tahlilan*, *njuh bulanin* ataupun upacara pemberian nama dan lain sebagainya. Pada saat-saat tertentu seperti memasuki bulan Ramadhan, kedua kelompok masyarakat itu acapkali tampak secara bersama membersihkan Masjid. Demikian pula pada saat hari raya kurban (Idul Adha), lebaran (idul Fitri), maka tradisi antaran menjadi sarana silaturahmi diantara kedua kelompok yang bertetangga dan bermasyraakat.

Suasana kehidupan religius yang terbina antara kedua kelompok di luhak Rambah, terutama Pasirpengarayan telah mencerminkan prakondisi dalam terjalinya keserasian sosial. Interaksi yang terbangun melalui kesatuan Islam, telah mendorong tingginya penerimaan oleh kedua belah pihak sehingga tidak menimbulkan suasana keagamaan yang inklusif.

Dari segi aktivitas ekonomi tampak bahwa beberapa orang Mandailing telah menguasai sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Banyak di sektor tersebut, orang Mandailing mempekerjakan orang Melayu sebagai tenaga kerjanya. Demikian pula sebaliknya dimana orang-orang Mandailing banyak yang bekerja pada lahan-lahan orang Melayu.

Sebagai komunitas pendatang di Riau, maka pada awalnya mereka bekerja di sektor informal yang relatif terbuka. Mereka menjadi penyewa tanah dan tanah. Namun sejalan dengan perkembangan jaman yang menyertai mereka pada akhirnya, banyak diantara mereka yang berhasil. Mereka menguasai tanah, membeli rumah serta *membangun harajaon* (kekuasaan) dan masuk dalam jajaran struktural pemerintahan Rokan Hulu. Disamping itu, perkawinan campuran antara kedua etnik, bukan lagi hal yang jarang. Keluarga-keluarga yang ada banyak yang terdiri dari dua kelompok etnis itu. Suasana perkawinan campuran ini dapat memaksimalkan pengenalan terhadap budaya masing-masing sehingga inklusifitas budaya dapat direduksi.

Perubahan yang signifikan di alami oleh orang Mandailing di Rokan Hulu adalah sejak ditetapkannya daerah Rokan Hulu sebagai sebuah kabupaten baru yang terpisah dari kabupaten Kampar. Populasi mereka yang cukup besar sebagai komunitas nomor dua setelah melayu, telah mendorong pengakuan terhadap eksistensi mereka di Rokan Hulu, apalagi daerah yang dipilih sebagai ibunegerinya adalah Rambah dimana masyarakat Mandailing paling banyak populasinya.

Interaksi yang terbangun diantara mereka disektor ekonomi ini tampak bahwa orang Mandailing relatif menguasai sektor niaga, sementara orang melayu lebih memilih untuk memasuki jajaran pemerintah. Keadaan ini menjadi pemicu lahirnya ketergantungan diantara mereka dimana orang Mandailing menjadi lebih unggul secara ekonomi, sementara orang Melayu lebih unggul secara birokratis. Namun demikian, pada saat ini, jumlah orang Mandailing yang masuk dalam jajaran pemerintahan sudah relatif banyak yang terwujud dengan tidak adanya sikap saling menerima diantara mereka.

Dari segi perpolitikan, banyak dalam kepengurusan partai misalnya, anggota kedua kelompok tersebut duduk secara berdampingan. Membina partai politik, berkampanye dan duduk di bangku parlemen daerah. Namun, masih di dapatkan pola ikatan kedaerah yang primordial, dimana orang melayu cenderung mendukung calon dari komunitasnya, demikian pula sebaliknya yang terjadi pada orang Mandailing. Namun demikian, hingga saat penelitian ini dilakukan, tidak terdapat kesenjangan sosial politik mereka di daerah itu. seperti adanya blokisasi partai. Mereka cenderung membaaur sedemikian rupa, menentukan pilihan yang relatif beragam serta mendukung pembangunan kawasan bersama.

Singkatnya, hubungan sosial yang dijalin dan dibina selama ini dapat wujud dan terbentuk atas adanya kontak sosial atau interaksi sosial yang mantap, dimana adanya sikap yang terbuka, penukiman yang tidak segregatif serta tidak adanya sikap peyoratif yang melecehkan orang (komunitas) yang lain. Sikap ini, kemudian menjadi prakondisi dalam terciptanya jalinan sosial diman kedua

masyarakat tersebut dapat berhubungan dengan baik, dalam aktivitas ekonomi, sosial, agama, adat istiadat dan politik.

Komunikasi dua arah melalui hubungan yang intens sehari-hari pada berbagai kegiatan ataupun aktivitas sosial, ekonomi, adat istiadat, religi dan politik tersebut telah melahirkan paradigma harmoni sosial, penilaian sosial kultural yang mendorong lahirnya kesadaran bersama dalam menjalin kehidupan bersama. Tentulah upaya semacam itu dapat terwujud apabila penilaian-penilaian yang tidak peyoratif dibuang jauh-jauh sehingga upaya dalam menciptakan harmoni atau keserasian sosial dapat terbentuk.

B. Bentuk Interaksi Migran Mandailing dengan Melayu

Diatas telah dikemukakan bahwa interaksi yang berlangsung cukup lama, didukung dengan ketiadaan sikap peyoratif yang dapat mengganggu harmoni sosial diantara kedua kelompok masyarakat tersebut, telah menjadi prasyarat terciptanya keserasian sosial.

Dalam hubungan yang tercipta secara dua arah tersebut, terdapat pendidikan yang tidak inklusif, sehingga cenderung melahirkan adanya sikap penemuan antara kedua belah pihak. Orang Mandailing disatu pihak sadar bahwa mereka adalah pendatang di Pasirpengarayan sehingga cenderung menimbulkan keinginan untuk dapat memahami aspek-aspek kehidupan orang Melayu yang meliputi kehidupan sosiokulturalnya. Sehingga dengan demikian dapat diketahui keberaannya. Demikian pula orang Melayu yang berhadapan dengan pendatang tersebut cenderung memberikan penilaian, mempelajari berbagai aspek yang

melekat dengan identitas pendatang tersebut. Dengan cara demikian, kedua kelompok telah mencoba mengerti dan memahami dan mempelajari beragam aspek yang melekat pada kedua belah pihak.

Pemukiman yang tidak segregatif atau terpolarisasi, namun cenderung berbaur sebagai rukun tetangga yang berdampingan, kehidupan agama yang sama yakni berdasarkan ikatan agama islam, aktivitas ekonomi sebagai petani dan perkebunan, serta corak ragam aktivitas adat istiadat, telah mampu dipahami dengan mantap yang sangat berguna dalam mereduksi pertentangan potensial yang 'mungkin' bisa terjadi. Namun, sampai sejauh ini, belum pernah terjadi sikap penolakan yang berujung konflik terbuka antara kedua belah pihak. Keadaan ini dapat dinyatakan sebagai dampak dari upaya pemahaman, pembelajaran dan pengertian yang mantap yang dibangun oleh kedua belah pihak yang cenderung komplementer dan mutualis.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

Kemampuan orang Mandailing berbahasa Melayu dengan aksen Padang, adalah salah satu bukti kongkret kemampuan orang Mandailing beradaptasi. Di dalam interaksi sehari-hari, seperti di warung kopi, di masjid, di pusat pasar, di malam ataupun di jajaran pemerintahan, tidak jarang orang Mandailing menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya. Demikian pula dalam bahasa keluarga. Keadaan ini berhasil sebagai dampak interaksi yang terjalin selama ini dalam berbagai bentuk interaksi mereka.

Secara khusus di Pasirpengarayan, bahasa Mandailing bukan lagi bahasa asing untuk didengar. Disana sini lazim terdengar bahasa Mandailing dengan aksan Melayu Padang. Orang Melayu telah banyak yang cukup mengerti akan

bahasa Mandailing dan demikian pula sebaliknya. Dapat dinyatakan bahwa dari segi bahasa telah terdapat minimal empat bahasa yang lazim terdengar yakni bahasa Melayu, bahasa Mandailing, bahasa Padang dan bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa yang mantap seperti ini, telah mendorong mudahnya interaksi antara kedua kelompok dalam interaksinya sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didalam pelaksanaan adat istiadat misalnya, orang mandailing memperlakukan orang Melayu sebagai bahagian dari kelompoknya. Mereka dianggap sebagai *kahanggi* ataupun *dongan sabutuha*, dan kadang-kadang dihadiahkan marga (*clan*) sehingga lebih mengikat silatutrahmi antara kedua kelompok. Pelaksanaan berbagai ritual adat yang melibatkan orang Melayu tersebut melahirkan paradigma terutama bagi orang melayu yakni pandangannya terhadap orang Mandailing yang tidak inklusif. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang Melayu, sehingga telah pula menimbulkan hal yang sama, yakni adanya penilaian yang tidak pcyoratif serta kehiduapn yang relatif terbuka.

Dalam interkasi atau kontak sosial itu, orang Mandailing berupa untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan orang Melayu dengan cara melibatkan diri dalam berbagai praktek-praktek kehidupan sosialnya, sehingga tidak menjadi halangan atau kesulitan bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang Melayu. sejalan dengan itu, orang melayu juga tidak mau ketinggalan yakni dengan cara mengikuti berbagai praktek-praktek orang Mandailing dalam ragam akitivitas sosial budayanya.

Acapkali pula kedua kelompok mencoba untuk belajar memodifikasi segi-segi budaya tertentu mereka agar dapat diterima oleh kelompok etnik lainnya

dalam proses interaksi, bahkan terkadang dalam persaingan antar kelompok etnik, identitas dan batas etnik yang mereka miliki di pandang perlu untuk menyamarkan dan menyembunyikan, bahkan penyamaran tersebut juga difasilitasi juga oleh berbagai asosiasi-asosiasi sukrela keagamaan sebagai upaya adaptasi dalam menghadapi berbagai perbedaan dan perubahan dalam kehidupan.

Tidak jarang upaya ini membuahkan hasil sehingga proses adaptasi dapat berjalan dengan lancar. Kemudian, adaptasi tersebut berujung pada adanya akulturasi yakni pembauran dua kebudayaan yang berbeda yang dapat dipersatukan oleh jalinan kebersamaan yang tercipta dengan mantap. Kehidupan dengan tata pergaulan yang demikian itu telah melahirkan persepsi yang demikian mantap dimana terbentuknya harmoni berupa penerimaan kelompok lain oleh kelompok sendiri. Suasana kehidupan menjadi lebih kondusif dan jauh dari pertentangan yang dapat menceraiberaikan harmoni sosial kedua kelompok itu.

Bentuk-bentuk interaksi yang terjalin antara kedua kelompok tersebut yaitu antara orang Mandailing dengan Melayu adalah interaksi timbal balik (dua arah). Orang Mandailing cenderung menganggap orang Melayu sebagai bahagian dari kelompoknya, demikian pula dengan sebaliknya. Orang Mandailing cenderung menghargai orang Melayu sebagai masyarakat asli setempat sehingga jarang bagi mereka untuk berbuat onar, berkelahi atau menonjolkan sukuisme mereka sebagai orang Mandailing.

Disamping itu, bentuk interaksi lainnya adalah adanya asosiasi yang melibatkan kedua belah pihak. Interaksi ini tampak dala rukun-rukun tetangga ataupun warga seperti dalam menjada keamanan lingkungan mereka atau juga

dalam bentuk perkumpulan warga setempat dalam bentuk serikat tolong menolong. Serikat tolong menolong ini sangat berkontribusi dalam membina pertalian sosial diantara kedua kelompok yang mana dengan melibatkan diri secara intens didalamnya, maka rasa kebersamaan, simpatik dan empati dapat tercipta. Hal mana ingin dikemukakan bahwa melalui STM yang keanggotaannya adalah terdiri dari kedua belah pihak, maka berbagai pekerjaan sosial seperti membantu perhelatan salah satu warga yang tergabung dalam STM itu menjadi lebih mudah.

Menurut penuturan M.Aziz (47 tahun) banyak perkumpulan-perkumpulan atau asosiasi dalam masyarakat di Pasirpengarayan bukan didasarkan secara sukuisme seperti asosiasi orang Mandailing, Jawa, Minang ataupun Melayu. tetapi mereka cenderung menggabungkan diri dalam satu wadah asosiasi sehingga kekerabatan diantara mereka lebih mudah tercapai.

Pendapat senada juga di kemukakan oleh Syamsuddin (53 tahun) bahwa asosiasi di Pasirpengarayan disamping dikenalnya asosiasi atau perkumpulan yang berbau etnis, juga banyak dikenal perkumpulan dengan lintas etnis. Mereka menggabungkan diri dalam satu wadah perkumpulan untuk mencapai satu tujuan tertentu yakni serikat tolong menolong (STM) dengan berbagai nama yang dipakainya sebagai simbol perkumpulannya.

Senada dengan itu, M. Ridwan (59 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat dari kalangan orang Mandailing menuturkan bahwa pada umumnya orang Mandailing tidak membubuhkan marganya ketika berhubungan dengan kelompok lain, baik melalui papan nama di depan pintu masuk rumah atau juga

dalam bentuk aktivitas sosial lainnya. Dalam kepengurusan suatu organisasi misalnya, mereka selalu menyembunyikan marganya. Namun, pada saat mereka yakni sesama orang Mandailing bertemu maka marga itu kembali dipakai sebagai cara bertutur sapa.

Dengan demikian, bentuk-bentuk interaksi yang tercipta dari interaksi kedua kelompok adalah interaksi individu dengan individu antara dua kelompok yang berbeda. Hubungan ini dapat tercipta seperti di warung atau kios, dipasar tradisional ataupun dikantor-kantor, perhelatan adat maupun di masjid. Bentuk lainnya adalah melalui asosiasi, dimana keanggotaan dalam asosiasi itu relatif beragam yang cenderung melintasi ikatan primordial; seperti kesukuan. Hubungan-hubungan yang intens dalam sosiasi ini telah mempraksai terjalinnya hubungan yang membaaur antara kedua kelompok. Disamping itu, bentuk interaksi lainnya adalah melalui perkawinan campur yang terjadi antara masyarakat melayu setempat dengan orang Mandailing. Perkawinan yang terbina lintas etnis ini, sangat berpengaruh dalam membina kesatuan sosial dimana mereka cenderung menjadi kerabat ataupun keluarga. Bentuk lainnya adalah melalui ragam aktivitas dalam adat istiadat, agama ataupun politik serta ekonomi.

Singkatnya, bentuk-bentuk interaksi yang tercipta merupakan hasil komunikasi dan kerjasama yang terjadi dalam melakukan berbagai kegiatan ataupun aktivitas sosial dan kultural antara kedua belah pihak. Interaksi ini, dapat terjadi dimana saja dan kapan saja seperti di masjid, pusat pasar, kantor kerja, warung kopi, ataupun dalam perhelatan adat. Dengan begitu, akseptabilitas dapat terjadi dengan baik seiring dengan intensitas interaksi dengan baik. Dengan

demikian, keadaan ini sekaligus telah menciptakan suatu harmoni di masyarakat yang sangat berkompeten dalam menumbuhkan keserasian sosial.

C. Tanggapan orang Melayu terhadap Migran Mandailing.

Sebagai komunitas pendatang di Pasirpangarayan, keberadaan orang Mandailing pastilah melahirkan berbagai pendapat ataupun tanggapan (*perception*) dari komunitas setempat yakni orang Melayu.

Dari beberapa orang Melayu yang berhasil di wawancarai oleh peneliti terungkap bahwa secara umum menganggapnya sebagai bahagian dari komunitas mereka. Persepsi yang demikian ini seperti yang terungkap berdasarkan wawancara dengan Khairulah (53 tahun) mengemukakan bahwa kenangan historis dimasa lampau telah cukup bagi mereka (Melayu) untuk menerima kehadiran Mandailing di luhak Rambah.

Seperti diketahui bahwa, leluhur orang Mandailing yang pertama sekali bermukim di luhak rambah adalah Putri Andung Jati dengan gelar Sutan Perempuan yang berasal dari kerajaan *Padang Galugur* di *Mandailing Godang*. Dengan alasan untuk menyelamatkan cucunya dari gempuran musuh, sang putripun menyingkir ke bagian selatan hingga tiba di wilayah kerajaan Tambusai dan bermukim didaerah itu selama 32 tahun. Atas jasa baiknya selama bermukim didaerah itu, maka kepada sang putri diperkenankan menghuni daerah Rambah sebelum sang putri menghilang.

Demikian pula pada tahun 1823 di *huta Janji Raja*, berdasarkan pertimbangan kesetiaan dan pembelaan masyarakat mandailing napituhuta

kepada kerajaan Melayu Rambah yang pada saat itu berada dibawah pimpinan T. Ibrahim, maka raja Rambah dengan persetujuan para datuk pembesar kerajaan menetapkan bahwa kepada masyarakat *Mandailing Napituhuta* dianugerahkan oleh kerajaan antara lain sebagai berikut: 1) Diberi anugraha tanah *Kholifah* atau ulayat, 2) pimpinan kampung boleh menjadi raja atau penghulu dikampungnya masing-masing dilengkapi dengan perangkat Bandaharo (Urang Kayo) yakni raja-raja *Sutan Naopat Mangaraja Natolu* dan *Sutan Maratur Mangaraja Bebaris*, 3) boleh mengatur adat istiadat sendiri menurut hukum adat Mandailing, 4) boleh menghukum atau menghakimi warga kampung menurut hukum adat Mandailing dan 5) boleh mengambil hasil daerah 10% dan mengambil tangan rusa.

Atas dasar pemberian hak tersebut, maka eksistensi orang Mandailing dapat diterima dengan baik didaerah luhak rambah dimana berdasarkan pertimbangan kesetiiaan iapun berhak menerima hak itu. Sejak saat itu pula, kepada orang Mandailing diperkenankan untuk membuka *huta* (kampung) sehingga diwilayah Rambah terdapat sebutan *Mandailing Napitu Huta*. Dengan demikian, tidak jarang apabila terdapat nama-nama situs tertentu yang merupakan ciri khas Mandailing seperti air terjun *cek godang* yakni salah satu situs wisata Rokan Hulu.

Berbeda dengan tanggapan, Rokmin (62 tahun) yang mengemukakan bahwa hampir sepanjang hidupnya ia bertetangga dengan orang Mandailing. Ia menuturkan bahwa selama itu, ia merasakan dekat dengan orang Mandailing, tidak pernah menimbulkan pertikaian atau pertentangan, dapat dijadikan sandaran dalam meminjam uang dan mereka adalah orang yang rajin sholat.

Pengalaman pak Rokmin tersebut yang mengisahkan kehidupannya yang bertetangga dengan orang Mandailing cenderung merupakan penilaian yang subjektif yakni berdasarkan pengalaman yang dirasakannya selama berteman dengan orang Mandailing. Namun demikian, gambaran selama hidupnya yang sudah mencapai usia 62 tahun menjadi acuan bahwa selama itu pula ia merasakan manfaat dari kebertetanggan mereka selama ini seperti alasan meminjam uang ataupun karena ketaatan dalam beragama. Orang Mandailing yang dikenal dengan penganut Islam Al Wasliyah, cenderung dikenal dengan penganut agama yang sholeh. Identitas kelompoknya yang identik dengan Islam tersebut menjadi perekat bagi mereka di perantauan karena cenderung dapat menjembatani perbedaan yang ada.

Seorang mahasiswa di Universitas Riau asal Pasirpengarayan, Fahmi (23 tahun) menuturkan bahwa, keberadaan orang Mandailing di luhak Rambah, terutama di Pasirpengarayan, terlepas dari tradisi sejarah yang dikembangkan oleh pihak Mandailing, tetapi yang jelas tampak adalah bahwa mereka memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan wilayah Rokan Hulu. Lanjutnya mereka terlibat dalam menggagas pemekaran daerah serta memberikan dukungan yang sangat besar terhadap gagasan itu. Disamping itu, orang Mandailing juga dikenal orang yang sangat ulet dan gigih. Mereka tidak saja memiliki keberanian untuk merambah hutan dan membentuk perladangan pertanian dan perkebunan, tetapi juga sekaligus mempekerjakan orang Melayu sebagai pekerjaannya. Mereka berjasa dalam membuka jalan-jalan perintis yang kemudian diikuti oleh pengerasan yang dilakukan pemerintah. Kontribusi ini

jelas sangat membantu dalam membuka keterisoliran beberapa daerah di Rokan Hulu terutama Luhak Rambah.

Keterlibatan orang Mandailing dalam beberapa gagasan perkembangan wilayah Rokan Hulu, memang tidak dapat dinafikan begitu saja. Kontribusi pemikiran yang telah mereka berikan hingga ide pemakaran daerah merupakan salah satu kontribusi orang Mandailing disana. Juga dalam merintis perkebunan seperti kelapa sawit dan rambung (karet). Kiranya, partisipasi yang dipertunjukkan oleh orang Mandailing tersebut adalah salah satu bentuk nyata eksistensi orang Mandailing di Pasirpengarayan.

Melanjutkan pernyataan Fahmi diatas, Taufik (22 tahun) yang juga merupakan salah seorang mahasiswa jurusan Ekonomi di Universitas yang sama menuturkan bahwa pemuda-pemudi orang mandailing telah banyak yang mengikuti pendidikan tinggi (sekolah) di Universitas Riau. Pada awalnya mereka adalah pendatang di Riau, namun karena kegigihan dan keuletan yang mereka lakukan dalam bekerja, telah menghantarkan mereka pada satuan kelas masyarakat yang lebih tinggi. Dengan cara itu, mereka dapat sekolah di univeristas-universitas seperti UNRI, kisahny. Disamping itu, dipasar-pasar tradisional, toko-toko, dan sektor informal lainnya, orang Mandailing adalah pekerja yang tidak kenal lelah, kata Taufik mengakhiri uraiannya.

Sebagai layaknya kaum migran, banyak fakta yang patut dicontoh. Seperti kehadiran dan eksistensi orang Jawa diberbagai kawasan Indonesia yang bermula sebagai penyewa lahan ataupun rumah domisili, namun dengan kegigihan serta keuletan bekerja yang dimiliki, pada akhirnya dapat mengimbangi masyarakat

setempat. Demikian pula orang China di Indonesia yang banyak dicekal dalam bidang pekerjaan. Akibatnya, sebagai kaum migran atau pendatang yang harus memenuhi kebutuhannya ataupun menyambung hidup, mereka terpaksa memasuki sektor yang relatif terbuka dan mudah untuk dimasuki. Akibatnya, mereka terdesak ke sektor informal dan banyak belajar di dalamnya. Pada akhirnya, orang China di Indonesia hampir menguasai semua sektor perniagaan, ekspor import, perbankan ataupun sebagai pialang-pialang di bursa.

Demikian pula orang Mandailing di Pasirpengarayan, maka mereka juga terdesak dan terpaksa masuk ke sektor informal untuk menyambung hidup. Pada akhirnya, mereka menjadi penguasa di sektor itu. Pada saat sekarang, dengan kegigihan yang dilakukan selama ini, telah berhasil mengangkat kelas sosialnya sehingga memiliki kemampuan untuk membeli tanah-tanah dan rumah, serta menjadikannya sebagai perkebunan-perkebunan yang sangat menguntungkan itu.

Keberhasilan orang Mandailing di Pasirpengarayan, dimata sebahagian orang setempat, juga melahirkan penilaian buruk. Namun, penilaian-penilaian buruk tersebut tidak sampai mengganggu stabilitas kehidupan sosial. Sikap iri hati atas keberhasilan orang lain, rupanya masih ditemukan pada beberapa orang masyarakat setempat. Penilaian buruk itu bersumber dari beberapa keunggulan orang Mandailing dalam menaklukkan alam, seperti membuka daerah-daerah hutan untuk dijadikan lahan perkebunan. Penguasaan di sektor informal, perniagaan, ataupun layanan jasa publik seperti wartel.

Pada saat sekarang, *harajaon* orang Mandailing tidak lagi tertutup pada sektor-sektor informal itu, namun sudah cenderung melirik berbagai posisi

penting di birokrasi pemerintahan. Mereka sudah banyak yang menduduki jabatan sebagai kepala-kepala biro, kepala sekolah, kepala dinas ataupun di perlemen daerah. Keberhasilan yang mereka peroleh tersebut, hingga membuat orang setempat sedikit risau. Misalnya, Ahmad (42 tahun) seorang pegawai negeri mencemaskan hal itu dengan menguraikan bahwa: "orang Mandailing memang dikenal sebagai orang gigih dan ulet di Luhak Rambah, sehingga tidak mengherankan apabila mereka berhasil dalam memperoleh sesuatu yang mereka inginkan dengan jerih payahnya sendiri, namun mengingat banyaknya orang Mandailing di luhak ini, sekaligus melihat keberhasilan mereka, menjadi kekhawatiran kami bahwa kami akan tertinggal jauh dari mereka".

Dipihak lain, Darmawan (57 tahun) cenderung memuji kemampuan orang mandailing menggunakan bahasa melayu ataupun padang dengan logat yang hampir sama dengan komunitas setempat di daerah itu. Sehingga, menurut pak Darmawan, kemampuan itu telah menempatkan orang mandailing relatif mudah dalam beradaptasi serta mempelajari komunitas Melayu masyarakat setempat. Jika bertemu dengan orang Melayu, orang Mandailing bertutursapa dalam bahasa Melayu, jika bertemu dengan orang Minangkabau, ia berbahasa Minang, dan jika bertemu dengan sesam orang mandailing ia, berbahasa Batak, tuturnya. Salah satu alat komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi verbal adalah melalui bahasa. Oleh karena itu, kemampun orang Mandailing dalam menguasai dan memahami beberapa bahasa itu, telah menjadi kemudahan bagi mereka untuk saling berinterkasi, beradaptasi dan bersosialisasi.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

Dari uraian diatas tampak bahwa tanggapan orang Melayu terhadap orang Mandailing cenderung menganggap bahwa kehadiran orang Mandailing di daerah itu bukan sebagai suatu yang ditakuti, kendati mereka relatif berhasil dalam mengembangkan dirinya. Banyak sisi positif yang telah dikembangkan oleh orang Mandailing di daerah luhak Rambah yang berkontribusi dalam perkembangan wilayah daerah itu.

Tanggapan-tanggapan yang dikemukakan oleh orang Melayu terhadap orang Mandailing diatas, merupakan suatu persepsi yang nyata yang sejalan dengan apa yang telah diperbuat, dilakukan serta dicapai oleh orang Mandailing di daerah itu. Orang Mandailing di luhak Rambah Pasirpengarayan dikenal dengan pekerja yang tangguh, mampu menghadapi resiko, memiliki keberanian serta pemikiran yang baik, serta memiliki solidaritas yang tinggi. Disamping itu, mereka juga dikenal dengan orang yang rajin sholat (sembahyang) yang terbukti dengan banyaknya orang Mandailing sebagai imam, khatib ataupun terlibat dalam dakwah-dakwah agama islam.

Dengan begitu, keadaan ini telah menjadi indikator sehingga harmoni berupa keserasian sosial anatar kedua kelompok yang berbeda itu dapat terjalin dengan baik. Keserasian sosial yang terbangun sejak masa lampau itu yang berlanjut hingga kini telah mensyaratkan terciptanya suatu tatanan sosial yang baru yakni tatanan kehidupan yang didasarkan pada prinsip hidup atas dasar kebersamaan dalam mengembangkan komunitas ataupun wilayah. Dengan demikian, keserasian sosial menuju terciptanya integrasi sosial yakni bersatunya dua atau lebih komunitas yang berbeda secara sosial maupun kultural akan dapat

tercapai, paling tidak telah terbuka jalan untuk meraihnya. Fakta yang terlihat pada kedua kelompok masyarakat yakni melayu dan mandailing di Luhak Rambah Pasirpengarayan Rokan hulu telah menggambarkan kearah itu.

BAB V

FAKTOR PENDUKUNG TERCIPTANYA KESERASIAN SOSIAL ANTARA ETNIS MELAYU DAN MANISIA MELAKA

A. Prakondisi Terciptanya Keserasian Sosial

Secara umum dikalangan pakar atau ahli-ahli ilmu sosial melihat permasalahan keserasian sosial sebagai suatu permasalahan yang berkaitan dengan struktur-fungsional, artinya keteraturan sosial akan tercipta atau terwujud apabila masing-masing struktur yang ada dalam masyarakat melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi dan peranan yang diberikan kepadanya (Muller, 1973:66; Naim, 1985:1). Namun demikian, salah satu ketidakmampuan sekaligus kelemahan dari pernyataan ini adalah bahwa pendapat tersebut tidak mempertimbangkan bahwa dinamika masyarakat yang selalu berubah. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi karena persentuhan dan kekayaan budaya yang akan dialami melekat dalam kehidupan manusia.

Persentuhan dan pemerayaan ini menyebabkan struktur yang ada dalam masyarakat tidak berfungsi sebagaimana yang diduga secara normatif, atau struktur berubah karena nilai-nilai budaya yang mendukung struktur tersebut berangsur berubah pula (Pelly, 1981: 219). Dengan demikian, akibatnya perubahan sosial budaya telah menampilkan fungsi yang berbeda-beda yang sama secara fungsional. Disinilah letak dan esensi dinamika sosial yang telah mendorong perubahan masyarakat.

Dinamika itu ternyata terasa lebih intern dalam masyarakat perkotaan ketimbang masyarakat homogen di pedesaan, karena proses persentuhan budaya dan usaha pemerayaan budaya itu jauh lebih tinggi di perkotaan daripada pedesaan. Demikianlah proses perubahan yang sedang berlangsung dalam kontek perkotaan diberbagai wilayah di Indonesia, khususnya di Pasirpengarayan. Masalahnya ialah, apakah perubahan-perubahan sosial budaya yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga dinamika sosial yang timbul dari persentuhan dan perkayaan budaya itu dapat menciptakan keserasian sosial kearah bukan kearah destruksi atau involusi sosial.

Dengan demikian keberfungsian tugas-tugas yang secara alami terdapat naluri manusia dan bekerjanya struktur tersebut sesuai dengan fungsi dan peranan sosialnya menjadi landasan terciptanya kearah keserasian sosial. Pada kedua kelompok masyarakat yakni Mandailing dan Melayu di Pasirpengarayan masalah ini dapat dibenarkan yakni dengan melihat kecendrungan yang terjadi dimana berbagai fungsi-fungsi sosial itu dapat berjalan dengan baik. Selain itu, sikap masyarakat Mandailing sebagai kaum migran di daerah tersebut ternyata turut pula mendukung berbagai perubahan sosial budaya pada kedua kelompok masyarakat yang sedang bersentuhan itu.

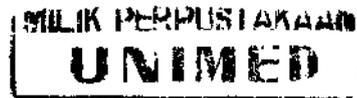
Perubahan-perubahan sosial yang terjadi adalah seperti pembangunan pemukiman masyarakat (*seattlement*) dalam persepsi ruang (*spatial perception*) dimana terdapat kenyataan bahwa kedua kelompok membangun pemukiman dan perumahan penduduk secara membaaur, atau keduanya cenderung menempatkan rumah-rumah penduduk yang saling bertetangga dalam lingkungan masyarakat.

Dalam arti kata bahwa kedua kelompok masyarakat itu tidak terpolarisasi ke dalam bentuk-bentuk permukiman yang segregatif. Adanya sebutan kampung *Mandailing Napitu Hutu* yang merujuk pada kampung komunitas orang Mandailing, namun hal itu bukan menjadi penghambat untuk masuknya kelompok non Mandailing di kampung-kampung itu. Justru, sebutan seperti itu muncul pada saat pemula atau pioner Mandailing membuka perkampungan di areal yang relatif tidak berpenghuni dan menamai kampung dengan ciri khas Mandailing.

Jumlah populasi Mandailing (37%) di Pasirpengarayan yang berbanding dengan masyarakat Melayu setempat (41%), komposisi dari segi agama sama mayoritas penganut Islam (97%), menjadi salah satu kondisi menuju arah itu. Demikian pula kehidupan anak-anak kedua kelompok tersebut yang cenderung memperlihatkan pembauran seperti disekolah, dilembaga kesehatan maupun di rumah ibadah (masjid). Keadaan ini tercipta dengan sedemikian rupa sebagai dorongan dari dalam diri mereka yang terwujud dalam pola-pola kehidupan sosialnya. Pola itu adalah seperti interaksi dan kontak sosial yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial di Pasirpengarayan.

Selain itu, perkumpulan olahraga maupun pemuda tidak lagi dibatasi pada ikatan kesukuan atau kesamaan identitas etnis. Pembauran cenderung terjadi yang terlihat pada berbagai turnamen olah raga yang melibatkan anggota dari berbagai kelompok-kelompok etnis. Juga dengan tingginya angka perkawinan campur antara kedua kelompok. Situasi ini, dimana aktifnya institusi sosial yang mempertemukan kedua kelompok dalam berbagai aktivitas sosial semakin meminimalisir inklusifitas etnis dan segregatifnya masyarakat. Sebagai

dampaknya adalah terciptanya masyarakat yang terbuka, tidak segregatif serta inklusif. Keadaan ini menjadi faktor terbukanya peluang untuk menjalin hubungan sosial yang serasi dan terintegrasi.



B. Faktor-faktor Terjadinya Kekeragaman Sosial

Telah diuraikan bahwa, terciptanya kekeragaman sosial yakni hubungan sosial yang komplementer, terbuka dan tidak segregatif dapat didukung oleh berbagai faktor seperti faktor demografis, ataupun faktor status sosial ekonomi, pola pemukiman, persepsi atau tanggapan sosial yang berkembang pada kedua kelompok dalam mengejar tujuan individu, kelompok ataupun masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadi daya dorong untuk membentuk integrasi (*integrative factor*) dalam terbinanya hubungan sosial yang baik dan mantap.

Faktor demografis menyangkut perimbangan keanggotaan kelompok dari segi jumlah populasi, agama, etnis ataupun tinggi rendahnya perkawinan campur. Faktor yang kedua adalah terkait dengan strata sosial ekonomi yang meliputi struktur pekerjaan, sumber mata pencaharian dan dominasi-dominasi disektor informal. Faktor ketiga adalah peran serta dari institusi ataupun lembaga-lembaga sosial seperti lembaga pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, perkumpulan pemuda dan olah raga, asosiasi ataupun paguyuban dan asosiasi kedaerah. Faktor keempat adalah pola pemukiman yang tidak segregatif serta persepsi yang tidak imperatif maupun peyoratif terhadap kelompoknya maupun kelompok lainnya.

Semua faktor ini akan tampak pada berbagai ragam aktivitas sosial yang menunjukkan hubungan kelompok, apakah cenderung melibatkan kedua

kelompok atau justru malah terpolarisasi sedemikian rupa. Aktivitas sosial tersebut adalah seperti tanggungjawab dan keterlibatan fisik terhadap kebersihan lingkungan, keamanan dan kenyamanan lingkungan, gotong royong, kesertaan dalam perhelatan adat istiadat, ataupun kesertaan dalam rembug masyarakat.

Partisipasi nyata yang ditunjukkan oleh kedua kelompok yakni migran Mandailing dan Melayu masyarakat setempat, ditunjukkan pada beberapa poin penting dibawah ini, yakni:

1). Secara demografi, jumlah populasi Mandailing (37%) dengan Melayu (43%) di Pasirpangrayan relatif berimbang. Hal ini sekaligus meniadakan dominasi salah satu etnis terhadap etnis atau kelompok lainnya. Demikian pula dari segi agama, dimana kedua kelompok (97%) adalah penganut agama Islam. Dengan demikian, alasan ini juga sekaligus telah mereduksi ketegangan-ketegangan sosial yang mungkin terjadi pada kedua kelompok.

2). Demikian pula segi struktur pekerjaan dimana secara mayoritas, kedua kelompok terkonsentrasi pada sektor informal, walaupun dari segi pejabat-pejabat birokrasi, lebih didominasi oleh kelompok Melayu. Namun demikian, keberhasilan orang Mandailing dalam hidupnya seperti penguasaan sektor-sektor ekonomi, ditandai sebagai fenomena umum pada kaum pendatang. Sebagai seorang pejabat di daerah rantau seperti Riau, belum terpikirkan oleh kelompok Mandailing. Yang mereka pikirkan adalah bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam rangka kesinambungan hidup. Oleh karenanya, yang mereka pikirkan adalah bekerja dan menginvestasikan hasilnya sedikit demi sedikit sehingga dengan keberhasilan tersebut dapat meningkatkan strata sosial ekonomi mereka.

Akan tetapi, memasuki milenium ketiga, percis setelah upaya pemelaksanaan yang seiring dengan beberapa perubahan politik nasional, telah pula memulainya dan memungkinkan bagi orang Mandailing untuk terlibat langsung dalam pemerintahan daerah Rokan Hulu. Disamping itu, tingginya kawin campur dimana pasangan suami istri berasal dari dua kelompok yang berbeda antara orang Mandailing dengan Melayu, telah pula mereduksi pertentangan antara kedua kelompok.

3). Sebagai sebuah wilayah pemerintahan kabupaten yang baru dibentuk, maka pola-pola pemukiman yang inklusif belum terbentuk. Selama ini, kedua kelompok cenderung hidup membaur tanpa adanya semacam segregasi pemukiman antara pemukiman elit dan non elit. Dengan demikian, pola pemukiman yang cenderung membaur itu, telah memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang terbuka tanpa dibatasi oleh *border line* (garis pemisahan) segi pemukiman-pemukiman yang dibentuk. Keadaan ini telah menimbulkan tanggapan yang tidak imperatif serta peyoratif, dimana interaksi, komunikasi dan kontak sosial relatif dapat dijalin dengan baik, mantap dan terbuka. Dengan demikian, seiring dengan pembangunan wilayah yang telah dirintis sejak tahun lalu, maka pola-pola pemukiman yang menunjukkan kelas-kelas sosial segi pemukiman telah mulai terbentuk. Rumah-rumah yang dibatasi oleh tembok tinggi, eksklusif bagi golongan tertentu secara ekonomis telah mulai di beberapa sudut Pasirpengarayan.

4). Peran serta lembaga-lembaga atau institusi sosial juga memberikan kontribusi dalam upaya pembauran masyarakat di Pasirpengarayan.

tersebut adalah seperti lembaga sekolah, rumah ibadah, sarana rekreasi, organisasi pemuda dan perkumpulan pemuda, perkumpulan Senkat (Sesok Menolong) ataupun berfungsinya organisasi kedaerahan. Disamping itu, telah ditemukannya ruang publik untuk mempertemukan mereka seperti lapangan bermain, pusat-pusat pasar tradisional menjadi faktor pendorong interaksi sesama sedemikian rupa.

Lembaga sekolah sebagai salah satu sarana pembauran, dimana para siswa-pelajar yang ada didalamnya relatif beragam. Posisi sekolah yang relatif berdekatan dengan pemukiman kedua komunitas tersebut, juga memudahkan tingginya dan mudahnya interaksi antara anak-anak pada kedua kelompok. Hal ini menjadi pedoman dasar bagi mereka serta memberikan kesempatan untuk berteman dengan teman sekolahnya. Kemampuan dan keberhasilan mereka dalam menalar dan mempelajari temannya itu, sekaligus telah membekali anak dalam menciptakan pola-pola interaksi dan komunikasi yang harus dijalin. Hingga saat ini, masih ditemukan lembaga-lembaga pendidikan sebagai cerminan status sosial masyarakat yang ada, kecenderungan yang ada masih sebatas perbedaan sekolah berdasarkan peringkat keilmuan atau standar masuk menjadi siswa dari segi jumlah nilai.

Lembaga kesehatan juga memberikan fenomena yang sama, dimana lembaga yang relatif berada di tengah-tengah kedua komunitas tersebut sekaligus menjadi motivasi bagi mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Keberfungsian lembaga ini dalam menciptakan harmonisasi dalam masyarakat tampak pada maksimalisasi pelayanan terhadap kedua kelompok masyarakatnya. Dalam persepsi ini, ketiadaan pola pandangan seperti *'anak emas sekolah'*

pelayanan kesehatan sekaligus menciptakan kesamaan persepsi dalam kehidupan sosial. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh peran serta rumah ibadah (masjid) yang tersebar diberbagai sudut Pasirpengarayan. Sebagai komunitas muslim yang kedua kelompok dapat membangun silaturahmi di mesjid, ataupun berada di perayaan keagamaan lainnya seperti pada waktu bulan ramadhan, lebaran, Idul Fitri, dan lain-lain. Posisi mesjid juga yang berada ditengah-tengah semua komunitas, menjadi sarana yang efektif dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial dimana hubungan intens ke mesjid dapat tercapai dengan mudah.

Peran serta organisasi pemuda ataupun perkumpulan olah raga juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit. Dimana, pada berbagai organisasi kepemudaan yang ada, keanggotaannya berasal dari pemuda-pemudi Mandailing. Organisasi itu bisa jadi bersifat religius seperti remaja masjid, Himpunan Mahasiswa Islam, atau juga organisasi lainnya seperti OKP. Dari implikasi programnya, organisasi kepemudaan ini secara intens mengadakan berbagai kegiatan seperti pengajian-pengajian, kompetisi olahraga, seni budaya dan lain-lain. Hal ini juga telah mendukung terciptanya harmoni berupa suasana sosial yang relatif lebih baik. Dengan begitu, tugas dan fungsi sosial yang begitu sedemikian rupa itu telah menjadi prakondisi terciptanya kecerdasan sosial.

Demikian pula peran serta seperti perkumpulan-perkumpulan masyarakat dalam serikat tolong menolong yang banyak dijumpai pada masyarakat di Pasirpengarayan. Keanggotaannya berasal dari komunitas Mandailing dan Melayu yang hidup bertetangga. Perkumpulan seperti STM bertujuan untuk membantu berbagai aktivitas kehidupan sosial yang terkait pada kedua komponen masyarakat.

diwilayah itu. misalnya dalam hal perhelatan adat istiadat ataupun upacara-upacara tertentu seperti kemalangan dan perkawinan.

STM menyediakan beragam perangkat seperti alat-alat perhelatan pesta, mulai dari piring, cangkir, teratak sampai pelaminan disediakan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota STM yang membutuhkan. Keanggotaanya yang tidak tertutup hanya pada satu komunitas tertentu, telah menjadi faktor terciptanya integrasi antara kedua kelompok di daerah itu. Dengan demikian, ia juga berkontribusi dalam menciptakan terjalinnya komunikasi yang harmonis ditengah-tengah masyarakat yang berbeda secara budaya dan sosial itu.

Asosiasi ataupun paguyuban yang ada yang bersifat kedaerahan, juga dapat dijumpai pada kedua kelompok masyarakat itu. Kelompok Mandailing misalnya, bersatu dalam paguyuban *Mandailing Napitu Huta* yang dipimpin oleh pemangku adat yang bergelar *Sutan Api*. Demikian pula halnya pada orang Melayu yang menyatu pada paguyuban Melayu Luhak Rambah. Namun, keberadaan asosiasi itu cenderung untuk mempertanahkan identitas kebudayaan mereka seperti dalam tatacara upacara adat istiadat seperti dalam perkawinan, kemalangan, khitan, pemberian nama, memasuki rumah baru, ataupun menerima tamu.

Faktor-faktor integratif diatas bila bekerja dengan baik sesuai tugas dan peran sosialnya maka akan tercipta penerimaan sosial yang relatif baik, mereduksi penilaian atau tanggapan yang peyoratif ataupun terbukanya peluang terbuka untuk melakukan interaksi dan kontak sosial. Dampak nyata dari keberfungsian faktor ini tampak pada berbagai aktivitas sosial seperti, tanggungjawab dalam

kebersihan lingkungan, keamanan dan kenyamanan lingkungan, gotong royong, ataupun ikut terlibat dalam rembug masyarakat serta partisipasi kehadiran dalam perhelatan adat istiadat.

Tanggungjawab dalam kebersihan lingkungan ini tampak jelas pada kebersamaan kelompok-kelompok masyarakat dalam membersihkan parit, selokan ataupun tradisi membuang sampah pada tempatnya. Keberadaan Pasirpengarayan sebagai kota administratif, ibu negeri dari Rokan Hulu, maka tidak mengherankan apabila didaerah itu hampir terdapat tong-tong sampah sebagai tempat pembuangan sampah sementara. parit atau selokan air menjadi tanggungjawab bersama dimana, secara bersama-sama mereka membersihkan lingkungan tersebut disamping bertujuan untuk menjaga kebersihan rumah, lingkungan dan masyarakat sebagai sebuah aturan normatif dari pemerintah. Partisipasi fisik dan non fisik masyarakat Pasirpengarayan dalam lingkungan tersebut adalah sebagai bukti nyata, dimana berdasarkan kesadaran individu, keluarga sebagai unit masyarakat, memiliki tanggungjawab yang nyata dalam menjaga dan merawat lingkungan.

Dalam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan, warga Pasirpengarayan secara aktif membentuk sistem keamanan lingkungan yang melibatkan beberapa elemen dan komponen masyarakat. Dalam sistem ini, misalnya, anggota jaga terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai masyarakat yang berbeda pada lingkungan tersebut, mereka tidak diizinkan untuk berkeliling sambil memukul alat semacam pentungan. Tradisi ini masih berlaku

hingga sekarang, sehingga jarang terdengar perampokan-perampokan atau pencurian yang merugikan anggota masyarakat.

Gotong royong juga acapkali terlihat seperti dalam memperbaiki jalan dan prasarana yang rusak, ataupun dalam rangka membersihkan lingkungan mesjid terutama dalam menghadapi hari-hari besar keagamaan seperti ketika memasuki bulan Ramadhan (puasa). Ummat secara bersama memelihara kebersihan mesjid, menjaga keamanan lingkungan selama menunaikan ibadah puasa sampai menyambut hari kemenangan yakni Idul Fitri.

Hal yang sama juga terlihat dalam berbagai praktek adat istiadat seperti perkawinan, kemalangan, khitan, memberi nama, *nujuh bulanin*, kelahiran dan lain sebagainya. Partisipasi nyata dari kedua kelompok adalah seperti kehadiran individu misalnya Melayu dalam jamuan perkawinan khas Mandailing, dan sebaliknya Mandailing dalam jamuan perkawinan Melayu. Tradisi *madat* bersama juga acapkali tampak dalam melayat orang yang meninggal, *khitan* atau sunat rasul, upacara *nujuh bulanin* ataupun kelahiran.

Suasana khas itu tampak sedemikian rupa dimana partisipasinya tampak dalam bentuk kehadiran pada suatu perhelatan adat istiadat. Dari konsep interaksi yang demikian itu, tidak menjadi mustahil apabila budaya saling mempengaruhi atau akulturasi juga menjadi fenomena tersendiri, barangkali dibuktikan oleh penelitian tersendiri yang membahas fenomena akulturasi ini. *Taman Tawar*, berbalas pantun, tradisi *Balai* menjadi wajib hukumnya. Dengan demikian, tercipta suatu aturan yang berasal dari pembauran dua kebudayaan tersebut sehingga semakin mempererat silaturahmi, hubungan sosial dan hubungan...

budaya yang terbentuk melalui komunikasi setiap hari yang terjalin secara intensif.

Dengan demikian, kondisi itu semua telah menjadi prakondisi dalam terciptanya tatanan sosial yang terbuka, tidak segregatif serta tidak inklusif. Keterbukaan sebagai ciri dalam membangun komunikasi dan interaksi yang lebih baik dapat diupayakan melalui adanya persepsi yang tidak imperatif serta peyoratif yang lebih dimungkinkan oleh pola-pola pemukiman yang tidak segregatif. Wujud nyata dari masyarakat yang terbuka, tidak segregatif dan tidak peyoratif atau imperatif tersebut tampak pada berbagai aktivitas sosial ekonomi terhadap lingkungan, keamanan, dan partisipasi sosial lainnya.

C. Keceriasan Sosial Migran Mandailing dengan Melayu

Keceriasan sosial yang di observasi dalam penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan terciptanya integrasi sosial dari berbagai faktor integratif (*integratif factor*) sebagai prakondisi atau prasyarat dalam menumbuhkan masyarakat terbuka, tidak inklusif, tidak segregatif serta tidak peyoratif. Barangkali, yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menemukan upaya yang cocok untuk membangun komunitas yang serasi, selaras dan terintegrasi dalam tatanan masyarakat yang majemuk. Prasyarat atau prakondisi itu, mungkin dapat dicontoh dan diupayakan sehingga dapat bertumbuh dan dikembangkan didaerah lain sehingga menjadi model dalam pengembangan harmoni dan integrasi sosial dalam menjembatani perbedaan sosial, budaya, agama dan lain sebagainya yang ada pada masyarakat Indonesia.

Keserasian sosial yang tercipta antara komponen Mandailing dengan Melayu di Pasirpengarayan telah digambarkan bahwa adanya penerimaan sosial yang relatif baik, tidak terpolarisasi serta ketiadaan menonjolkan keunggulan komunitas sendiri. Orang Mandailing sebagai kaum pendatang di Pasirpengarayan luhak Rambah Riau ini memahami betul tentang status dan posisi sosial mereka sebagai kaum pendatang. Akibatnya, mereka banyak belajar untuk memodifikasi berbagai aspek kebudayaannya, tingkah lakunya dan pola pergaulannya sehingga cenderung dapat diterima oleh komunitas Melayu masyarakat setempat. Demikian pula orang Melayu mencoba memahami berbagai aktivitas Mandailing di negeri mereka, kebudayaannya dicoba dipelajari dan diterjemahkan sehingga cenderung menampilkan komunitas yang dapat menerima keberadaan pihak lain.

Ketiadaan budaya dominan diluhak Rambah ini, cenderung menjadikan luhak Rambah itu bertumbuh sesuai dengan keinginan masyarakatnya. Memang, secara kuantitas, orang Melayu lebih dominan yakni 43 % dari total populasi luhak Rambah. Namun dalam berbagai hal seperti dalam bidang ekonomi, mereka sedikit tertinggal jika dibandingkan dengan orang Mandailing yang hampir menguasai sektor informal. Di sektor perkebunan dan pertanian orang Mandailing banyak yang mendominasi serta memperkerjakan orang Melayu.

Agresifitas orang Mandailing tak mampu diikuti oleh orang Melayu setempat seperti dalam memasuki dan membuka hutan yang kemudian dijadikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Banyak diantara orang Mandailing yang mencoba membuka hutan-hutan sebagai areal pertanian dan perkebunan serta membangun kampung yang pada akhirnya di ikuti oleh orang Melayu.

dirintis oleh mereka itu, menjadi jalan yang kelak dibangun oleh pemerintah sebagai dampak tingginya produktifitas pertanian dan perkebunan dari daerah itu.

Dalam bidang perniagaan, orang Mandailing banyak yang membangun komunikasi dengan orang Mandailing di Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal. Dari sana mereka mendapatkan berbagai jenis komoditas seperti sayur-sayuran yang dipasarkan di Luhak Rambah serta beberapa pasar di Riau. Tangan-tangan yang lincah dan trampil serta dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, memaksa mereka berpacu dengan waktu sehingga acapkali kurang tampak dalam berbagai ragam aktivitas sosial. Terkadang mereka dianggap sebagai orang yang sombong dan tinggi hati karena berbagai keberhasilan hidup yang mereka raih, kendati dengan cucuran peluh dan keringat.

Dengan memanfaatkan tradisi *martutur* seperti sedia kala dikampung halamannya (*bona pasogit*) menjadi andalan perantau-perantau muda Mandailing untuk merantau atau memasuki Luhak Rambah sebagai *bona ni ranto*. Hubungan-hubungan yang terbina tersebut relatif memudahkan perantau-perantau orang Mandailing untuk masuk kedaerah ini sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka cenderung telah bekerja.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa interaksi dan kontak sosial orang Mandailing dengan Melayu telah berlangsung lama, yakni sejak *Putri Andung Jati* bermukim di luhak Rambah. Sejalan dengan dinamika masyarakat, yang merembet kedalam aspek budaya dan sosial, secara otomatis telah menciptakan perubahan paradigma ataupun pandangan masing-masing individu, keluarga dan komunita-komunita dalam masyarakat.

Dinamika masyarakat yang sejalan dengan berbagai perubahan pada budaya tersebut berawal dari adanya perubahan dalam individu yang berawal dalam aktivitas sehari-hari dan memberikan aura kepada orang lain. Dari situ orang lain mempelajari berbagai perubahan yang terjadi pada diri orang tersebut dan mencoba mengaplikasikannya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Perspektif yang demikian, itu telah mengilhami orang Mandailing untuk melakukan berbagai perubahan dalam hidupnya.

Mula-mula ia mencoba merubah atau memodifikasi aspek budayanya sehingga relatif dapat diterima oleh orang lain. Sebagai orang yang berprestasi iapun membuang marga tersebut dan mengidentifikasi diri layaknya sebagai orang yang dicontoh. Berperangai dan bertutur sapa sebagai orang Melayu dalam budaya yang relatif lama, tentulah bukan sesuatu yang sulit apalagi didorong oleh posisinya sebagai kaum migran. Ia dapat melebur (*to be a melting pot*) kedalam orang yang dimasukinya itu dan dari sana ia mencoba membangkitkan budaya sedemikian rupa. Memang, memang pada saat tertentu, keberkahan dalam mengidentifikasi diri itu sebagai orang lain (Melayu) relatif bertahan. Namun pada saat tertentu pula, ia dapat membuyar kembali (*away from melting pot*). Berdasarkan inilah yang mungkin dikemukakan oleh Linton (1984) yakni bahwa tidak ada sesuatu integrasi yang benar-benar sempurna (*perfect*), kecenderungan yang terjadi adalah sikap dan perilaku yang manipulatif sehingga ia dapat bertahan. Modifikasi kebudayaan, berfikir, bertindak dan berperilaku sejalan untuk memanipulasi diri dalam strategi adaptasi, yang pada suatu saat tertentu dapat memudar kembali.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Pelly (1994) dalam merenungkan migran di kota Medan dengan masyarakat Melayu sebagai penduduk tuan rumah. Dalam pembahasannya itu, Pelly menyebutkan bahwa sampai tahun 1946, hampir seluruh migran di kota Medan mengidentifikasi dirinya (*tobe a melting pot*) sebagai orang Melayu, yakni dengan cara berbahasa Melayu, beradat laras Melayu dan masuk Islam, serta membuang marga. Akan tetapi, sesudah terjadinya revolusi sosial berdarah pada tahun 1946 dan seterusnya, dimana masa itu dikamui dengan punahnya kejayaan kesultanan Melayu, telah mendorong *melting pot* pengakuan diri sebagai bukan (*away from melting pot*) orang Melayu. Orang yang bersangkutan kembali mengenakan marga dan mengaku diri sebagai orang bukan Melayu.

Pada orang Mandailing di Pasirpengarayan juga terdapat fenomena yang sama seperti kasus di Medan, hanya saja, bilapun mereka kembali menarik diri dari komunitas Melayu bukanlah melalui satu peristiwa yang 'terpaksa' melainkan atas dorongan diri sendiri yang bisa jadi karena keberhasilan orang-orang Mandailing. Kendati demikian, penarikan diri yang disertai dengan penggantian identitas primordial seperti itu, tidak dengan sedianya menjadi kematu ibuan menjalin hubungan yang akrab. Justru, interaksi dan komunikasi kedua etnis itu lebih terjalin erat sehingga mencerminkan keserasian sosial di Pasirpengarayan.

BAB VI
KESIMPULAN, SARAN DAN
REKOMENDASI

D. Kesimpulan

Dari fokus masalah yang telah dijelaskan diatas, berikut ini di dikemukakan pokok pikiran yang merupakan simpulan dari penelitian ini, yakni:

1. Interaksi sosial antara etnis Melayu sebagai masyarakat setempat dengan migran Mandailing di Pasirpengarayan terasa lebih akrab, terbuka, cksklusif dan tidak segregatif. Interaksi sosial dan kontak sosial terjadi dengan dua arah dimana masing-masing etnis menunjukkan adanya kesatuan masing-masing kelompok dalam menjalin hubungan yang komunikatif. Komunikasi dua arah melalui hubungan yang intens sehari-hari pada berbagai kegiatan ataupun aktivitas sosial, ekonomi, adat istiadat, religi dan politik melahirkan paradigma harmoni sosial menimbulkan penilaian sosial kultural yang mendorong lahirnya kesadaran bersama dalam menjalin kehidupan bersama.
2. Tanggapan etnis Melayu terhadap migran Mandailing lebih menunjukkan bahwa Orang Mandailing di luhak Rambah Pasirpengarayan dikenal dengan pekerja yang tangguh, mampu menghadapi resiko, memiliki keberanian serta pemikiran yang baik, serta memiliki solidaritas yang tinggi. Disamping itu, juga dikenal dengan orang yang rajin sholat (sembahyang) terbukti dengan banyaknya orang Mandailing sebagai

imam, khatib ataupun terlibat dalam dakwah-dakwah agama islam. Kecerasian sosial yang tercipta antara komponen Mandailing dengan Melayu di Pasirpengarayan digambarkan bahwa adanya penerimaan sosial yang relatif baik, tidak terpolarisasi serta ketiadaan menonjolkan keunggulan komunitas sendiri.

3. Bentuk interaksi antara etnik Melayu dengan migran Mandailing adalah terbentuknya interaksi timbal balik (dua arah). Orang Mandailing cenderung menganggap orang Melayu sebagai bagian dari kelompoknya, demikian pula dengan sebaliknya. Orang Mandailing cenderung menghargai orang Melayu sebagai masyarakat asli setempat sehingga jarang bagi mereka untuk berbuat onar, berkelahi atau menonjolkan sukuisme mereka sebagai orang Mandailing. Bentuk interaksi itu adalah adanya asosiasi yang melibatkan kedua belah pihak. Interaksi ini tampak dalam rukun-rukun tetangga ataupun warga seperti dalam menjaga keamanan lingkungan atau juga dalam perkumpulan warga setempat dalam bentuk serikat tolong menolong. Serikat tolong menolong ini sangat berkontribusi dalam membina pertalian sosial diantara kedua kelompok yang mana dengan melibatkan diri secara intens didalamnya, maka rasa kebersamaan, simpatik dan empati dapat tercipta.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya keserasian sosial antara etnis Melayu dengan migran Mandailing berupa hubungan sosial yang komplementer, terbuka dan tidak segregatif didukung oleh berbagai faktor seperti faktor demografis, faktor status sosial ekonomi, pola pemukiman,

persepsi atau tanggapan sosial yang berkembang pada kedua kelompok dalam mengejar tujuan individu, kelompok ataupun masyarakat serta berfungsinya peran lembaga-lembaga sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya. Orang Mandailing sebagai kaum pendatang di Pasirpengarayan luhak Rambah Riau ini memahami betul tentang status dan posisi sosial mereka sebagai kaum pendatang. Akibatnya, mereka banyak belajar untuk memodifikasi berbagai aspek kebudayaannya, tingkah lakunya dan pola pergaulannya sehingga cenderung dapat diterima oleh komunitas Melayu masyarakat setempat. Demikian pula orang Melayu mencoba memahami berbagai aktivitas Mandailing di negeri mereka, kebudayaannya dicoba dipelajari dan diterjemahkan sehingga cenderung menampilkan komunitas yang dapat menerima keberadaan pihak lain

B. Saran-saran

Penelitian ini memusatkan diri pada keserasian sosial antara etnik Melayu dan migran Mandailing di Kecamatan Rambah Pasirpengarayan Riau, yang menitikberatkan pada empat tujuan terkait yakni interaksi antar kedua etnis, tanggapan etnis Melayu terhadap etnis Mandailing, bentuk interaksi serta faktor yang menciptakan terjadinya keserasian sosial antar kedua kelompok etnis. Hasil penelitian ini dapat dibuat sebagai model dalam penciptaan keserasian sosial pada masyarakat Indonesia yang majemuk, dalam membina dan menjalin kebersamaan sebagai warga negara dan masyarakat Indonesia.

Dalam upaya memperoleh hasil yang lebih maksimal dan meluas yang dapat dijadikan sebagai pola-pola pengembangan masyarakat Indonesia yang majemuk itu, hendaknya ada penelitian lanjutan (berkesinambungan) diberbagai daerah guna mengungkap khasanah keetnikan dalam menjembatani perbedaan sosial dan budaya yang ada. Kecuali itu, penting pula disarankan bahwa penemuan kembali model-model pengembangan masyarakat yang majemuk menjadi tugas dan tanggungjawab yang tidak berhenti pada satu fokus yang pada akhirnya lebih mudah dalam menarik benang lurus perbedaan-perbedaan sosial dan budaya itu.

C. Rekomendasi

Sebagai rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagaimana yang tertera pada poin-poin berikut, yakni:

1. Berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dalam kerangka menciptakan keserasian sosial penting dilakukan dan dipikirkan upaya penempatan masyarakat yang membaaur. Pola pemukiman membaaur cenderung meniadakan *border line* (tapal batas) atau mereduksi komunikasi yang terbatas. Oleh karena ketiadaan *border line* dapat meningkatkan interkasi dan kontak sosial yang semakin intens. Pola-pola pemukiman masyarakat antara kedua etnis di Pasirpengarayan mencerminkan masyarakat yang membaaur sehingga dapat menopang terjadinya interkasi dan kontak sosial.

2. Menempatkan lembaga-lembaga sosial untuk melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan peranannya sehingga cenderung dapat memaksimalkan komunikasi dan interaksi masyarakat yang akrab. Keberfungsian lembaga-lembaga sosial yang sesuai dengan peranannya akan sangat berguna dalam menopang terciptanya keserasian sosial ditengah-tengah masyarakat. Fakta di Pasirpengarayan menunjukkan bahwa model-model yang diciptakan melalui lembaga sosial seperti RT/RW, perkumpulan pemuda, perkumpulan olahraga, rumah ibadah, asosiasi kedaerahan ataupun serikat tolong menolong, pendidikan dan kesehatan tercipta sedemikian rupa sehingga keserasian sosial dapat tercapai.
3. Sebagai negara bangsa (*nationstate*) yang majemuk, maka penciptaan sarana-sarana yang menunjang lahirnya komunikasi dan interaksi dua arah menjadi sangat penting keberadaanya. Oleh karena itu, kepada berbagai elemen masyarakat agar memberikan pengertian kepada masyarakat dalam membangun paradigma kebersamaan dalam perspektif masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Asal usul dan Perkembangan Serta Adat Istiadat suku Mandailing di Kecamatan Rambah.* Makalah. (tt)
- Barth, Fredrik.
1988 *Kelompok Etnik dan Batasannya.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Bogdan, J dan Steven J. Tylor.
1974 *Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif.* Jakarta: usaha Nasional.
- Bruner, Edward M.
1961 Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera. *American Antropologist.* (XIII: 508-521)
1974 The Expression of Ethnicity in Indonesia dalam *Urban Ethnicity.*, Abner Cohen (peny). London: Tavistock.
- Biro Pusat Statistik
2005 *Kecamatan Rambah dalam Angka. Rokan Hulu:* BPS Kecamatan
- Buletin berkala
2003 *Gerbang Rokan Hulu. Pusat Informasi Negeri Seribu Suluk.* Edisi Juni
- Chitambar, J.B.
1973 *Introductory Rural Sociology.* Halsted Press Division of John Wiley and Sons.
- Data Base Rokan Hulu
2003 *Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.* Kantor Pariwisata dan Kebudayaan. Kabupaten Rokan Hulu.
- Departemen Pendidikan Nasional.
2000 *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka
- Dixon, Ronald B.
1952 Primitive Migration in *Encyclopedia of the Social science Vol X*
- Geertz, Clifford.
1973 Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight. In *The Interpretation of Culture: selected essays.* New York: Basic Books Inc.
1973 The Impact of the Concept of man. Dalam *The Interpretation of Culture: selected Essays.* New York: Basic Books.
1974 *Agriculture Involution.* California: University of California Press.
- Gillin, J.I dan J.P. Gillin.
1954 *Cultural Sociology.* New York: The Mac Milan Company.
- Glazer, Nathan dan Daniel P. Moynihan.
1968 *Beyond the Melting Pot.* Cambridge: MIT and Harvard University Press
- Harahap, Barsyal dan Hotman M. Siahaan.

- 1986 *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: sanggar Willem Iskandar.
- Hall, D.G. E
1968 *A History of Southeast Asia*. New York: St Martin's Press
- Jansen, Arlin Dietrich
2003 *Gonrang Simalungun: struktur dan Fungsinya Dalam Masyarakat Simalungun*. Medan: Bina Media.
- Kcesing, FM dan RM, Keesing.
1971 *New Perspective in Cultural Antropology*. Chichago: Holth, Rineharth and Winston.
- Kleden, Ignas.
1992 *Sikap Ilmiah Terhadap Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat.
1981 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lee, Everett.
1987 *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
1992 *Panduan Pelaksanaan Pengukuran Kekeragaman Sosial*. Bandung: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran dengan Kantor Menteri Negera dan Lingkungan Hidup.
- Linton, Ralph.
1984 *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemars.
- Lubis, Maya Suri Rahmanti.
1989 *Pengakuan orang Ulu dari Kecamatan Muara Sipongi kabupaten tapanuli Selatan di Perantauan sebagai Orang Mandailing. (studi kasus tentang strategi adaptasi sosial masyarakat Ulu yang merantau ke Jakarta dan Bandung*. Thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Loed, Edwin M.
1935 *Sumatera: Its History and People*. Vienna: Verlags des Instituts fur Volkerkunde, der Universitat, Wien.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. (ed).
1991 *Urbanisasi, pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Manteau, A.
1958 *The Indonesian Town: Studies in Urban Sociology*. The Hagne W Van Hoeve Ltd.
- Mier
1987 *Discussin Papers. Industrialization and its Impact on Labour Migration*. Malaysia Institute of Economic research. 4
- Mc Iver, R.M dan C.H. Page.
1937 *An Intructory Analysis*. New York: rinehart and Company.

- Moleong Lexy J.
1991 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Naim, Mochtar.
1984 *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noer, Abdul Aziz Dt. Rangkyo Sutan. (tt). *Sejarah Keberadaan Kerajaan Melayu Luhak Rambah (Bahagian I) Pasirpengarayan*
Parlindungan, Mangaradja Onggang.
2007 *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak*. Edisi cetak Ulang: Yogyakarta: LkiS.
- Pelly, Usman.
1984 *Kehidupan Antar Etnis, Kasus Kodya Medan*. Makalah: Seminar Sejarah Lokal IDSN. Debdikbud. Medan.
1994 *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3S.
- Pelly, Usman. Dkk.
1985 *Menciptakan Pra Kondisi Keserasian Hidup Dalam Masyarakat Majemuk: Kasus Kotamadya Medan*. (Laporan Penelitian). Proyek Pola Pengembangan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Kantor Menteri Negara KLH dan IKIP Medan.
- Sairin, Sjafri.
2001 *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spraedley, JP.(ed)
1972 *Foundation of Culture Knowledge. Dalam Culture and Cognition: Rules, Maps and Plans*. San Fransico: Chandler

Lampiran-1

GARIS-GARIS BESAR OBSERVASI

1. Interaksi atau kontak sosial antara kelompok etnik migran Mandailing dengan kelompok etnik Melayu setempat di Pasirpengarayan Riau Kabupaten Rokan Hulu Riau, yakni mengamati bagaimana interaksi yang terjadi antara kedua kelompok. Meliputi: a). apakah pernah terjadi penolakan, pertikaian ataupun pertentangan antara kedua kelompok, b) apakah interaksi tersebut mampu menghubungkan antara kedua kelompok, c) bagaimana komunikasi yang tercipta antara kedua kelompok maupun, d) bagaimana pola pemukiman kedua kelompok itu serta, e) bagaimana perolehan kesempatan sumber daya dan kerja antara kedua kelompok.
2. Reaksi ataupun tanggapan penduduk Melayu terhadap kaum migran Mandailing di Pasirpengarayan Riau Kabupaten Rokan Hulu Riau, yakni pengamatan yang diarahkan kepada tanggapan nyata masyarakat setempat terhadap etnik pendatang yang meliputi: a) reaksi ataupun tanggapan terhadap kehadiran etnik Mandailing, b) reaksi ataupun tanggapan terhadap penguasaan sumber daya dan kerja, dan c) reaksi atau tanggapan terhadap penguasaan lahan
3. Wujud interaksi antara etnik migran Mandailing dengan masyarakat Melayu di Pasirpengarayan Riau Kabupaten Rokan Hulu Riau, yakni pengamatan yang difokuskan kepada bentuk-bentuk inetraksi ataupun

wujud interaksi yang tampak dari kedua kelompok, yang meliputi: a) pelaksanaan ritual adat, b) pelaksanaan ritual agama, c) pelaksanaan aktivitas kemasyarakatan seperti LKMD, Jumat Bersih ataupun Gotong royong ataupun bentuk lain yang mencerminkan wujud-wujud dari interaksi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keserasian sosial antara etnis Melayu dan migran Mandailing di Pasirpengarayan Riau Kabupaten Rokan Hulu Riau, yakni pengamatan yang diarahkan kepada faktor-faktor apa saja yang menyertai tercapainya keserasian sosial pada kedua kelompok masyarakat tersebut, yang meliputi: a) terciptanya masyarakat yang terbuka, b) saling mengerti, c) komunikatif, d) dinamis, e) tidak segregatif dan f) Tidak eksklusif.

Lampiran-2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Responden :
Alamat :
Pekerjaan :
Pendidikan :
Jumlah Anak :
Etnis :

A. Migran Mandailing

Aspek Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban/Tanggapan
Dorongan Migrasi	<ul style="list-style-type: none">➤ Bagaimana awal mula bapak/ibu migrasi ke Riau?➤ Apa alasan migrasi➤ Mengapa Bapak/ibu memilih Riau sebagai daerah destinasi migrasi➤ Telah berapa lama bapak/ibu di Riau➤ Apakah bapak/ibu punya keluarga di sini (Riau)?➤ Dimana Bapak/ibu pertama sekali tinggal di sini (Riau)➤ Apakah di daerah ini terdapat kumpulan (asosiasi) orang Mandailing?➤ Apakah juga didapat perkumpulan marga Mandailing?➤ Bagaimana hubungan sesama orang Mandailing di daerah ini?	
Kegiatan Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none">➤ Apa mata Pencaharian pokok bapak/ibu di Riau?	

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berapa penghasilan bapak/ibu perhari/bulan 	
<p>Hubungan dengan Kampung Halaman</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana hubungan dengan kampung halaman? ➤ Apakah kerabat pernah berkunjung ke Riau? ➤ Berapa kali mereka berkunjung? ➤ Apakah bapak/ibu pernah pulang kampung? ➤ Apakah bapak/ibu pernah membantu kerabat di kampung 	
Kepermilikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah rumah dan tanah yang bapak/ibu tempati merupakan hak milik? ➤ Selain rumah, apa lagi yang bapak/ibu miliki disini? ➤ Bagaimana dengan luas tanah bapak/ibu? ➤ Apakah bapak/ibu memiliki perkebunan? 	

B. Kelompok Melayu

Aspek pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban/tanggapan
Kegiatan Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa mata Pencaharian pokok bapak/ibu di Riau? ➤ Berapa penghasilan bapak/ibu perhari/bulan 	
Kepermilikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah rumah dan tanah yang 	

	<p>bapak/ibu tempati merupakan hak milik?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Selain rumah, apa lagi yang bapak/ibu miliki disini? ➤ Bagaimana dengan luas tanah bapak/ibu? ➤ Apakah bapak/ibu memiliki perkebunan? 	
Tanggapan terhadap kaum pendatang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap kaum pendatang yang ada di Riau khususnya kaum Mandailing? ➤ Apa tanggapan bapak/ibu terhadap fasilitas yang dimiliki oleh orang Mandailing? ➤ Bagaimana reaksi bapa/ibu jika orang Mandailing telah mengausai tanah di sini ➤ Bagaimana reaksi atau tanggapan bapak/ibu jika orang Mandailing banyak diterima menjadi pegawai di Instansi pemerintah maupun swastha ➤ Apakah bapak.ibu pernah menaruh curiga terhadap kehadiran orang Mandailing? ➤ Apakah bapak/ibu pernah merasa terganggu akibat kehadiran orang Mandailing? ➤ Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap orang Batak khususnya 	

	Mandailing?	
--	-------------	--

C. Keserasian Sosial

Pertanyaan	Jawaban/Tanggapan
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk kegiatan bersama apa saja yang paling menonjol di tempat ini? ➤ Jika diadakan kegiatan bersama, siapa saja yang aktif? ➤ Siapa teman pergaulan bapak/ibu sehari-hari? (etnis mana yang dominan) ➤ Jika bapak/ibu menggelar pesta adat, perkawinan misalnya, siapa saja yang bapak/ibu undang? ➤ Apakah bapak/ibu juga menghadiri undangan orang lain yang bukan sesuku dan seagama? ➤ Bahasa apa yang digunakan dirumah dalam kehidupan sehari-hari ➤ Jika bapak/ibu bertemu dengan teman sekampung/semarga, bahasa apa yang digunakan? ➤ Bagaimana pendapat bapak/ibu, jika atribut kebudayaan seperti pakaian adat bapak/ibu dikenakan oleh bukan sesuku? ➤ Apakah bapak/ibu masuk dalam perkumpulan di daerah ini? ➤ Jika menginginkan menantu, apakah masing menginginkan sesuku atau sekampung? ➤ Bila bapak/ibu membutuhkan pertolongan, kepada siapa pertama sekali bapak/ibu memintanya? 	

- Bila ternyata, tetangga bapak/ibu bukan seagama dan sesuku atau sekampung, apakah bapak/ibu mau meminta pertolongan darinya?
- Bila bapak/ibu harus menghadiri pesta dalam dua pesta yang bersamaan, mana prioritas bapak/ibu tentukan
- Bila berkeinginan mau menjual sesuatu, tanah, rumah, sawah atau ladang, kepada siapa yang ditawarkan pertama sekali?
- Apabila terjadi cekcok antar tetangga, bagaimana tanggapan bapak/ibu?
- Siapa saja yang tinggal di daerah bapak/ibu?
- Bila ingin mendirikan rumah, apakah bapak/ibu lebih memilih tempat yang banyak teman atau orang yang sesuku dengan bapak/ibu?
- Bila dibutuhkan ronda malam, apakah bapak/ibu sentiasa mematuhi?
- Apakah bapak/ibu aktif di lembaga pemerintahan seperti RT/RW?
- Bagaimana tanggapan bapak/ibu jika seumpama tetangga atau satu komplek dengan bapak/ibu dirampok maling?
- Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap lingkungan atau suasana tempat bapak/ibu tinggal?
- Apakah di daerah ini terdapat serikat tolong menolong?
- Jika bapak/ibu masuk STM tersebut, apakah bapak/ibu memilih yang anggotanya sesuku atau semarga dengan bapak/ibu?
- Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap

keberadaan STM tersebut? ➤ Bila tetangga melakukan pesta di depan rumahnya, apa tanggapan bapak/ibu? ➤ Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang adanya asosiasi berbau kesukuan, marga ataupun lokalitas?	
--	--

Peneliti

Abdi Azhari

Lampiran-3

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : Abdul Azis
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : Tokoh adat/wiraswasta
2. Nama : M. Azis
Usia : 47 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
3. Nama : Syamsudin
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
4. Nama : M. Ridwan
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
5. Nama : Khairullah
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
6. Nama : Rokmin
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
7. Nama : Fahmi
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
8. Nama : Taufik
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama : Ahmad
Usia : 42 tahun
Pekerjaan : PNS
10. Nama : Darmawan
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : wiraswasta

11. Nama : M. Hasan
Usia : 47 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

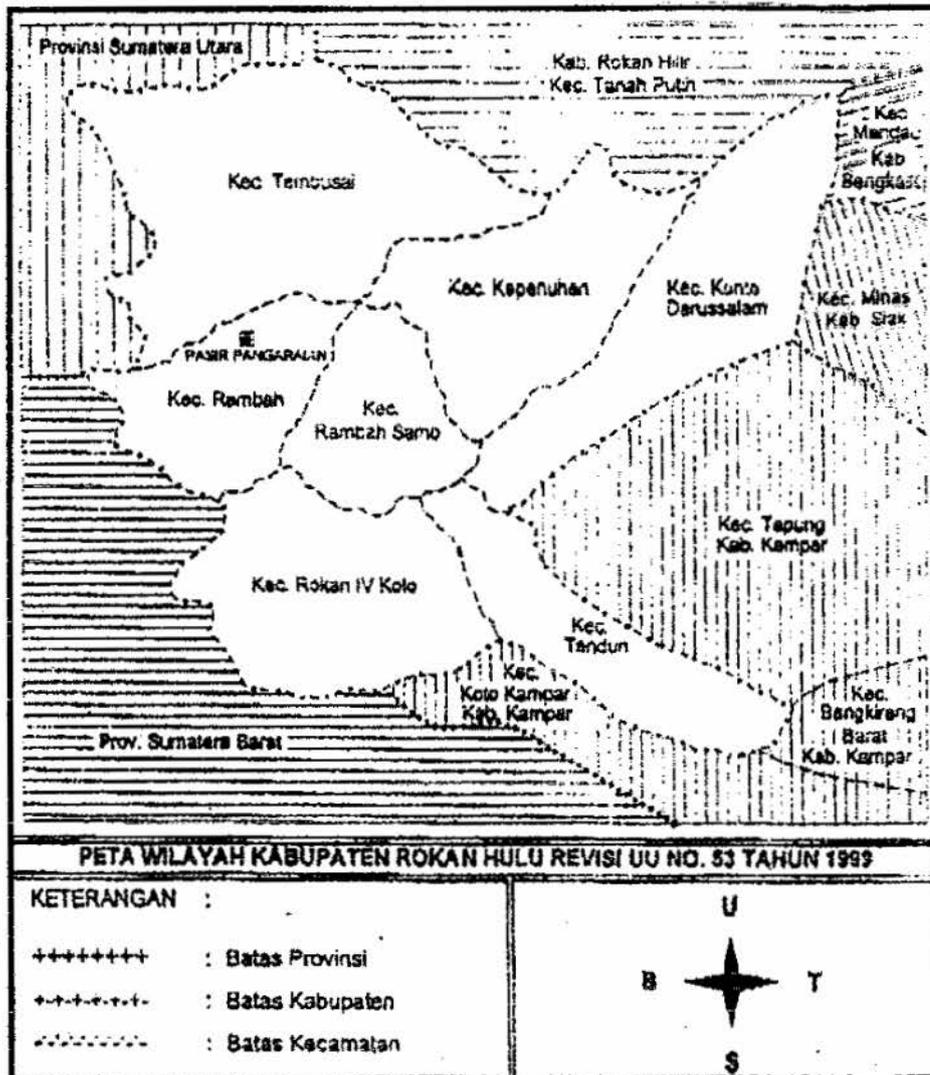
12. Nama : Ibrahim
Usia : 49 tahun
Pekerjaan : wiraswasta

13. Nama : M. Mawardi
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

14. Nama : M. Yakup
Usia : 49 tahun
Pekerjaan : wiraswasta

Lampiran-4

PETA LOKASI PENELITIAN



Sumber: Buletin berkala Gerbang Rokan Hulu
Gerbang Rokan Hulu: Pusat Informasi Negeri Seribu Suluk.
Edisi Juni 2004



PEMERINTAH PROPINSI RIAU
BADAN INFORMASI, KOMUNIKASI DAN KESATUAN BANGSA

Jl. Cut Nyak Dien II/2 Telp (0761) 23740 - 38736 Fax. 38736
PEKANBARU

Kode Pos : 28126

REKOMENDASI

Nomor : 070/BIKKB/ 86396 / 2007

TENTANG
PELAKSANAAN KEGIATAN PEMELITIAN
DAN PENGUMPULAN DATA

Kepala Badan Informasi Komunikasi dan Kesatuan Bangsa Provinsi Riau, setelah membaca surat Permohonan Rekomendasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan tanggal 10 Juli 2007 Nomor : 1196/H33.27PL/2007, dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : ABDI AZHIR
NIM : 035050123
Judul Penelitian : Keserasian Sosial Antar Etnik Melayu Dan Migran Mandailing Di Kecamatan Rambah Pasir Pengairan Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan data ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal Rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberi kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

DIBUAT DI : PEKANBARU
PADA TANGGAL : 23 Juli 2007

A.n. **BADAN INFORMASI KOMUNIKASI DAN KESATUAN BANGSA PROVINSI RIAU**
Kabid. Pemantauan Perkembangan Strategis

ADRIAN NAZARUDDIN AKHMAD
NIP. 010102908

Tembusan Rekomendasi ini disampaikan Kepada :

1. Bupati Rohul Up.Kaban Pemberdayaan & Linmas di Pasir Pangairan.
2. Direktur PPs Univ.Negeri Madan di Medan.
- ③ Ybs.